

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK
MAHASISWI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Ani Dwi Asmara
NIM 13104241042

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU
MEROKOK MAHASISWI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Oleh:
Ani Dwi Asmara
NIM 13104241042

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku merokok mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yang telah disinkronkan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di sekitar Universitas Negeri Yogyakarta dan tempat tinggal subjek. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah faktor penyebab perilaku merokok mahasiswa yang mempengaruhi ketiga subjek ada tiga faktor. Pertama, faktor sosial yang berasal dari teman dekat yang merokok, mudah terpengaruh teman dekat, dan tetangga yang merokok. Kedua, faktor psikologis yaitu ketagihan adanya rasa ingin merokok yang menggebu, dan merasa tersiksa apabila satu hari tidak merokok, kebutuhan mental, penasaran, keinginan merokok saat sedang menghadapi masalah, merasa rileks pada saat merokok, kebiasaan makan setelah merokok dan minum kopi sambil merokok. Ketiga, faktor lain yaitu ketidakpedulian akan bahaya merokok, meyakini bahwa rokok adalah kebiasaan turun-temurun, teman serta ungkapan kekesalan, dan rokok sebagai gaya.

Kata kunci : *penyebab perilaku merokok, mahasiswa*

**IDENTIFICATION IN THE CAUSING FACTORS OF THE FEMALE
STUDENTS SMOKING BEHAVIOR IN THE FACULTY OF
EDUCATION YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY**

By:
Ani Dwi Asmara
NIM 13104241042

ABSTRACT

The aim of the research is to know the causing factors of the smoking behavior in the female students of the faculty of education, Yogyakarta State University.

The approach used in the research is qualitative, with the form of case studies. Subjects are obtained with purposive sampling technique which has been synchronized based on the research. The research is conducted around Yogyakarta State University and in their residence. The methods to collect the data are deep interviews and observation. Data is analyzed through the data collecting, data reduction, display data and verification.

The research found four factors. First, the social factor, includes the subjects took interest in the close friend who is smoking, the subjects behavior are easily affected by friends and neighbors who is smoking. Second, the psychological factor, includes the subjects are addicted with the urge to smoke and feel suffocated if not smoking in a day, the psychological needs, the curiosity, the desire to smoke when facing problems, feel relax when smoking, and the habit to smoke after eating and when drinking coffee. Third, the other factors, includes the carelessness of the danger caused by smoking; the belief that smoking is hereditary habits, friends, problems release; and smoking is a style.

Keywords : cause of the smoking behavior, female students.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Dwi Asmara
NIM : 13104241042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul TAS : Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku
Merokok Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 2 Oktober 2017

Yang Menyatakan,



Ani Dwi Asmara
NIM. 13104241042

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK
MAHASISWI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Ani Dwi Asmara
NIM 13104241042

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 25 September 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Fathur Rahman, M.Si.
NIP. 19781024 200212 1 005



Sugiyatno, M.Pd.
NIP. 19711227 200112 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK
MAHASISWI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Ani Dwi Asmara
NIM 13104241042

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 9 Oktober 2017

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiyatno, M.Pd. Ketua Penguji		11-10-2017
Dr. Sigit Sanyata, M.Pd. Sekretaris Penguji		16-10-2017
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St. Penguji		12-10-2017

Yogyakarta, 20 OCT 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Terjemahan QS. Al-Insyiroh 94:5)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat hidayah, dan kemudahan yang telah diberikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Siswono dan Ibu Heru Nurcahyawati;
2. Keluarga besar tercinta;
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Program Studi Bimbingan dan Konseling;
4. Agama, Bangsa dan Negara.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Sugiyatno, M.Pd selaku dosen pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sugiyatno, M.Pd, Dr. Sigit Sanyata, M.Pd dan dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St selaku ketua penguji, sekretaris dan penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Fathur Rahman, M.Si selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. AN, RN, dan LN yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. AZ, AR, TN, HN, dan NF yang telah bersedia menjadi *key* informan penelitian.

6. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 2 Oktober 2017
Penulis,



Ani Dwi Asmara
NIM. 13104241042

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Merokok.....	9
1. Definisi Merokok	9
2. Jenis-Jenis Merokok.....	10
3. Unsur-Unsur di Dalam Rokok	11
4. Tipe-Tipe Perokok	12
5. Indikator Perokok.....	14
6. Definisi Perilaku Merokok.....	14
7. Faktor Penyebab Perilaku Merokok.....	16
8. Tempat Merokok.....	19
9. Merokok dan Gangguan Kesehatan	20
10. Bahaya Merokok Bagi Perempuan	22
B. Tinjauan tentang Mahasiswa	23
1. Definisi Mahasiswa	23
2. Mahasiswa pada Usia Dewasa Awal	25
3. Ciri-Ciri Manusia Dewasa Awal.....	28
4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	31
C. Perilaku Merokok pada Mahasiswa.....	32
D. Kajian Penelitian yang Relevan	34
E. Pertanyaan Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Setting Penelitian	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Uji Keabsahan Data	43
G. Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	46
2. Deskripsi Subjek Penelitian	46
3. Deskripsi <i>Key Informan</i> Penelitian	49
4. Reduksi Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	80

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Implikasi	82
C. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	87
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	41
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Subjek	42
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	42
Tabel 4. Profil Subjek Penelitian	47
Tabel 5. Profil <i>Key Informan</i>	49
Tabel 6. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Subjek Merokok	76
Tabel 7. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Subjek Merokok	78
Tabel 8. Faktor Lain yang Mempengaruhi Subjek Merokok	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek	87
Lampiran 2. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	89
Lampiran 3. Pedomaan Observasi	90
Lampiran 4. Identittas Subjek	91
Lampiran 5. Identittas Informan Kunci	92
Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek I (AN).....	94
Lampiran 7. Hasil Wawancara Informan Kunci I (AZ)	102
Lampiran 8. Hasil Wawancara Informan Kunci II (AR)	107
Lampiran 9. Hasil Wawancara Subjek II (RN).....	112
Lampiran 10. Hasil Wawancara Informan Kunci III (HN)	121
Lampiran 11. Hasil Wawancara Informan Kunci IV (TN).....	127
Lampiran 12. Wawancara Subjek III (LN)	131
Lampiran 13. Hasil Wawancara Informan Kunci V	139
Lampiran 14. <i>Display</i> Data Hasil Wawancara	143
Lampiran 15. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Subjek I (AN).....	145
Lampiran 16. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Subjek II (RN)	146
Lampiran 17. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Subjek III (LN).....	147
Lampiran 18. Keabsahan Data Subjek AN	148
Lampiran 19. Keabsahan Data Subjek RN	150
Lampiran 20. Keabsahan Data Subjek LN.....	152
Lampiran 21. Surat Penelitian.....	154

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal adalah masa yang penting bagi setiap manusia, tidak terkecuali mahasiswa. Masa dewasa merupakan masa dimana kita mengalami berbagai hal yang akan mewarnai hidup seseorang. Akan tetapi, masa dewasa awal tentu tidak mudah untuk dilalui, ini juga berlaku bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Masa dewasa dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu bereproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut (Jahja, 2011: 245).

Gofur (2015: 15) menjelaskan bahwa mahasiswa tidak sama dengan siswa. Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan berbeda dengan mereka, yang bukan mahasiswa. Baik dalam lingkungan kampus ataupun di luar lingkungan kampus. Pada saat mahasiswa menempuh perkuliahan, mahasiswa juga dapat mengikuti berbagai organisasi yang ada di kampus. Aktif di organisasi internal maupun eksternal kampus juga dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mandiri, dimana di saat individu dapat menemukan masalah-masalah baru dan harus mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang dewasa. Namun, kondisi yang memaksa mahasiswa harus

mampu menyelesaikan masalah dengan dewasa seringkali menjadi beban dan tekanan untuk mahasiswa sehingga mahasiswa sering melakukan fokus pengalihan atau melampiaskan dengan cara yang salah. Salah satunya adalah perilaku merokok. Hal demikian dapat dilihat dari hasil penelitian Mulyadi & Uyun (2007: 3) yang menyebutkan bahwa salah satu hal yang didapatkan dengan perilaku merokok adalah pelampiasan atas masalah yang dihadapi. Dapat disimpulkan bahwa menjadi mahasiswa sangat berbeda dengan siswa, karena mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang di perkuliahan maupun di organisasi yang diikuti secara mandiri dan dewasa. Akibatnya mahasiswa sering merasa tertekan dengan kondisi tersebut, dan memilih rokok sebagai jalan pintas agar meringankan beban mereka.

Di era saat ini, mahasiswa merokok sudah banyak di temukan di tempat-tempat umum, mereka tidak sungkan untuk merokok dengan santai di tempat makan, di lingkungan tempat bersantai mahasiswa, dan mal-mal. Hal demikian juga dialami mahasiswa FIP, banyak mahasiswa yang melakukan fokus pengalihan dengan cara yang salah, yaitu merokok. Mahasiswa yang berperilaku merokok banyak di temukan di FIP UNY. Mereka berperilaku merokok tidak hanya di luar kampus, akan tetapi di dalam kampus pun mereka berperilaku merokok. Bahkan sekarang, ada beberapa mahasiswi FIP yang berperilaku merokok. Merokok dirasa dapat meringankan pikiran yang sedang kacau, membuat rileks dan melupakan masalah yang ada. Ini sangat bertolak belakang dengan semboyan FIP “edukatif, humanis, dan religius”, dan di dalam sudut kampus banyak peraturan berupa slogan peringatan dan poster yang tidak

memperbolehkan mahasiswa untuk merokok. Mahasiswi FIP dikenal dengan sopan santun dan berpenampilan sopan, dan sebagai mahasiswi ilmu pendidikan tidak sepatasnya melakukan hal tersebut, mahasiswi FIP diharapkan bisa menjadi tauladan bagi siswa-siswinya di masa yang akan datang. Warga FIP UNY memandang negatif perilaku merokok, terlebih untuk mahasiswi yang merokok. Perempuan berperilaku merokok masih tabu di kalangan warga FIP UNY.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi perokok perempuan turut meningkat dari 4,2% pada tahun 1995 menjadi 6,7% pada tahun 2013. Dengan demikian, pada 20 tahun yang lalu dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 4 orang di antaranya adalah perokok, maka dewasa ini dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 7 orang diantaranya adalah perokok (<http://www.depkes.go.id>, diakses pada 10-03-2017 22:44). Dapat disimpulkan bahwa perokok perempuan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, kini semakin banyak perempuan Indonesia yang berperilaku merokok.

Kebiasaan merokok seharusnya dihindari dengan pencegahan dari dini mengingat bahaya yang ditimbulkan dari rokok tidaklah sederhana bagi keberlangsungan hidup manusia, apalagi perempuan. Di Indonesia, masalah perempuan yang berperilaku merokok masih dianggap tabu oleh masyarakat negara ini. Budaya Indonesia terkenal dengan sopan santun dan adat istiadat yang kental, perempuan Indonesia pun dikenal dengan kelembutannya

sehingga perempuan merokok dianggap berperilaku menyimpang dan tidak lazim.

Menurut Aditama (Simartama, 2012: 37) ada 3 faktor yang menyebabkan seorang memiliki kebiasaan merokok yaitu : (1) faktor farmakologis, salah satu zat yang ada di dalam rokok yang menyebabkan kecanduan, (2) faktor sosial, lingkungan yang merokok dan (3) faktor psikologis, merokok dapat dianggap meningkatkan konsentrasi atau hanya sekedar untuk menikmati asap rokok.

Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit yang berbahaya bagi kesehatan, diantaranya adalah kanker mulut, *esophagu*, *faring*, *laring*, paru, *pancreas*, kandung kemih, dan penyakit pembuluh darah. Merokok merupakan penyebab 87% kematian akibat kanker paru. Pada wanita, kanker paru melampaui kanker payudara yang merupakan penyebab utama kematian akibat kanker. Merokok saat ini juga dianggap menjadi penyebab dari kegagalan kehamilan, meningkatnya kematian bayi, dan penyakit lambung kronis. Merokok dapat mengganggu kerja paru-paru yang normal karena hemoglobin lebih mudah membawa karbon dioksida membentuk karboksihemoglobin daripada membawa oksigen. Orang yang banyak merokok (perokok aktif) dan orang yang banyak mengisap asap rokok (perokok pasif), dapat berakibat paru-parunya lebih banyak mengandung karbon monoksida dibandingkan oksigen sehingga kadar oksigen dalam darah kurang lebih 15% daripada kadar oksigen normal (Nururrahmah, 2014: 3).

Dapat disimpulkan, bahwa bahaya merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit yang mematikan, tidak terkecuali untuk perempuan. Bagi

perempuan tidak hanya berbahaya untuk kesehatan pada dirinya sendiri, namun juga berbahaya pada anak-anaknya di masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di lingkungan kampus, ada mahasiswi yang berperilaku merokok di sekitar kampus dan hanya di kamar pribadi saja. Peneliti juga telah melakukan wawancara awal kepada salah satu mahasiswi FIP UNY yang merokok, AN (bukan nama sebenarnya). AN mengenal rokok dari ia masih kecil karena ia tinggal bersama kakek dan nenek yang seorang perokok aktif. Pemandangan orang merokok sudah ia dapat sedari ia masih kecil. AN merasa penasaran dengan rasa yang ada dalam rokok yang dihisap oleh kakek dan neneknya, terlebih ia juga memiliki beberapa teman yang merokok baik laki-laki maupun perempuan. AN mulai mencoba menghisap rokok pada saat ia umur 16 tahun saat ia duduk di kelas 1 SMA. AN menyadari bahwa masyarakat memandang negatif perempuan yang merokok, namun ia tetap ingin merasakan rasa dan sensasi yang ditimbulkan dari rokok.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan AN sudah mengenal rokok saat ia masih anak-anak dari lingkungan ia tinggal. AN juga memiliki teman perokok laki-laki maupun perempuan yang menyebabkan AN semakin penasaran dengan rokok. AN mulai mencoba merokok dari kelas 1 SMA saat ia masih berumur 16 tahun.

Selain faktor itu, belum diketahuinya faktor-faktor lain yang lebih mendalam mengenai alasan mahasiswi tersebut merokok. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada mahasiswi yang berperilaku

merokok karena ditemukan beberapa mahasiswi yang berperilaku merokok secara mendalam.

Hal demikian mendasari perlunya identifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan merokok sehingga dapat dirumuskan solusi pencegahan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari merokok yang berkelanjutan. Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih dijumpai pelanggaran norma oleh beberapa mahasiswa FIP yang tidak memperbolehkan mahasiswa FIP UNY merokok.
2. Dijumpai beberapa mahasiswi FIP UNY yang berperilaku merokok.
3. Masih dijumpai mahasiswa mahasiswi yang tidak mempedulikan bahaya rokok bagi kesehatannya.
4. Mahasiswa mahasiswi FIP UNY tidak menghiraukan slogan dan peraturan larangan merokok di lingkungan kampus.
5. Belum diketahuinya faktor-faktor yang mendalam mengenai penyebab perilaku merokok mahasiswi FIP UNY.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian membatasi penelitian hanya pada identifikasi faktor penyebab perilaku merokok mahasiswi FIP UNY.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, serta untuk memperjelas masalah yang akan dihadapi, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

Apakah faktor penyebab perilaku merokok mahasiswi FIP UNY?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perilaku merokok mahasiswi FIP UNY.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan ke dalam karya nyata.

b. Bagi Bimbingan dan Konseling

Sebagai calon guru BK, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru BK dapat menanggulangi masalah dan fenomena mengenai rokok pada muridnya di masa yang akan datang.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa merokok.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Merokok

1. Definisi Rokok

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang dapat membahayakan kesehatan bagi individu dan masyarakat apabila digunakan sehari-hari. Menurut Aula (2010: 11) rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang 70-120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter 10 mm yang berisi daun tembakau yang sudah dicacah. Dijelaskan pula, berdasarkan PP No. 19 tahun 2003, rokok adalah olahan tembakau yang dibungkus, termasuk cerutu ataupun bentuk lain yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies lain yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa tambahan.

Menurut Gurung dalam Nindapitra (2015: 16) rokok dapat dipahami sebagai daun kering (tembakau) yang dibungkus kertas kecil berbentuk silinder dan dibakar serta dihirup ke paru-paru. Rokok tersebut digunakan dengan cara dibakar pada salah satu ujungnya yang disebut sebagai sumbu rokok, kemudian dibiarkan menyala atau membara sehingga asapnya dapat dihirup pada ujung lainnya yang dinamakan ujung penghisap.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rokok adalah daun kering yang biasa disebut dengan tembakau dan berbagai campuran zat yang dibungkus kertas kering, dan dihidap dengan cara dibakar pada salah satu ujungnya.

2. Jenis-Jenis Rokok

Menurut Aula (2010: 12-15) ada 4 jenis rokok, yaitu:

- a. Rokok Berdasarkan Bahan Pembungkus
 - 1) Kawung, merupakan rokok dengan bahan pembungkus daun aren.
 - 2) Sigaret, merupakan rokok dengan bahan pembungkus kertas.
 - 3) Cerutu, merupakan rokok dengan bahan pembungkus daun tembakau.
- b. Rokok Berdasarkan Bahan Baku atau Isi
 - 1) Rokok putih yaitu rokok yang bahan atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
 - 2) Rokok kretek yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
 - 3) Rokok klembak yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh, dan menyan diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- c. Rokok Berdasarkan Proses Pembuatannya
 - 1) Sigaret Kretek Tangan (SKT) adalah rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan ataupun alat bantu sederhana.
 - 2) Sigaret Kretek Mesin (SKM) adalah rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin. Caranya, material rokok di masukkan ke dalam mesin pembuat rokok. Keluaran yang dihasilkan mesin pembuat rokok berupa rokok batangan. Saat ini, mesin pembuat rokok telah mampu menghasilkan keluaran sekitar enam ribu sampai delapan ribu rokok per menit. Biasanya, mesin pembungkus rokok dihubungkan dengan mesin pembungkus rokok sehingga keluaran yang dihasilkan bukan lagi berbentuk batangan, namun telah dalam bentuk pak. Ada pula mesin pembungkus rokok yang mampu menghasilkan keluaran berupa rokok dalam pres, dan satu pres berisi 10 pak.
- d. Rokok Berdasarkan Penggunaan Filter
 - 1) Rokok filter (RF), merupakan rokok yang memiliki bagian pangkal berupa gabus.

- 2) Rokok nonfilter (RNF), merupakan rokok yang tidak memiliki gabus pada bagian pangkal.

3. Unsur-Unsur di Dalam Rokok

Sarafino (Dariyo, 2008: 40) menyatakan bahwa rokok mengandung tiga unsur zat, yaitu :

- a. Karbomoksida (*carbmonoxide*) adalah suatu gas yang mudah diserap ke dalam saluran pembuluh darah, yang berakibat pada ketergantungan secara *fisiologis (physiological dependency)*.
- b. Tar adalah zat partikel residu yang mungkin dapat menyebabkan gangguan penyakit kanker paru.
- c. Nikotin (*nicotines*) adalah bahan kimia yang bersifat adiktif, artinya bahan ini dapat memberi pengaruh ketergantungan secara psikologis.

Menurut Caldwell (2012: 7-8) menyatakan bahwa setiap kali mengisap sebatang rokok, perokok beresiko terpapar 45 jenis bahan kimia beracun. Beberapa senyawa penting namun berbahaya antara lain:

- a. *Benzopiren* dan *lutidin*, berasal dari tar tembakau.
- b. *Colidin*, menyebabkan kelumpuhan dan lambat laun mengakibatkan kematian.
- c. *Asam karbolik* dan *asam hidrosianik*, keduanya merupakan racun yang berbahaya. Racun tersebut mampu membunuh dalam hitungan detik. Di beberapa bagian Amerika Serikat, *asam hidrosianik* dalam bentuk gas dipakai untuk mengeksekusi penjahat.
- d. *Metil alkohol* menimbulkan kebutaan.

- e. *Karbon monoksida* mengikat oksigen di dalam darah sehingga darah tidak bisa menyuplai oksigen ke seluruh tubuh.
- f. *Formaldehid* sering digunakan untuk membalsem mayat.
- g. *Arsenik* adalah jenis racun yang dipakai untuk membunuh tikus. Kandungan *arsenik* di dalam tembakau ternyata 50 kali lebih besar dari jumlah yang diizinkan secara legal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kandungan yang ada pada rokok sangat berbahaya karena memiliki banyak dampak yang negatif bagi tubuh kita. Zat tersebut diantaranya adalah karbomonoksida, tar, nikotin, *colidin*, *arsenik*, *formaldehid*, *metil alkohol*, *asam karbolik* dan *hidrosianik*.

4. Tipe-Tipe Perokok

Menurut Dariyo (2008: 39-40) tipe perokok itu ada dua jenis, yaitu perokok aktif (*active smoker*) dan perokok pasif (*pasive smoker*).

- a. Perokok aktif adalah individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok telah menjadi bagian hidupnya sehingga rasanya tidak enak jika sehari tidak merokok. Seorang perokok akan berupaya untuk mendapatkan rokok setiap hari.
- b. Perokok pasif adalah individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus mengisap asap rokok yang dihembuskan orang lain yang kebetulan berada di dekatnya. Mereka tidak memiliki niat dan tidak mempunyai kebiasaan merokok dalam kehidupan sehari-harinya. Jika tidak merokok, mereka tidak merasakan apa-apa dan tidak terganggu

aktivitasnya. Tipe perokok ini dapat dijumpai pada mereka yang duduk di halte, di dalam bus kota, atau di tempat umum ketika di dekat seseorang atau beberapa orang yang sedang merokok. Jadi, perokok pasif dianggap sebagai korban dari perokok aktif.

Menurut Mu'tadin dalam Aula (2010: 52) jika ditinjau dari banyaknya jumlah rokok yang diisap setiap hari, tipe perokok dibagi menjadi tiga tipe, yaitu :

- a. Perokok sangat berat, perokok yang menghisap lebih dari 31 batang rokok untuk setiap harinya, dengan selang merokok lima menit setelah bangun tidur pada pagi hari.
- b. Perokok berat, perokok yang setiap hari menghisap 21 sampai 30 batang rokok setiap harinya, dengan selang waktu 6 sampai 30 menit setelah bangun tidur di pagi hari.
- c. Perokok sedang, perokok yang setiap hari menghisap sekitar 10 batang rokok setiap harinya, dengan selang waktu merokok 60 menit setelah bangun tidur di pagi hari.

Menurut paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe merokok ada dua jenis yaitu perokok aktif sebagai seseorang yang berperilaku merokok dan rokok pasif yang menghirup asap rokok dari seseorang yang berperilaku merokok. Tipe perokok juga dapat dibedakan menurut banyaknya rokok yang di konsumsi tiap harinya.

5. Indikator Perokok

Menurut Aula (2010: 54) ada dasarnya, ada tiga indikator yang biasa muncul pada para perokok. Ketiga hal tersebut cenderung muncul di saat yang bersamaan, walaupun hanya satu atau dua aktivitas psikologis yang menyertainya. Ketiga hal tersebut ialah :

a. Aktivitas Fisik

Aktivitas ini merupakan perilaku yang diperlihatkan seorang individu pada saat merokok. Perilaku ini berupa kondisi individu yang sedang memegang rokok, menghisap rokok, dan menghembuskan asap rokok.

b. Aktivitas Psikologis

Aktivitas psikologis merupakan aktivitas yang muncul bersamaan dengan aktivitas fisik. Aktivitas psikologi berupa asosiasi seseorang terhadap rokok yang diisap, yang dianggap mampu meningkatkan daya konsentrasi, memperlancar kemampuan pemecahan masalah, meredakan ketegangan, meningkatkan kepercayaan diri, dan penghalau kesepian.

c. Intensitas Merokok Cukup Tinggi

Intensitas merokok cukup tinggi menunjukkan seberapa sering ataupun seberapa banyak rokok yang diisap dalam kesehariannya.

6. Definisi Perilaku Merokok

Pada masa sekarang ini, merokok sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Indonesia. Tidak hanya laki-laki, merokok juga sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian perempuan Indonesia. Menurut Hardinge (Sari, dkk: 2003) mengemukakan bahwa merokok adalah kebiasaan atau pola

hidup sehari-hari yang tidak sehat. Perilaku merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang merugikan kesehatan.

Menurut Suharyono dalam Mulyadi dan Uyun (2007: 8), prinsip perilaku merokok pada umumnya adalah memasukkan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan. Sari,dkk (2003: 4) mengatakan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok.

Lebih lanjut, seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Chearly dalam Mulyadi dan Uyun (2007: 10) menjelaskan bahwa perilaku merokok ada beberapa tahapan, yaitu :

- a. Tahap *preparatory*, yaitu seorang pokok mendapatkan gambaran tentang perilaku merokok dengan cara mendengar dari oranglain, melihat atau dari hasil suatu bacaan. Hal ini dapat menimbulkan minat untuk berperilaku merokok.
- b. Tahap *invitation*, yaitu merupakan tahap perintisan rokok. Tahap ini adalah tahap apakah seorang perokok akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- c. Tahap *becoming a smoker*, yaitu tahap dimana seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang rokok perhari, maka ia mempunyai kecenderungan untuk menjadi seorang perokok.

- d. Tahap *maintenance of smoking*. Tahap ini sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk efek psikologis yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya merokok merupakan perilaku membakar tembakau yang dibungkus dalam kertas dan dihisap asapnya.

7. Faktor Penyebab Perilaku Merokok

Menurut Caldwell (2012: 67) ada beberapa alasan seorang memiliki perilaku merokok, yaitu :

- a. Memberikan efek yang membuat perokok merasa santai.
- b. Membuat segala kesulitan akan terbang bersama asap rokok.
- c. Membantu melewati waktu bagi perokok.
- d. Merokok merupakan hal yang menyenangkan.
- e. Membantu berpikir.
- f. Merokok merupakan karunia yang penuh dengan kenikmatan.
- g. Rokok merupakan teman disaat sendirian.
- h. Memberikan kesibukan pada tangan.
- i. Merokok akan membangkitkan semangat.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Uyun (2007: 3), beberapa faktor remaja putri merokok ada 6, yaitu :

- a. Adanya keinginan mencoba rasa rokok.
- b. Rokok adalah sebagai gaya fashionnya.
- c. Menyukai rasa yang ada pada rokok.

- d. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok.
- e. Merokok memberikan kepuasan pada perokok.
- f. Lingkungan sosial.

Lebih lanjut, menurut Sarafino dalam Aula (2010: 38) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku merokok antara lain :

a. Faktor Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang saling ketergantungan atau tidak bisa hidup sendiri. Dalam menjalani interaksi sosial, seorang individu akan menyesuaikan diri dengan yang lain ataupun sebaliknya, sehingga perilaku seorang individu tidak lepas dari lingkungan sosialnya. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Karakter seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga, tetangga maupun teman bergaul. Bersosialisasi merupakan cara utama anak untuk mendapatkan jati dirinya. Seorang anak akan memperhatikan tindakan orang lain, dan terkadang menirunya. Namun sangat disayangkan karena bukan hanya hal baik yang ditiru, melainkan kebiasaan buruk seperti berperilaku merokok.

b. Faktor Psikologis

Ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang berperilaku merokok, yaitu demi relaksasi atau ketenangan, dan mengurangi kecemasan atau ketegangan. Pada kebanyakan perokok, ikatan psikologis dengan rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri

secara instan. Gejala-gejala yang dapat dilihat untuk mengenali kebiasaan merokok yaitu :

1) Ketagihan

- a) Adanya rasa ingin merokok yang menggebu.
- b) Merasa tidak bisa hidup selama setengah hari tanpa rokok.
- c) Merasa tidak tahan bila kehabisan rokok.
- d) Sebagian kenikmatan merokok terjadi saat menyalakan rokok.
- e) Kesemutan di lengan dan kaki.
- f) Berkeringat dan gemetar (adanya penyesuaian tubuh terhadap hilangnya nikotin).
- g) Gelisah, susah konsentrasi, sulit tidur, lelah, dan pusing.

2) Kebutuhan mental

- a) Merokok merupakan hal yang paling nikmat dalam kehidupan.
- b) Ada dorongan kebutuhan merokok yang kuat ketika tidak merokok.
- c) Merasa lebih berkonsentrasi sewaktu bekerja dengan merokok.
- d) Merasa lebih rileks dengan merokok.
- e) Keinginan untuk merokok saat menghadapi masalah.

3) Kebiasaan

- a) Merasa kehilangan benda yang bisa dimainkan di tangan.
- b) Kadang-kadang menyalakan rokok tanpa sadar.
- c) Kebiasaan merokok sesudah makan.
- d) Menikmati rokok sambil minum kopi.

c. Faktor Genetik

Faktor genetik juga dapat menjadikan seseorang tergantung dengan rokok. Faktor genetik atau biologis ini dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain, seperti faktor sosial dan psikologi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Sarafino (Aula, 2010: 38) sebagai landasan pengambilan data karena teori tersebut dianggap relevan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab

perilaku merokok mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

8. Tempat Merokok

Aula (2010: 66) menjelaskan dengan mengetahui tempat yang sering digunakan untuk merokok, karakter perokok dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu :

a. Merokok di Tempat Umum (Ruang Publik)

- 1) Kelompok homogen (sama-sama berperilaku merokok) secara bergerombol menikmati kebiasaan merokok. Pada umumnya, mereka masih menghargai orang lain di sekitar mereka dengan merokok di *smoking area*.
- 2) Kelompok heterogen, orang yang merokok di tengah orang yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dan lain-lain. Seseorang yang berperilaku demikian tergolong sebagai orang yang tidak berperasaan, kurang etis, tidak mempunyai tata krama, bertindak kurang terpuji, kurang sopan, dan secara tersamar menebarkan “racun” untuk orang-orang yang berada di sekitar yang tidak memiliki kesalahan.

b. Merokok di tempat-Tempat yang Bersifat Pribadi

- 1) Orang-orang yang merokok di kantor atau kamar tidur pribadi. Seseorang yang berperilaku demikian digolongkan sebagai individu yang kurang menjaga kebersihan diri dan penuh dengan rasa gelisah yang mencekam.

- 2) Orang-orang yang merokok di toilet. Orang yang berperilaku demikian digolongkan sebagai individu yang suka berfantasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak tempat-tempat yang digunakan untuk merokok para perokok, yaitu di ruang publik atau di ruangan terbuka, ruang pribadi, smoking area, dan toilet.

9. Merokok dan Gangguan Kesehatan

Merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit yang merugikan untuk kesehatan kita. Berbagai penyakit ini bisa menyerang perokok pria maupun wanita. Menurut Hoepoedio (1998: 55), merokok mempunyai pengaruh yang negatif bagi kesehatan, yaitu :

- a. Mengurangi daya kemampuan manusia.
- b. Menyebabkan cidera pada tubuh manusia.
- c. Memperpendek umur manusia.

Nururrahmah (2014: 4-5) menjelaskan penyakit yang diakibatkan langsung oleh merokok atau diperburuk keadaannya dengan merokok, diantaranya :

- a. Penyakit jantung koroner. Merokok dapat mempengaruhi jantung dengan berbagai cara. Perilaku merokok dapat menaikkan tekanan darah yang ada di dalam tubuh dan mempercepat denyut jantung, sehingga pemasokan zat asam kurang dari normal yang diperlukan agar jantung dapat berfungsi dengan baik, sehingga akan memberatkan tugas otot jantung. Perilaku merokok juga dapat menyebabkan dinding

pembuluh darah menebal secara bertahap yang menyulitkan jantung untuk memompa darah.

- b. Trombosis koroner atau serangan jantung. Ini akan terjadi apabila bekuan darah menutup salah satu pembuluh darah utama yang memasok jantung mengakibatkan jantung kekurangan darah dan kadang-kadang mengentikannya sama sekali. Merokok membuat darah menjadi lebih kental dan pula membuat darah cepat membeku. Nikotin dapat mengganggu irama jantung yang normal dan teratur sehingga kematian secara tiba-tiba akibat serangan jantung tanpa peringatan, ini lebih sering terjadi pada orang yang berperilaku merokok daripada orang yang tidak berperilaku merokok.
- c. Kanker. Kandungan tar pada rokok yang dapat menyebabkan kanker. Penyimpanan tar tembakau sebagian besar terjadi di paru-paru sehingga kanker paru adalah jenis kanker yang paling sering terjadi. Tar tembakau dapat mengakibatkan kanker apabila merangsang tubuh untuk waktu yang cukup lama, biasanya ini terjadi di daerah mulut dan tenggorokan.
- d. Bronkitis atau radang cabang tenggorok. Batuk yang diderita perokok dikenal dengan nama batuk perokok yang merupakan tanda awal adanya bronkitis yang terjadi karena paru-paru tidak mampu melepaskan mukus yang terdapat di dalam bronkus dengan cara normal. Karena sistem pernapasan tidak bekerja dengan sempurna, maka

perokok lebih mudah menderita radang paru-paru yang biasa disebut bronkitis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rokok memiliki dampak yang negatif untuk kesehatan tubuh kita, dan dapat berakibat fatal. Penyakit yang dapat disebabkan oleh rokok yaitu kanker paru-paru, serangan jantung, bronkitis, penyakit jantung koroner dan memperpendek umur manusia.

10. Bahaya Merokok Bagi Perempuan

Perilaku merokok dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan si perokok. Efek negatif merokok yang telah di jelaskan di atas, berlaku bagi pria maupun wanita, namun adanya perbedaan struktur tubuh wanita dengan pria menimbulkan efek khusus yang tidak terdapat pada pria.

Lubis (1994: 2) menjelaskan bahwa dalam dunia kedokteran telah diakui bahwa ibu yang merokok selama masa kehamilannya dapat mengakibatkan penurunan berat bayi yang dilahirkan serta peningkatan mortalitas bayi dan angka abortus spontan. Diperkirakan 11% kelahiran prematur dan 14% bayi berat lahir rendah disebabkan karena ibu merokok selama hamil. Selain dampak tersebut, merokok dapat pula menurunkan fertilitas, lebih awal mengalami menopause (1 s/d 2 tahun), lebih cepat berkerut mukanya dan beruban. Sesudah menopause, tulang lebih rapuh sehingga cepat patah. Jika wanita perokok menggunakan pil KB maka risiko terkena penyakit *kardiovaskuler* jauh lebih besar dari pada risiko merokok dan risiko penggunaan pil KB sendiri. Demikian pula wanita perokok

mempunyai risiko dua kali lebih besar mengalami kehamilan di luar kandungan "extrauterine", *dysmenorrhoea* dan kanker kandungan.

Lebih lanjut, perilaku merokok pada perempuan dapat menyebabkan kanker payudara yang merupakan penyebab utama kematian akibat kanker. Merokok saat ini juga dianggap menjadi penyebab dari kegagalan kehamilan, meningkatnya kematian bayi, dan penyakit lambung kronis. Merokok dapat mengganggu kerja paru-paru yang normal karena hemoglobin lebih mudah membawa karbon dioksida membentuk karboksihemoglobin daripada membawa oksigen. Orang yang banyak merokok (perokok aktif) dan orang yang banyak mengisap asap rokok (perokok pasif), dapat berakibat paru-parunya lebih banyak mengandung karbon monoksida dibandingkan oksigen sehingga kadar oksigen dalam darah kurang lebih 15% daripada kadar oksigen normal (Nururrahmah, 2014: 3).

Dapat disimpulkan, bahwa bahaya merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit yang mematikan. Bagi perempuan tidak hanya berbahaya untuk kesehatan pada dirinya sendiri, namun juga berbahaya pada anak-anaknya di masa yang akan datang.

B. Tinjauan tentang Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga

merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat (Gafur, 2015: 17).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut, maupun akademi. Mahasiswi merupakan sebutan khusus untuk perempuan yang menyandang status sebagai pelajar perguruan tinggi. Sama seperti mahasiswa (kaum pria), para mahasiswi juga memiliki peran dan fungsi yang sama sebagai mahasiswa. Dinamika mahasiswi atau yang berkaitan dengan seluk-beluk keseharian mahasiswi tidak bisa lepas dari 3 sudut. Untuk melihat interaksi sosial mahasiswi itu sendiri, dapat dilihat dari dunia kesehariannya, yaitu di lingkungan tempat tinggalnya, di lingkungan kampus, dan di lingkungan luar studi mahasiswi itu sendiri (Senduk: 2016).

Menurut Kartono dalam Senduk (2016: 6) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Sebagai *agen of change*, yaitu mahasiswa dituntut sebagai agen perubahan yang bersifat positif dalam masyarakat.
- b. Sebagai *iron stock*, yaitu mahasiswa harus menjadi pengganti orang-orang yang memimpin sebelumnya atau bisa dikatakan sebagai generasi penerus bangsa.
- c. Sebagai sosial *control*, yaitu mahasiswa mampu menjadi pengontrol sosial masyarakat sekitar, jadi mahasiswa tidak hanya pintar di bidang akademik saja tetapi harus bisa bersosialisasi dengan lingkungan.

d. Sebagai *moral face*, yaitu mahasiswa harus bisa menjaga nilai-nilai moral yang sudah ada. Mahasiswa dituntut untuk merubah hal-hal yang tidak bermoral di lingkungan masyarakat sesuai dengan moral-moral yang ada dengan harapan masyarakat.

Mahasiswi merupakan bagian dari dewasa awal dilihat dari segi umurnya yang berkisar 20 ke atas. Menurut Hurlock dalam Jahja (2011: 246), masa dewasa awal adalah masa pencarian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian: masa dewasa awal (kisaran umur 21 sampai 40 tahun), masa dewasa madya (kisaran umur 40-60 tahun), dan masa dewasa lanjut (kisaran umur 60 hingga akhir hayat). Mahasiswa merupakan masa peralihan dari masa remaja akhir menuju masa dewasa awal, hal ini dilihat dari umur mahasiswa yang memasuki umur 20 tahun ke atas.

2. Mahasiswi pada Usia Dewasa Awal

Usia mahasiswi tergolong pada usia dewasa awal karena dilihat dari umurnya yang memasuki angka 20 tahun ke atas. Menurut Levinson dalam Upton (2012: 234) tahap masa dewasa awal adalah usia 17 hingga 21 tahun. Periode ini disebut periode mempertanyakan, karena pada masa ini orang-orang muda menjalani transisi dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal

dan menggali kemungkinan-kemungkinan bagi identitas orang dewasa. Mereka akan membangun “mimpi” atau suatu visi tujuan-tujuan hidup mereka.

Dariyo (2008: 3) menyatakan secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20 hingga 40 tahun. Pada dewasa muda termasuk masa transisi baik transisi secara fisik (*physically trantition*), transasi secara intelektual (*cognitive trantition*) maupun transisi peran sosial (*social role trantition*).

a. Transisi Fisik (*Physically Trantition*)

Menurut Santrock (Dariyo, 2008: 4), masa dewasa muda sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua. Pada masa ini, seseorang tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), tetapi sudah tergolong seorang pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*). Seseorang tidak lagi diperlakukan sebagai seorang anak atau remaja, tetapi sebagaimana layaknya seperti orang dewasa lainnya. Penampilan fisiknya benar-benar matang sehingga siap melakukan tugas-tugas seperti orang dewasa lainnya, contoh bekerja, menikah, dan memiliki anak. Ia dapat bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang lain termasuk keluarganya. Segala tindakan yang ia perbuat sudah dapat dikenakan aturan-aturan hukum yang berlaku, artinya bila terjadi pelanggaran, akibat dari tindakannya akan memperoleh sanksi hukum. Masa ini ditandai pula dengan adanya perubahan fisik, misalnya tumbuh bulu-bulu halus, perubahan suara, menstruasi, dan kemampuan reproduksi.

b. Transisi Intelektual (*Cognitive Trantition*)

Pada masa ini orang dewasa muda mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dari sisi intelektual, sebagian besar dari mereka telah lulus dari SMU dan masuk ke perguruan tinggi (universitas/akademi) kemudian setelah lulus mereka akan mengembangkan karier untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaannya. Namun, dengan perkembangan zaman yang semakin maju, banyak di antara mereka yang bekerja, sambil terus mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, misalnya pascasarjana. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan dan kemajuan perkembangan zaman yang ditandai dengan masalah yang semakin kompleks dalam pekerjaan di lingkungan sosialnya.

c. Transisi Peran Sosial (*Social Role Transition*)

Pada masa ini, orang yang tergolong pada masa dewasa awal akan menindaklanjuti hubungan dengan pacarnya (*dating*), untuk segera menikah agar dapat membentuk dan memelihara rumah tangga yang baru, yakni terpisah dengan orang tua masing-masing. Di dalam kehidupan rumah tangga yang baru inilah, masing-masing pihak laki-laki maupun wanita dewasa, memiliki peran ganda yakni sebagai individu yang bekerja di lembaga ataupun sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya.

Sedangkan menurut Mappiare dalam Izzaty, dkk (2013: 154), batasan memasuki usia dewasa ini dapat ditinjau dari :

- a. Segi hukum, bila orang dewasa ini telah dapat dituntut tanggung jawabnya atas perbuatan-perbuatannya.

- b. Segi pendidikan, bila mencapai emasakan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai hasil ajar atau latihan.
- c. Segi biologis, bila diartikan sebagai suatu keadaan pertumbuhan dalam ukuran tubuh dan mencapai kekuatan maksimal, serta siap memproduksi atau meneruskan keturunan.
- d. Segi psikologis, bila ditinjau dari status keadaan dewasa relah mengalami kematangan (*maturity*).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi termasuk dalam masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal ini mereka dapat bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri baik secara hukum maupun secara psikologis, dan sudah dianggap individu dewasa bukan lagi anak-anak. Dalam usia ini, mereka mulai membangun mimpi dan karir mereka.

3. Ciri-Ciri Manusia Dewasa Awal

Jahja (2011: 246) mengatakan bahwa masa dewasa dalah masa sulit bagi individu karena pada masa dewasa seseorang akan dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang lain dan berusaha untuk mandiri. Lebih lanjut, ciri-ciri manusia dewasa dini yaitu:

a. Masa Pengaturan (*Settle Down*)

Pada masa pengaturan ini, seseorang akan “mencoba-coba” sebelum menentukan pilihan yang cocok dengan selera, dan memberi kepuasan permanen. Ketika telah menemukan pola hidup yang diinginkan dan diyakini, maka seseorang akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap,

dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

b. Masa Usia Produktif

Disebut sebagai masa usia produktif karena pada masa ini, rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok untuk membentuk pasangan hidup, menikah dan menghasilkan keturunan. Pada masa usia produktif, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan.

c. Masa Bermasalah

Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah karena pada masa ini seseorang harus menyesuaikan peran barunya (perkawinan vs pekerjaan). Jika seseorang tidak bisa menyesuaikan perannya, maka akan menimbulkan masalah. Ada tiga faktor yang membuat masa ini begitu berat, yaitu :

- 1) Individu ini kurang siap dalam menghadapi babak barunya dan tidak dapat menyesuaikan peran dalam babak atau peran ini.
- 2) Karena kurang adanya persiapan, maka seseorang tersebut akan kaget dengan dua peran atau lebih yang harus dilakukannya pada waktu yang bersamaan.
- 3) Seseorang tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapa pun dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d. Masa Ketegangan Emosional

Pada masa seseorang memasuki usia 20-an dan sebelum 30-an, emosi yang ada pada diri mereka tidak terkendali. Pada masa ini, seseorang cenderung

labil, resah, mudah memberontak, emosi sangat bergejolak dan mudah tegang. Ia juga khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisinya yang baru sebagai orang tua. Namun jika seseorang sudah memasuki umur 30 ke atas, emosi mereka cenderung lebih stabil dan tenang dalam emosi.

e. Masa Keterasingan Sosial

Masa dewasa dini adalah masa di mana seseorang akan mengalami “krisis isolasi”. Individu akan terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Ia akan membatasi kegiatan sosial karena tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan pertemanan juga akan merenggang. Keterasingan ini biasanya diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk memajukan karir yang sedang dijalani masing-masing individu dengan individu yang lainnya.

f. Masa Komitmen

Pada masa ini setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Pada masa ini individu akan membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

g. Masa Ketergantungan

Pada masa memasuki usia dewasa awal hingga akhir usia 20-an, seorang individu masih memiliki ketergantungan pada orang tua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.

h. Masa Perubahan Nilai

Nilai-nilai yang dimiliki seseorang pada masa dewasa awal akan berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai-nilai yang

ada sudah dipandang dengan kacamata dewasa. nilai-nilai yang berubah dapat meningkatkan kesadaran positif. Agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Pada masa ini seseorang juga akan lebih menerima atau berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme seorang individu akan berubah menjadi sosial ketika ia sudah menikah.

i. Masa Penyesuaian Diri dengan Hidup Baru

Ketika seseorang telah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih dapat bertanggung jawab karena pada masa ini, ia sudah mempunyai peran ganda yaitu sebagai orang tua dan pekerja.

j. Masa Kreatif

Dapat disebut masa kreatif karena pada masa ini seorang individu bebas untuk berbuat apa yang diinginkannya. Namun kreativitas ini bergantung pada minat, potensi dan kesempatan yang dimilikinya.

4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Izzaty, dkk (2013: 157) menjelaskan arti tugas perkembangan bagi orang dewasa awal mengandung isi-isi harapan atau tuntutan dari kultur yang hidup pada lingkungan sekitar terhadap orang dewasa awal sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapainya. Hal ini ditunjukkan dengan pola tingkah laku wajar seperti yang berlaku pada kenudayaan setempat.

Adapun tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang merupakan perwujudan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosiokultur dimaksud dikemukakan garis-garis besarnya dalam bagian ini.

- a. Memilih pasangan hidup.
- b. Belajar hidup bersama sebagai pasangan suami-istri.
- c. Mulai hidup dalam satu keluarga, pasangan dan anak.

- d. Belajar mengasuh anak.
- e. Mengelola rumah tangga.
- f. Mulai bekerja atau membangun karir.
- g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara.
- h. Bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial.

C. Perilaku Merokok pada Mahasiswi

Masa dewasa awal merupakan masa yang penting bagi mahasiswa. Pada masa dewasa awal, mahasiswa akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya secara fisik maupun psikologis. Mereka akan mulai mencari makna hidupnya. Namun dalam menjalani masa dewasa ini tidaklah mudah, mahasiswa akan mengalami berbagai masalah untuk mencapai kesuksesannya. Pada masa ini, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain lagi. Kondisi seperti ini seringkali membuat mahasiswa merasa tertekan sehingga mahasiswa melakukan pelampiasan ke arah yang negatif, seperti merokok. Rokok adalah daun kering yang biasa disebut dengan tembakau dan berbagai campuran zat yang dibungkus kertas kering, dan dihidap dengan cara dibakar pada salah satu ujungnya. Merokok dirasa akan memberikan kenyamanan dan membuat masalah mudah dilupakan. Padahal, rokok sangat berbahaya jika dikonsumsi sehari-hari. Di dalam rokok terkandung unsur yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti serangan jantung, kanker paru-paru, bronkitis dan jantung koroner.

Kebiasaan merokok sudah menjadi gaya hidup bagi mahasiswa. Bahkan kebiasaan merokok ini sudah mulai menyebar ke beberapa mahasiswi. Mahasiswi juga tidak terlepas dari berbagai macam tekanan, mulai dari

masalah perkuliahan, keluarga maupun lingkungan sekitar. Beberapa mahasiswi pun ikut memilih rokok sebagai pelampiasan atau sebagai jalan pintas untuk meringankan masalah atau melupakan masalah. Mahasiswi biasanya berperilaku merokok mulai dari berada di ruang pribadi mereka, tempat berkumpul mahasiswa, bahkan di lingkungan kampus sekalipun.

Hal ini bertentangan dengan nilai perempuan yang ada di masyarakat, yang dikenal dengan kelembutan, kesopanan yang mentradisi dan turun-temurun. Sebagai mahasiswi tidak seharusnya berperilaku merokok karena tidak hanya berbahaya untuk dirinya sendiri, tetapi akan berdampak buruk pada keturunannya kelak. Pandangan masyarakat tentang mahasiswi merokok juga sangat buruk, mahasiswi yang merokok dianggap sebagai anak yang bermasalah dan tidak baik. Perempuan ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu, maka tidak pantas calon seorang ibu berperilaku merokok. Perempuan sangat dirugikan bila menganut nilai yang berlawanan dengan masyarakat karena akan mendapat penilaian ketidakpantasan atau buruk di lingkungan masyarakat.

Menurut Handayani (Martini: 2013: 3) di Indonesia merokok merupakan hal tabu dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Perilaku merokok pada perempuan, cenderung diberi label negatif oleh masyarakat. Hingga saat ini stigma dan anggapan negatif mengenai wanita yang menjadi perokok aktif masih banyak ditemui. Masyarakat yang tidak berfikir terbuka masih menganggap perempuan yang merokok adalah perempuan yang “tidak baik”, “nakal”, atau bahkan “jalang”. Pandangan semacam ini masih umum

ditemui dalam masyarakat Indonesia, dan kebanyakan orang gampang memberi penafsiran atau menghakimi bahwa wanita merokok adalah rendah.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan pada beberapa sumber referensi, tidak ditemui adanya penelitian dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta” ataupun secara substansial sama persis dengan penelitian tersebut. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa unsur yang sama. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu tersebut :

1. Penelitian oleh Nindapitra (2015) dengan judul “Studi Kasus Remaja Putri yang Berperilaku Merokok di Kota Yogyakarta”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasikan faktor-faktor penyebab remaja putri berperilaku merokok di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja putri di Kota Yogyakarta merokok dikelompokkan menjadi tiga yaitu : a) Faktor interpersonal yang berkaitan dengan pengaruh orang tua, teman dekat yang merokok, dan lingkungan teman sebaya yang merokok; b) Faktor budaya yang berkaitan dengan awal mula subjek penelitian merokok dan arti penting rokok untuk subjek; c) Faktor intrapersonal.
2. Penelitian oleh Mulyadi dan Uyun (2007) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja Putri”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

perilaku merokok pada remaja putri serta mengetahui hal yang dirasakan atau didapatkan oleh remaja putri dari perilaku merokok tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja putri dikategorikan menjadi enam yaitu: a) Keinginan mencoba rasa rokok; b) Sebagai *fashion* (gaya); c) Menyukai rasa dari rokok; d) Ketidakpedulian terhadap bahaya rokok; e) Merokok memberikan kepuasan; f) Lingkungan sosial. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hal-hal yang didapatkan subjek dari perilaku merokok adalah: a) Perasaan rileks; b) Kenikmatan merokok; c) Sebagai pelampiasan (pengalihan).

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor sosial apa yang mempengaruhi mahasiswi FIP UNY berperilaku merokok?
2. Faktor psikologis apa yang mempengaruhi mahasiswi FIP UNY berperilaku merokok?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ghony & Almansur (2012: 89) penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus juga berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2004: 201).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian yaitu menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab perilaku merokok mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan yang beralamat di Jalan Colombo No.1 Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Tempat yang dilakukan untuk bertemu subjek dan *key informan* adalah kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, kantin kampus, kos subjek dan *key informan*, *caffe* dan *mall*. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada bulan Maret dan ditambah dengan penguatan data penelitian selama 2 bulan pada bulan Juli hingga Agustus.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berperilaku merokok. Ketiganya ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian yaitu menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dasar penelitian subjek ditentukan karena adanya perilaku yang menimbulkan perhatian pada ketiga subjek yang berbeda dari mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang lainnya. Penelitian ini tidak bermaksud merepresentasikan bahwa hasil penelitian pada tiga subjek merupakan cerminan perilaku merokok pada seluruh mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta karena salah satu karakteristik penelitian ini tidak akan mengeneralisasi satu

sama lain. Peneliti hanya fokus menggali informasi pada ketiga subjek yang kebetulan merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berperilaku merokok.

Ketiga subjek penelitian diantaranya AN, RN dan LN. Selain ketiga subjek sebagai sumber informasi penelitian, peneliti juga menggunakan 5 *key informan* untuk mendukung dan menguatkan data. *Key informan* merupakan pacar, sepupu, dan teman dekat dari subjek yang mengetahui tentang perilaku dan keseharian subjek.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut W. Gulo (Netrasari, 2015: 50) pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ghony & Almansur, 2012: 164).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan :

1. Observasi

Menurut Ghony & Almansur, (2012: 165) metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Namun, tidak semua hal diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Hadi (2004: 151), observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dengan cara sistematis, artinya pengamatan tersebut mempunyai struktur dan ketentuan dalam pelaksanaan pengambilan data. Teknik observasi tergantung sekali kepada situasi di mana observasi diadakan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek secara langsung dan kondisi di sekitar subjek. Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara. Selain itu, adapula observasi yang dilakukan secara khusus untuk mengamati perilaku subjek ketika sedang merokok.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dibedakan menjadi dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut wawancara mendalam (Mulyana, 2004: 180).

Wawancara tidak terstruktur ini mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan-pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat di

ubah pada saat wawancara berlangsung, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara (Mulyana, 2004: 181).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuat peneliti dapat memperoleh data secara mendalam mengenai faktor-faktor penyebab subjek penelitian melakukan perilaku merokok. selain melakukan wawancara dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak yang memiliki hubungan dekat dengan subjek. Pihak-pihak tersebut disebut dengan informan kunci (*key informant*). Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa informan mengetahui sebab-sebab subjek memiliki perilaku merokok.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016: 305) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil yang ditemukan.

Selanjutnya, menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2016:169) ciri-ciri umum manusia sebagai *human instrument* adalah :

1. Responsif.
2. Dapat menyesuaikan diri.
3. Menekankan kejujuran.

4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.
5. Memproses data secepatnya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam, sehingga instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Guna mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok mahasiswi FIP UNY, peneliti menyajikan pedoman observasi yang mengacu pada teori Lisa Elizabeth Aula (2010: 38). Teori ini menjelaskan indikator yang biasa muncul pada para perokok. Pada observasi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti memperoleh data bahwa aktivitas dan faktor yang menyebabkan perilaku merokok mahasiswi FIP UNY berbeda-beda. Pedoman observasi berikut berfungsi untuk mengetahui secara lebih spesifik aktivitas yang biasa muncul ketika mahasiswi FIP UNY sedang merokok. Pedoman observasi penelitian ini tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok	1. Sosial	Aktivitas yang muncul ketika sedang merokok bersama teman.
	2. Psikologis	a. Kondisi perokok saat sedang memegang rokok. b. Kondisi perokok saat sedang menghisap rokok. c. Kondisi perokok saat sedang menghembuskan asap rokok.

Guna mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok mahasiswi FIP UNY, peneliti juga menyajikan kisi-kisi pedoman wawancara yang mengacu pada teori Sarafino. Pedoman wawancara ini berkaitan dengan kehidupan mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan yang berperilaku merokok, aspek yang diungkap : faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan berperilaku merokok. Kisi-kisi pedoman wawancara subjek dapat di lihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Subjek

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	1. Sosial	a. Teman dekat yang merokok. b. Tetangga yang merokok.
	2. Psikologis	a. Ketagihan. b. Kebutuhan Mental. c. Kebiasaan.

Selain melakukan wawancara pada subjek, peneliti juga melakukan wawancara pada key informan guna mengklarifikasi dan penambahan data penelitian. Kisi-kisi pedoman wawancara *key informan* dapat di lihat di tabel berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara *Key Informan*

Key Informan	Indikator Pertanyaan
Pacar Sepupu Teman Dekat	a. Awal mula subjek mengenal rokok.
	b. Pertama kali subjek merokok.
	c. Waktu yang biasa digunakan subjek untuk merokok.
	d. Aktivitas yang sering dilakukan subjek sembari meokok.
	e. Faktor sosial yang mempengaruhi subjek merokok.
	f. Faktor psikologis yang mempengaruhi subjek merokok.
	g. Faktor genetik yang mempengaruhi subjek merokok.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2016: 330) triguasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik tringuasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (Moleong, 2016: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik, dan teori.

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Menurut Patton (Moleong, 2016: 330) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Peneliti mengecek kebenaran data dari subjek dengan data yang diperoleh dari *key informant* agar data tersebut dapat dipercaya. *Key informant* dalam penelitian ini adalah orang terdekat subjek yang mengetahui kondisi subjek.

2. Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yakni observasi dan wawancara. Fungsi penggunaan kedua buah metode tersebut adalah data yang

didapat saling melengkapi sehingga data akhir yang diperoleh dapat terangkum secara menyeluruh dan valid.

G. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2016:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisaikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 246) yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, jika diperlukan (Sugiyono, 2014: 247).

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Jalan Colombo No. 1 Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta merupakan tempat dimana ketiga subjek menempuh kuliah. Fakultas Ilmu Pendidikan terkenal dengan semboyan humanis, edukatif, dan religius. Berbagai karakter mahasiswa mahasiswi yang belajar di berbagai jurusan di dalamnya.

Proses penelitian atau pengumpulan data dilakukan di kampus, kost subjek, kost peneliti, kost informan kunci, Grisse Caffe, Lippo Plaza Jogja, Plaza UNY dan Circle K Gejayan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dan observasi. Pengambilan data dimulai pada tanggal 8 Juli 2017.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Semua data dalam penelitian ini bersumber dari subjek penelitian atau informan yang berjumlah tiga orang dan informan kunci yang berjumlah enam orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang terdekat subjek, yaitu keluarga, pacar dan sahabat subjek. Informan kunci yang dipilih merupakan orang yang terdekat dengan subjek dan mengetahui keseharian subjek. Nama subjek dan informan kunci yang disebutkan merupakan nama inisial, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subjek dan informasi kunci.

Tabel 4. Profil Subjek Penelitian

No.	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama	AN	RN	LN
2	Usia	22 tahun	22 tahun	22 tahun
3	Agama	Islam	Islam	Islam
4	Alamat di Jogja	Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	Jl. Barada No.23C Pringwulung, Depok, Sleman	Jl.Perumnas Gg Serayu D22, Seturan, Yogyakarta
5	Anak ke-	1 (Tunggal)	2 dari 3 bersaudara	3 dari 3 bersaudara

Subjek terdiri dari 3 mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Alasan pemilihan subjek adalah agar peneliti mendapatkan deskripsi data yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta berperilaku merokok.

Berikut deskripsi profil subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek AN

Subjek pertama penelitian berinisial AN. AN berasal dari salah satu kota di Jawa Tengah. Saat ini usia AN 22 tahun. AN merupakan anak tunggal dari keluarga berpisah (*broken home*). Sedari kecil AN diasuh oleh kakek dan neneknya. AN memiliki hubungan yang kurang baik dengan kedua orangtuanya, bahkan menurut pengakuan AN pada peneliti, ibu kandung AN sudah tidak mempedulikannya.

AN sudah mengenal rokok dari ia masih kecil karena kakek dan neneknya adalah perokok aktif. AN mulai mencoba rokok pada saat ia duduk di kelas 1 SMA. AN selama di Jogja tinggal bersama pacarnya di Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

b. Subjek RN

Subjek kedua penelitian adalah RN. RN berasal dari salah satu kota di Jawa Tengah. Saat ini RN berusia 22 tahun. RN merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. AN memiliki kembaran bernama AM. RN saat ini adalah mahasiswa yang sedang berjuang mengerjakan Tugas Akhir Skripsi.

RN mulai mencoba rokok pada semester 4, dan masih merokok hingga memasuki semester 9. RN selama di Jogja tinggal bersama saudara kembarnya di Jl. Barada No.23C Pringwulung, Depok, Sleman.

c. Subjek LN

Subjek ketiga penelitian berinisial LN. LN berasal dari salah satu kota di Jawa Timur. LN merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. LN berumur 22 tahun. LN memiliki karakter yang tidak mudah percaya pada orang mengenai masalah kehidupan pribadinya namun di sisi lain, LN memiliki karakter yang ceria pula.

LN mulai merokok pada saat ia naik kelas 2 SMA, dan masih merokok sampai ia kuliah semester 9 ini. Selama kuliah di Jogja, LN tinggal sendirian di kos, yang beralamat di Jl.Perumnas Gg Serayu D22, Seturan, Yogyakarta.

3. Deskripsi *Key Informan* Penelitian

Selain ketiga informan, peneliti juga menggunakan 5 *key informan* untuk mendukung dan menguatkan data. Adapun profil *key informan* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Profil *Key Informan*

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterkaitan dengan Subjek	Alamat Kos
1	AZ	L	23tahun	<i>Key Informan</i> AN (Pacar)	Maguwoharjo, Depok, Sleman
2	AR	L	22 tahun	<i>Key Informan</i> AN (Sepupu)	Tamansiswa, Yogyakarta
3	HN	P	22 tahun	<i>Key Informan</i> RN (Teman Dekat)	Kota Gede, Yogyakarta
4	TN	P	22 tahun	<i>Key Informan</i> RN (Teman Dekat)	Pasekan RT 20 RW 40, Maguwoharjo
5	NF	P	22 tahun	<i>Key Informan</i> LN (Teman Dekat)	Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman

Berikut deskripsi profil *key informan* berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. *Key informan* 1 (AZ)

AZ adalah seorang mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta yang berumur 23 tahun. AZ merupakan pacar dari subjek AN dan mereka tinggal bersama di sebuah kos yang beralamat di Maguwoharjo, Depok, Sleman. Mereka tinggal bersama selama hampir 4 tahun.

b. *Key informan 2 (AR)*

AR adalah saudara sepupu kandung dari AN. AR sangat dekat dengan AN karena dibesarkan bersama dan di lingkungan yang sama. Saat ini AR adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. AR tinggal di Tamansiswa, Yogyakarta. AR berumur 22 tahun.

c. *Key informan 3 (HN)*

HN adalah teman dekat subjek RN. HN juga merupakan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, HN satu kelas dengan RN. HN berumur 22 tahun dan tinggal di Kota Gede, Yogyakarta.

d. *Key informan 4 (TN)*

TN adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, berumur 22 tahun dan tinggal di Pasekan RT 20 RW 40, Maguwoharjo. HN dan TN sering menghabiskan waktu bersama RN karena mereka satu kelas dan jika selalu main bersama.

e. *Key informan 5 (NF)*

NF adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan. Saat ini ia sedang menempuh semester akhir, NF berusia 22 tahun dan tinggal di Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman. NF merupakan teman sekelas LN dan teman yang paling akrab dengan LN. NF hampir setiap hari melakukan aktivitas bersamaan dengan LN.

4. Reduksi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan reduksi data hasil penelitian. Hasil reduksi

data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta berperilaku merokok.

Berikut merupakan hasil reduksi data dari ketiga subjek penelitian.

a. Subjek AN

AN mulai mencoba rokok pada saat AN kelas 1 SMA. AN merupakan anak tunggal dari orangtuanya, namun orang tua AN sudah bercerai dan dari kecil AN diasuh oleh kakek dan neneknya. Pada saat observasi dilakukan sembari wawancara dan sebelum wawancara, AN terlihat santai memainkan rokok pada saat berbicara dengan peneliti. AN sering mrnghembuskan rokok dengan kepala ke atas, dan bermain membentuk huruf “O” ke udara. Pada saat mengobrol dengan peneliti, subjek menghabiskan 4 batang rokok.

1) Faktor Sosial

a) Teman dekat yang merokok

Memiliki teman dekat yang berperilaku merokok memang memicu orang lain untuk penasaran dengan rokok dan rasa yang dapat dirasakan setelah merokok. Hal ini dialami oleh subjek AN, AN mulai merokok pada saat masih duduk di kelas 1 SMA. AN mengaku memiliki banyak teman yang merokok sehingga ia berperilaku merokok. Berikut penuturan AN kepada peneliti.

“Yaa coba-coba aja, temen-temen sekolahku dulu kebanyakan cowok pada ngerokok. Ya banyak sih cewek juga, tapi yang ngajakin ngerokok cowok-cowoknya”. (Wawancara AN, poin 8, 12 Juli 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan AZ, pacar AN pada peneliti.

“...pertengahan dia kelas 2 SMA aku udah tau dia ngerokok. Kan dia sering nongkrong sama temen-temenku juga.” (Wawancara AZ, poin 9, 13 Juli 2017).

Selain teman dari SMA yang merokok, selama AN di Jogja juga memiliki banyak teman yang merokok. Teman yang merokok AN adalah teman yang sering nongkrong di *cafe* dan teman satu band nya. Berikut pengakuan AN kepada peneliti.

“Kebanyakan tau sih, kan aku pernah ngerokok di kantin kampus. Cuman kalo temen ku yang satu band gitu ya tau semua”. (Wawancara AN, poin 23, 12 Juli 2017).

“Hampir semua ngerokok. Kan rata-rata cowok kan kalo temen-temen aku yang suka kumpul-kumpul yang ya sama-sama suka musik gitu. Ada sih cewek tapi jarang”. (Wawancara AN, poin 26, 13 Juli 2017).

Penuturan AN tersebut juga disampaikan oleh AR, sepupu AN yang satu band dengan AN.

“Temen-temen dia juga banyak sih yang ngerokok. Mungkin anak kampusmu dikit, tapi kan dia maen bergaul nggak cuma sama kalian-kalian yang sekampus. Dia juga ngeband kan, taulah anak-anak band tu kayak gimana”. (Wawancara AR, poin 22, 5 Agustus 2017).

Menurut penuturan AN dan AR tersebut teman dekat sangat mempengaruhi AN mengenal dan mulai merokok. Teman dekat yang merokok dapat memberi efek negatif bagi AN karena AN meniru perilaku mereka

b) Tinggal bersama kakek dan nenek seorang perokok

Keluarga merupakan agen penting yang mempengaruhi karakter seseorang. Faktor genetik juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor psikologis seseorang. Subjek AN juga memiliki anggota keluarga yang berperilaku merokok.

Berikut pernyataan AN kepada peneliti saat wawancara.

“Aku tau rokok udah dari kecil, aku kan tinggal sama kakek nenekku dan dia ngerokok juga. Kayaknya enak gitu ya ngerokok tapi kalau mulai ngerokok dan pengen ngerasain rokok yang mengebu itu jaman SMA.” (Wawancara AN, poin 12, 12 Juli 2017).

AN terbiasa melihat nenek dan kakek yang merokok di depannya. AN sudah mengenal rokok sedari AN masih kecil, karena sedari kecil AN diasuh oleh kakek dan neneknya. Dari kebiasaan melihat orang merokok hingga akhirnya dia ingin mencoba merokok dengan ditambah dorongan dari teman-temannya. Menurut AZ dan AR selaku *key informan*, mereka juga menjelaskan bahwa keluarga juga merupakan salah satu faktor AN merokok. Berikut penjelasan mereka kepada peneliti.

“Dia kan satu rumah sama nenek kakeknya, nah mereka ngerokok semua. Padahal, dia sedari di Jogja udah tinggal sama aku dan aku nggak ngerokok, tapi dia tetep ngerokok sendiri.” (Wawancara AZ, poin 18, 13 Juli 2017).

“Pertama banget aku tau dia ngerokok tu di rumah, kakek nenek ita kan juga ngerokok. Jadi pemandangan kayak gitu udah biasa di rumah.” (Wawancara AR, poin 14, 5 Agustus 2017).

“Lingkungan rumah, lingkungan keluarganya an banyak yang rokok, aku juga ngerokok. Hampir semua yang cowok ngerokok sih kalo di aku mah, dia ikut-ikutan deh. Haha. Padahal pacar dia nggak ngerokok loh, tapi kocak dianya ngerokok.” (Wawancara AR, poin 21, 5 Agustus 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi ke rumah asal AN, terlihat pemandangan kakek dan neneknya merokok di rumah dan di depan AN. AN pun tidak sungkan untuk mengobrol dengan peneliti dalam keadaan merokok di rumah asalnya.

c) Tetangga sekitar yang merokok

Tetangga merupakan orang terdekat bagi kita. Tetangga yang tinggal berdampingan dengan kita sering kali berinteraksi dengan kita, secara langsung maupun tidak langsung. Tetangga juga ikut serta mempengaruhi karakter dan kebiasaan kita.

AN berperilaku merokok tidak lepas dari pengaruh tetangga yang banyak sebagai perokok aktif. Berikut penuturan AN kepada peneliti.

“Iya, serumah tuh aku kakek nenek ngerokok semua. Iya tau kalau orang rumah. Kalo yang di rumah paling bapak-bapak, kalo tetangga kos juga banyak. Kan aku di tempat pacarku, kos cowok cewek. Mayoritas kalo pada santai sambil ngerokok gitu.” (Wawancara AN, poin 13, 12 Juli 2017).

2) Faktor Psikologis

Pada kebanyakan perokok, ikatan psikologis dengan rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri secara instan, yaitu :

a) Ketagihan

Ketika ditanya beberapa kali tentang alasan subjek AN merokok, ia menjelaskan bahwa di awal ia hanya penasaran ingin mencoba merasakan rasa rokok. Rasa yang dihasilkan dari merokok ternyata membuat AN ingin selalu mencoba dan merasakan rokok kembali. Berikut pernyataan dari AN kepada peneliti.

“Iya awalnya aku sekedar pengen tau rasanya aja, nyoba satu isapan dua isapan, keterusan deh akhirnya.” (Wawancara AN, poin 10, 12 Juli 2017).

Penuturan AN tersebut didukung oleh penuturan AR kepada peneliti.

“.....Orang kalo udah sekali ngerokok, berhentinya bakal susah. Kayak AN simple nya, dari ketagihan jadi kebiasaan.” (Wawancara AR, poin 26, 5 Agustus 2017).

b) Kebutuhan mental

AN mengungkapkan jika pada awalnya AN hanya penasaran pada rokok. Pada saat kelas 1 SMA ia mulai mencoba rokok karena alasan penasaran saja. Berikut pernyataan AN kepada peneliti.

“.....tapi belum *addict* banget. Cuma nyoba-nyoba aja. Penasaran.” (Wawancara AN, poin 7, 12 Juli 2017).

AN juga bercerita kepada peneliti bahwa rokok bisa memenangkan pikiran yang sedang kacau, AN mengaku mampu melupakan masalah dalam sekejap hanya dengan merokok. Berikut pengakuan AN terhadap peneliti.

“Emm ya nggak sih, tapi aku jadi lupa sama masalahku dan yaa mencoba rileks dengan rokok. Kadang, kalau ada masalah aku nggak tau harus cerita sama siapa. Mau cerita sama pacar, aku takut dia jadi khawatir sama aku.” (Wawancara AN, poin 20, 12 Juli 2017).

Menurut AZ, AN sering merokok atas kemauan sendiri, dan AZ menjelaskan bahwa adanya dorongan kebutuhan merokok yang kuat ketika tidak merokok. Berikut penuturan AZ kepada peneliti.

“Inisiatif sendiri. Misal nih, walaupun yang lain nggak ngerokok tapi kalau dia pengen ngerokok ya ngerokok aja gitu. Dia itu kayak geregetan ngeliat bungkus rokok, jadi hawanya tu pengen nyalain tu rokok aja.” (Wawancara AZ, poin 22, 13 Juli 2017).

Menurut penuturan AN dan AZ tersebut, dapat dilihat bahwa pada awalnya AN hanya penasaran dengan rasa rokok, adanya dorongan dalam diri AN untuk memenuhi kebutuhan merokok yang kuat ketika tidak merokok, dan adanya keinginan merokok ketika sedang menghadapi masalah agar AN merasa rileks.

c) Kebiasaan

Pada umumnya, seorang perokok berperilaku merokok karena mencoba rokok secara berulang. Seorang mencoba mencicipi rokok, dan kemudian melakukannya secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan atau *addict*. Hal ini pula yang dialami subjek pertama, AN. Berikut penuturan yang disampaikan pada AN kepada peneliti.

“Gimana yah, namanya juga udah *addict* jadi susah.” (Wawancara AN, poin 19, 12 Juli 2017).

“Abis makan, nonton tv sama ngobrol-ngobrol gini aja sma temen-temen.” (Wawancara AN, poin 39, 12 Juli 2017).

Selaras dengan penuturan *key informan* kepada peneliti, bahwa merokok merupakan kebiasaan yang susah dihilangkan subjek AN. AN sudah terbiasa berperilaku merokok sehingga kebiasaan tersebut mendorong AN untuk selalu merokok jika ada kesempatan.

Berikut keterangan AZ kepada peneliti mengenai kebiasaan AN merokok.

“Sambil apa ya? Yang jelas sambil duduk hahaha. Nggak becanda, ya kebiasaan habis makan, ngerjain tugas, nongkrong, kayak gitu-gitu. Abis bangun tidur pagi-pagi pasti dia sebatang dulu gitu.” (Wawancara AZ, poin 19, 13 Juli 2017).

Hal yang disampaikan oleh AZ juga selaras dengan penuturan AR kepada peneliti pada saat peneliti menanyakan penyebab kebiasaan merokok AN pada AR. Berikut pernyataan AR kepada peneliti.

“Banyak kali deh kayaknya haha. Udah jadi kebiasaan soalnya, kaya kebiasaan abis makan tu ngerokok. Terus nongkrong juga ngerokok, di kos ngerokok, gabut ngerokok, ada masalah ngerokok, ngerokok tu sambil ngapain aja juga bisa. Orang kalo udah sekali ngerokok, berhentinya bakal susah. Kayak AN simple nya, dari ketagihan jadi kebiasaan.” (Wawancara AR, poin 26, 5 Agustus 2017).

Dari keterangan subjek AN dan kedua *key informan*, AZ dan AR dapat disimpulkan bahwa kebiasaan juga merupakan faktor yang menyebabkan AN berperilaku merokok.

Selain faktor sosial, faktor psikologis dan faktor genetik pada AN, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang menyebabkan AN berperilaku merokok, yaitu :

a) Rokok adalah teman

AN beranggapan bahwa rokok adalah teman yang setia. Rokok bisa menemani AN saat ia membutuhkan teman dan rokok selalu membuat AN nyaman dan santai. Berikut penuturan An pada peneliti tentang rokok adalah teman.

“.....Enak lagi bisa ngilangin stress, rokok itu temen yang paling setia. Kalau aku ada masalah, suntuk atau gabut rokok yang nemenin.” (Wawancara AN, poin 19, 12 Juli 2017).

AN menjelaskan bahwa rokok memiliki manfaat bagi dirinya, yaitu bukan hanya menjadi teman, melainkan rokok juga dapat menghilangkan stres, dan membantu menghilangkan masalah.

Berikut penjelasan AN kepada peneliti.

“Manfaatnya dia jadi temen kapan aja aku butuh, menghilangkan stres, bantu ngelupain masalah aku, temen di perjalanan juga, kalau bingung mau ngapain yaudah ngerokok aja.” (Wawancara AN, poin 30, 12 Juli 2017).

“Tergantung hari dan mood ya tergantung hari itu lagi senang sedih atau apa. Harinya bikin aku sebel bosan badmood apa nggak gitu ajasih.” (Wawancara AN, poin 32, 12 Juli 2017).

AZ juga menjelaskan bahwa jika tidak memiliki tugas yang harus dikerjakan atau sesuatu yang dilakukan, AN cenderung merokok. Berikut penjelasan AZ pada peneliti.

“Ya gitu, kalau nggak ngapa-ngapain atau nggak ada kegiatan gitu juga rokok an.” (Wawancara AZ, poin 28, 13 Juli 2017).

AN juga menuturkan bahwa AN sering merokok pada saat begadang. AN sering mengalami insomnia, yaitu gangguan susah tidur di malam hari. Berikut cerita AN kepada peneliti.

“Suka, aku tu susah tidur normal. Aku kalau tidur pasti pagi, mungkin karena aku minum kopi dan sering nongkrong juga sih.” (Wawancara AN, poin 34, 12 Juli 2017).

“Nggak tiap hari juga, tapi seringnya sih iya. Abis kalau pas di kos, bosen juga kalau nggak ngapa-ngapain. Apalagi kalau pacar aku lagi keluar kuliah atau main sama temen-temennya. Kadang minum kopi buat nungguin pacar aku pulang ke kos juga.” (Wawancara AN, poin 25, 12 Juli 2017).

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada key informan, AZ juga membenarkan jika AN sering kali begadang sambil merokok. berikut penjelasan AZ terhadap peneliti.

“Iya sih, kalau aku maen sampai malem juga dia nungguin gitu sambil ngerokok sama ngopi.” (Wawancara AZ, poin 29, 13 Juli 2017).

AN sering kali menunggu AZ pulang hingga larut malam. AZ sudah memberitahu AN agar tidak menunggunya pulang dan tidur lebih awal, namun AN seringkali menunggu sambil begadang, minum kopi dan merokok. berikut cerita AZ terhadap peneliti tentang kebiasaan subjek yang begadang.

“Tentu nggak, malah aku selalu bilang sama dia tak suruh tidur duluan soalnya aku kan kalau maen sama temen sampe malem banget. Cuman, dia suka ngopi jadi ya kalau udah ngopi kan pasti melek.” (Wawancara AZ, poin 30, 13 Juli 2017).

b) Rokok adalah ungkapan kekesalan dan pelampiasan

AN memiliki hubungan yang tidak baik dengan orangtua kandungannya, ibu AN mengetahui AN merokok namun menurut AN ibu AN tidak peduli dengan apa yang terjadi pada AN. Ibu AN seolah memutuskan hubungan dengan AN. Berikut cerita AN kepada peneliti.

“Iya, semenjak ayahku ninggalin aku sama ibukku dan akhirnya ibukku ninggalin aku yaa aku tinggal sama kakek nenekku. Mereka yang merawat aku sampe aku kuliah sekarang.” (Wawancara AN, poin 14, 12 Juli 2017).

“Tau mungkin, dia mah nggak peduli sama aku. Mungkin aku udah nggak dianggep anak kalik, nggak pernah ngasih perhatian apapun sama aku kok.” (Wawancara AN, poin 16, 12 Juli 2017).

AN bercerita kepada peneliti bahwa ia sering kali tidak mampu menceritakan masalah yang sedang dihadapi dengan oranglain. AN merasa sungkan jika bercerita kepada oranglain karena takut oranglain menjadi tidak nyaman karena masalah yang dihadapi AN sebagian besar adalah masalah keluarga. Berikut penuturan AN kepada peneliti.

“Aku takut kalau mereka menjauh atau memandang aku rendah kalau aku cerita tentang masalahku.” (Wawancara AN, poin 21, 12 Juli 2017).

“Karena masalah yang aku hadapi kebanyakan masalah keluarga, apalagi aku broken. Jadi aku takut bikin mereka nggak nyaman juga. Kalau rokok kan nggak mungkin nggak nyaman sama aku.” (Wawancara AN, poin 22, 12 Juli 2017).

AN tidak bisa menceritakan masalah yang sedang dialaminya, sehingga ia selalu mengalihkan perhatian kepada rokok yang ia anggap selalu ada saat dibutuhkan. AZ juga bercerita demikian pada peneliti.

“Dia ditinggalin ayahnya waktu kecil, udah gitu ibunya menikah lagi dan bapak tirinya nggak suka sama dia. Aku tau seberapa hancurnya hati dia, dia nggak dipeduliiin sama keluarga dia. Jadi kan ya mungkin dia nggak peduli karna menurut dia nggak ada yang peduli sama dia. Mungkin karena masalah itu tadi, dia jadi lari ke rokok.” (Wawancara AZ, poin 14, 13 Juli 2017).

c) Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya pemahaman mengenai bahaya yang ditimbulkan bagi perempuan dan ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok juga merupakan faktor yang menyebabkan AN sering merokok. Berikut pernyataan AN kepada peneliti.

“Cuek aja sih ya, yang ngerokok kan aku, yang ngelakuin juga aku. Terus masalahnya dimana coba. Nenek aku ngerokok sehat-sehat ajasih, paling mentok batuk-batuk gitu. Ah nggak lah hahaha. Aku sehat-sehat aja kok. Itu kan Cuma tulisan.” (Wawancara AN, poin 42-44, 12 Juli 2017).

AN tidak peduli dan tidak percaya bahwa rokok sangat berbahaya, terlebih pada perempuan. Orang terdekat pun berkata demikian, AZ orang yang kesehariannya bersama AN sering memperingatkan jika rokok sangat bahaya bagi kesehatannya, namun AN tidak peduli. Berikut penjelasan dari *key informan* pada peneliti.

“Sering, tapi dia kayak nggak peduli. Jadi aku capek aja kalo nasehatin. Cuman kalau dia udah mulai batuk gitu, biasanya langsung aku rebut putung rokoknya. Aku kenal dia udah darilama, udah daridulu. Dia juga anaknya cerdas, pintar. Dia pasti tau bahaya rokok, cuman dia tu anaknya cuek. Cuek banget. Bahkan sama kesehatannya, dia itu orangtuanya bercerai.” (Wawancara AZ, poin 12-13, 13 Juli 2017).

“Dia udah gede pasti dia tau lah. Di bungkus rokok kan ada An, harusnya ya tau.” (Wawancara AR, poin 19-20, 5 Agustus 2017).

d) Menjaga bentuk tubuh

AN takut sekali jika tubuhnya mengalami kenaikan berat badan. Dia tipe orang yang tidak suka jika dikatakan gendut. Ia beranggapan bahwa dengan merokok, ia membutuhkan camilan untuk teman santai sehingga badan dia tidak akan gendut. Berikut penuturan AN kepada peneliti.

“Kata orang kan ada ya kalo misal kita mau berhenti ngerokok ganti makan permen apa ngemil aja gitu biar lupa sama rokok. Menurutku, kalau aku ngemil dan sering makan permen nanti aku gendut dong, aduh nggak mau banget. Kalo rokok kan nggak bikin gendut.” (Wawancara AN, poin 45, 12 Juli 2017).

AN juga menambahkan jika ia meyakini hal tersebut. Berikut yang disampaikan AN kepada peneliti.

“Aku meyakini An, paling tidak rokok nggak bikin aku gendut. Bayangin aja kalau nanti aku ngemil atau kebanyakan makan terus aku gendut, ih nggak deh.” (Wawancara AN, poin 46, 12 Juli 2017).

Selaras dengan yang disampaikan oleh AR kepada peneliti, bahwa rokok bisa menyeimbangkan berat badan AN. Berikut cerita AR kepada peneliti.

“Kalo AN sehari bisa 8 sampe satu bungkus. Dia tu takut banget gendut, makanya ngerokok terus. Jagain bentuk tubuh gitu biar nggak tambah membengkak alias gendut. Bisa sih, kan buat ganti ngemil kan. Biasa kalo cewek suka nyemil, beda sama cowok.” (Wawancara AR, poin 31, 5 Agustus 2017).

b. Subjek RN

RN mulai merokok pada saat ia kuliah di Jogja. RN mulai merokok pada saat ia semester 4 dan berlanjut hingga semester 9 sekarang ini. RN memiliki sodara kembar yang sangat berbeda karakter dengannya. Kembaran RN, AM sangat feminin dan terlihat lembut. Pada saat peneliti melakukan observasi, sebelum dan pada saat wawancara, RN nampak malu pada saat pertama menyalakan rokok, namun kemudian berubah menjadi santai dan sangat nyaman dengan rokoknya. Sebelum dinyalakan, rokok dimainkan diputar-putar di tangan RN. RN menghembuskan asap ke udara dengan pelan dan tidak mempedulikan peneliti yang tidak merokok. Secara keseluruhan, pada saat wawancara ia menghabiskan hampir 3 batang rokok.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan RN merokok, diantaranya :

1) Faktor Sosial

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, entah itu teman, tetangga maupun di kampus. Hal demikian juga yang dialami oleh subjek kedua penelitian, RN. RN bercerita bahwa awal mula ia mengenal rokok karena ibu jualan rokok di rumah dan mencoba rokok adalah karena bujukan dari teman dekat. Berawal dari bercanda kemudian menjadi kebiasaan. Berikut cerita RN kepada peneliti.

“Kenal ya waktu aku kecil juga aku udah tau rokok. Ibuku kan di umah punya warung kelontong gitu, jualan rokok juga. Di TV kan juga banyak iklannya An. Cuma kalau nyoba rokoknya baru beda. Aku nyoba baru kuliah ini kok. Semester

4 ini An. Dulu masih jaman banget nongkrong-nongkrong rame-rame kan sama cowok-cowok kelas sama anak-anak jurusan.” (Wawancara RN, poin 9-10, 3 Agustus 2017).

“.....kalau mereka ya nggak masalah orang mereka kan yang nawarin rokok ke aku juga. Ya walaupun nggak semua, tapi ada pokoknya. Ya kadang sih mereka cuman becandaan mungkin, tapi akunya malah dibawa sendiri.” (Wawancara RN, poin 22, 3 Agustus 2017).

Selaras dengan cerita RN kepada peneliti, HN dan TN sebagai *key informan* juga bercerita jika RN merokok karena ajakan dari teman dan RN merupakan anak yang mudah terpengaruh oleh pergaulan. Berikut cerita HN kepada peneliti.

“Aku tau RN ngerokok tu pertama liat waktu di cafe waktu kita nongkrong bareng, aku juga pernah liat dia ngerokok di kantin. Tapi sekali doang yang di kampus. ikut-ikutan anak cowok.” (Wawancara HN, poin 10, 4 Agustus 2017).

HN juga bercerita jika RN mudah terpengaruh oleh pergaulan sekitar, berikut cerita HN kepada peneliti.

“Pengaruh lingkungan yang paling besar An, dia temen kebanyakan cowok. Dia tu orangnya gampang kepengaruh, apalagi kalo yang sependapat atau sepemikiran sama dia. Jadi gampang percaya gitu lho orangnya, jadi nggak sadar dapet pengaruh buruk, taunya cuma seneng aja.” (Wawancara HN, poin 15, 4 Agustus 2017).

“Iya bener, ditawarkan sama temen main nya dia yang cowok-cowok. Tapi bukan temen kelas An, temen lain pokoknya mah.” (Wawancara HN, poin 17, 4 Agustus 2017).

Key informan yang lain, TN juga bercerita kepada peneliti bahwa RN tipe anak yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Berikut penjelasan TN kepada peneliti.

“Ya dia kan sering main malem to, nah yang tau ya mereka-mereka itu. Yang sering nongkrong di daerah selokan atau seturan itu. Terus dia kan dulu sempet kerja part time juga An, nah di situ itu dia ngerokoknya. Di daerah seturan, di cafe gitu. Nah temen-temennya juga ngerokok kan orang mayoritas cowok. Ikutan ngerokok lah dia di sana An. Setauku ya mulai saat itu An. Sama kalo nongkrong sama temen-temennya, jadi sering berinteraksi dengan perokok, ikut jadi perokok si RN.” (Wawancara TN, poin 9-10, 7 Agustus 2017).

TN bercerita bahwa RN merokok karena ikut-ikutan teman, berawal dari ikut-ikutan hingga menjadi kebiasaan seperti sekarang.

“Iya, dia kan orangnya sering ikut-ikutan. Kalo dia merasa nyambung sama temennya itu, ya dia akan menjadi seperti mereka. Walaupun dia kalo dilihat orangnya keras, tapi dia itu kalo sama temen klop banget An. Ya banyak, dia kan aktivis kalo di FIP. Temen-temennya kan banyakan cowok, ya pada ngerokok, jadi dibawa juga.” (Wawancara TN, poin 11, 13, 7 Agustus 2017).

RN juga memiliki ayah seorang perokok, hal ini juga menyebabkan RN tertarik dan penasaran dengan rokok. Berikut hasil wawancara dengan RN.

“Bapakku ngerokok sampe sekarang, dari jaman beliau masih muda. Kalo masku nggak, dia orangnya kolot dan semacam ya kayak perempuan lah, tapi punya pacar. Nggak lah An, dia feminin banget orangnya. Bawel banget lagi, paling di sayang sama ibunya. Bikin males. Iya, semua keinginan dia selalu di turutin. Sedangkan aku nggak, ibu tu selalu ngomong kembar nggak harus sama. Aku sebel, pusing mikirinnya. Bisa stres aku.” (Wawancara RN, poin 24-26, 3 Agustus 2017).

Menurut cerita TN, RN juga menceritakan masalah keluarga RN kepada TN. Ia sering tidak akur dengan kembarannya, sehingga membuat RN sering merasa stres. Berikut cerita TN kepada peneliti.

“Iya bener, dia agak nggak akur gitu. Menurutku kayak sering iri-irian gitu, kalo dari cerita dia ibunya kayak ngebedain dia sama RM. Katanya si AM mau ganti hp, terus RN kan minta juga karna hp dia ada yang eror tapi kata ibunya kembar nggak harus sama gitu. Mugnkin dia sakit hati kan digituin, jadi stres ngerokok itu.” (Wawancara TN, poin 18-19, 7 Agustus 2017).

2) Faktor Psikologis

a) Ketagihan

Peneliti bertanya kepada RN alasan mengapa ia merokok, kemudian RN bercerita kepada peneliti bahwa pada mulanya ia hanya ingin mencoba merasakan rokok karena teman-teman disekitar merokok, namun RN merasa ketagihan dan akhirnya menjadi seorang perokok aktif. Berikut penuturan RN kepada peneliti.

“Dulu ya cuma ikut-ikutan anak-anak aja sih. Kayaknya mereka tu enak banget gitu ngerokoknya lama-lama jadi terbiasa ngerokok.” (Wawancara RN, poin 14, 3 Agustus 2017).

RN juga bercerita, ia merokok karena adanya dorongan ingin merokok dari dalam dirinya yang kuat. Ia merasa tersiksa jika tidak merokok barang sehari saja. Berikut cerita RN kepada peneliti.

“Nyiksa lah, ada yang kurang kalo sehari belum ngerokok. Pengennya tu walaupun beberapa hisap aja udah ngerokok gitu biar tangannya nggak gatal.” (Wawancara RN, poin 37, 3 Agustus 2017).

b) Kebutuhan mental

RN bercerita kepada peneliti bahwa saat sedang menghadapi masalah, membuat rileks dan merasa puas pada saat merokok. Menurut RN, rokok bisa membantu melupakan masalah dan membuat ia merasa puas. Berikut cerita RN kepada peneliti.

“Pertama kali ngerokok tu aku batuk-batuk An, haha maklum belum terbiasa kan. Tapi lama-lama kok enak, kayak puas puas gimana gitu. Ya puas, beban jadi kayak enteng ringan. Gimana yah aku bingung ngomonginnya. Nah, iya bener rileks. Bebannya dibawa sama asapnya. Gitu deh An. Mungkin kamu juga bakal tau kalau kamu ngerokok.” (Wawancara RN, poin 15-17, 3 Agustus 2017).

“Ya seringnya sih iya An, abis stres aku. Masalah numpuk-numpuk, aku juga udah ditanyain terus kapan lulusnya. Berat an, daripada berat mikir mah mending sebatang dulu aja.” (Wawancara RN, poin 29, 3 Agustus 2017).

HN selaku *key informan* juga bercerita kepada peneliti, bahwa salah satu faktor penyebab RN merokok adalah RN menganggap bahwa rokok dapat membantu RN melupakan masalah yang sedang dihadapi. Berikut penuturan HN kepada peneliti.

“Pemikiran dia gitu An, kalo ngerokok pusingnya bisa ilang dibawa asap gitu kali ya, padahal mah nambah pusing aja kalo menurutku.” (Wawancara HN, poin 20, 4 Agustus 2017).

TN sebagai *key informan* yang berstatus sebagai teman dekat RN bercerita kepada peneliti bahwa RN sedang mengalami banyak tekanan dari orangtua karena masalah skripsi. Menurut TN, RN meyakini bahwa bisa menghilangkan beban yang sedang dihadapinya. Berikut penuturan TN kepada peneliti.

“Ya lumayan sering, cuman akhir-akhir ini masalah dia kayak masalah skripsi sama kebutuhannya banyak. Gitu aja sih, ya namanya juga lagi skripsi ya kan.” (Wawancara TN, poin 6, 7 Agustus 2017).

“Ya bisa jadi An, kan dia merasa rokok bisa ngilangin beban pada saat itu. Kalo ada masalah yang menurut dia berat, dia pasti ngerokok An. Terus kalo nongkrong kan biar sama kayak temennya gitu.” (Wawancara TN, poin 20-21, 7 Agustus 2017).

RN juga bercerita bahwa rokok bisa membantu membuat rileks suasana di sekitar.

“Tambah deket sama temen yang perokok. Jadi nyatu kalau lagi nongkrong bareng. Kayak orang nggak punya masalah, padahal mah banyak banget yang ada di otak. Stres juga nih lama-lama. Ya rasanya gitu An. Nggak ada jarak sama temen kan. Santai rasanya.” (Wawancara RN, poin 18-19, 3 Agustus 2017).

Menurut pernyataan RN di atas, rokok juga dapat membantu RN menjadi lebih akrab dengan teman lain yang merokok karena rokok membuat suasana menjadi santai.

c) Kebiasaan

Sama dengan subjek AN, RN pada mulanya hanya ingin mencoba rasa rokok, namun RN mengulanginya hingga menjadi suatu kebiasaan. Merokok merupakan kebiasaan yang susah dihilangkan oleh RN. Berikut penjelasan RN kepada peneliti.

“Udah kebiasaan An, susah ngilanginnya. Dia tadinya sih tau, dia pernah mergokin aku ngerokok di kamar. Kan kita sekamar terus di rumah sana dan di Jogja. Waktu itu pas lagi pusing, aku ngerokok kan di kamar sambil dengerin musik, eh dia masuk kamar terus liat aku lagi megang rokok.” (Wawancara RN, poin 31, 3 Agustus 2017).

RN juga mengaku memiliki kebiasaan merokok setelah makan. Berikut cerita RN kepada peneliti.

“Ya pasti pernah tapi jarang banget sih. Rasanya di tangan ada yang kurang gitu, apalagi kalau abis makan bawaannya pengen ngerokok aja. Atau kalo di cafe banyak orang ngerokok gitu jadi pengen ikutan ngerokok An.” (Wawancara RN, poin 36, 3 Agustus 2017).

Kebiasaan RN merokok setelah makan juga diketahui oleh subjek HN. HN menceritakan kebiasaan-kebiasaan RN pada peneliti. Berikut cerita dari HN kepada peneliti.

“Em kebiasaan aja An, kebiasaan abis makan pengen ngerokok, kalo nggak ngerokok mungkin nggak kenyang gitu. Sama dia pernah bilang sih An, dari pada pusing mending ngerokok aja, ntar juga pusingnya ilang gitu.” (Wawancara HN, poin 19, 4 Agustus 2017).

HN juga mengatakan bahwa RN sering memainkan rokoknya dan kemudian menyalakannya tanpa sadar. Berikut keterangan HN.

“Dia kalo bawa rokok sering dimainin tu lho An, jadi kan tanpa sadar ntar lama-lama juga dinyalain.” (Wawancara HN, poin 21, 4 Agustus 2017).

Selain faktor sosial, faktor psikologis dan faktor genetik pada RN, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang menyebabkan RN berperilaku merokok, yaitu :

a) Begadang

Begadang merupakan hal yang biasa dilakukan oleh mahasiswa. RN sering kali begadang karena ia sering nongkrong bersama teman-temannya hingga larut malam. Begini penuturan RN kepada peneliti.

“Ya di cafe pas aku nongkrong sama anak-anak. Dulu aku hobi banget nongkrong gitu sampe pagi sama anak-anak. Kalo belum subuh belum pulang deh ibaratnya An. Parah dulu haha.” (Wawancara RN, poin 12, 3 Agustus 2017).

TN menceritakan pula bahwa RN sering kali begadang karena insomnia. Jika sedang insomnia dan berada di rumah, RN terkadang merokok di kamar namun jika sudah selesai, ia langsung menghilangkan jejak rokok tersebut. Berikut cerita TN kepada peneliti.

“.....Kalo masalah begadang, dia itu insomnia An. Jadi susah tidur di malam hari, tapi kalo pas begadang ngerokok apa nggak, ya menurutku tergantung An. Kan dia sekamar sama sodara kembarnya, tapi sodara kembarnya kan sering pulang. Dan dia itu pinter misal ngerokok di kamar ya langsung di semprot pewangi, ganti baju gitu-gitu. Jadi sebisa mungkin ngilangin bau rokoknya gitu.” (Wawancara TN, poin 22, 7 Agustus 2017).

Selaras dengan TN, HN juga mengatakan bahwa RN sering begadang yang memicu ia berperilaku merokok.

“Kalau kopi nggak terlalu deh An, tapi dia insomnia. Kalo curhat-curhat gitu juga sering malem-malem. Itu bisa jadi pemicu dia ngerokok juga menurutku.” (Wawancara HN, poin 22, 4 Agustus 2017).

b) Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok

Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan para subjek merokok. RN memiliki karakter yang cuek pula, hingga ia tidak mepedulikan bahaya rokok baginya.

“....Kalo mereka yan deket sama aku ya awalnya sih ngetawain aja gitu. Tapi terus ya ngasih tau bahaya rokok buat aku, tapi ya gimana An. Tau aku orangnya nggak mempan kalau digituin.” (Wawancara RN, poin 25, 3 Agustus 2017).

TN dan HN sebagai *key informan* juga menganggap bahwa RN kurang paham terhadap bahaya rokok bagi perempuan. Berikut cerita TN dan HN kepada peneliti.

“Menurutku ya cewek ngerokok ya aneh, apalagi kita FIP kan. Besoknya jadi guru, ya nggak baik aja gitu kalo punya kebiasaan ngerokok. Kan kita juga ngelarang siswa kita ngerokok, masak kitanya sendiri ngerokok. Iya kan, pemikiran simple nya gitu An. Kalo dari anak yang satu kelompok itu sih ya gimana lagi ya, jadi yaudah aja gitu. Emang karakter dia kayak gitu An. Udah berkali-kali, tapi belum digubris sama dia. Anaknya keras, kalo pemikiran dia kayak gitu ya susah buat di rubah An.” (Wawancara HN, poin 23-24, 4 Agustus 2017).

“Iya juga sih ya An, pengetahuan dia kurang luas tentang rokok. Terlalu cuek gitu orangnya. Yang penting seneng aja gitu dia mah. Ya yang penting happy aja, jadi nggak mikirin akibat dan dampaknya gitu An. Kayak yang tadi aku bilang, dia orangnya cuek.” (Wawancara HN, poin 31-32, 4 Agustus 2017).

“Pasti tau, tapi dia cuek. Di bungkus rokok itu terpampang kan An. Oh iya bener, nggak paham dia. Dia jarang baca-baca orangnya, sukanya tau beres aja udahan. Udah An, bahkan bukan cuma aku aja. Temen-temen yang ber enam itu tadi juga udah nasehatin dia, tapi dia nya keras orangnya An. Iya keras An, nggak mudah disanggah. Dia bukan tipe orang yang bisa dikritik.” (Wawancara TN, poin 26-29, 7 Agustus 2017).

c) Meyakini merokok adalah kebiasaan turun temurun di kampus

RN mengatakan pada peneliti bahwa merokok di kantin kampus sudah menjadi tradisi turun temurun dari kakak tingkat. Di area kantin sudah banyak tertempel himbauan agar tidak merokok di area kampus, namun banyak mahasiswa dan mahasiswi yang tidak menurutinya. Berikut penjelasan RN kepada peneliti.

“Kayak udah tradisi soalnya An, tau sendiri kan kantin kita kayak gimana. Tiap hari nggak ada yang namanya bersih dari asap rokok. Ya udah hal biasa kan ngerokok di kantin, emang sih biasa buat cowok. Tapi kan pada dasarnya juga pada ngerokok ya di situ.” (Wawancara RN, poin 41-42, 3 Agustus 2017).

d) Rokok, *life style*

Setiap orang mempunyai gaya dan karakter masing-masing di kehidupannya. Mereka memiliki gaya yang berbeda-beda. Bagi RN rokok adalah sebagai gaya hidup atau *life style*. Berikut penjelasan RN kepada peneliti.

“Ya bukan, tapi kan udah banyak An. Cuma oranglain nggak tau aja. Udah hampir jadi *life style* malah mungkin. Jadi udah gaya aku kayak gini, ya terserah orang mau gimana.” (Wawancara RN, poin 43, 3 Agustus 2017).

e) Rokok adalah teman

Menurut RN, sama dengan keyakinan subjek AN jika rokok ada pada saat dibutuhkan dan bisa dianggap sebagai teman. Berikut cerita RN kepada peneliti tentang anggapan dia yang menganggap rokok adalah teman.

“Dikit kok, paling mentok 6 batang paling. Itu juga kalau bener-bener aku lagi nggak ada kerjaan, gabut, males nungguin orang. Tapi kalau lagi banyak kegiatan kampus, atau temen-temen cewek kelas gitu sih paling sehari Cuma 1 atau 2 batang. Udah kayak temen aja kan rokok, haha.” (Wawancara RN, poin 35, 3 Agustus 2017).

HN juga bercerita demikian. Berikut cerita HN kepada peneliti.

“Bilangnya iya, besok, kalo nggak bilang “cuma rokok yang ngerti aku saat ini” gitu An. Kan aku juga bingung mau gimana, kesannya aku nggak bisa ngertiin dia sebagai sahabat dekat. Iya, bagi dia yang paling setia itu rokok. Padahal kan masih ada temen-temen lain.” (Wawancara HN, poin 25-26, 4 Agustus 2017).

c. Subjek LN

Subjek LN mulai merokok pada saat SMA, pada saat itu ia naik kelas 2 SMA dan kecewa masuk jurusan IPS. LN merupakan mahasiswi FIP semester 9, dan hingga kini masih sering merokok. Pada saat dilakukan observasi di kos dan tempat nongkrong LN, LN tampak sangat akrab dengan rokok dan korek. Ia bisa memainkan rokok sebelum rokok dinyalakan. Rokok yang belum dinyalakan terlebih dulu dimainkan di tangan dengan cara diputar-putar di jari. Pada saat menghembuskan rokok, LN tampak santai dan tidak canggung. Selama wawancara berlangsung, LN menghabiskan rokok hingga 4 batang, karena wawancara dilakukan sebelum dan sesudah makan.

Berikut faktor yang menyebabkan subjek LN merokok.

1) Faktor Sosial

Lingkungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari LN. LN banyak bergaul dengan lingkungan anak yang merokok sehingga ia meniru teman-temannya merokok. Berikut cerita LN kepada peneliti.

“Awalnya tu gini, dulu naik kelas 2 SMA aku masuk IPS. Tau kan anak IPS tu kayak gimana, kayaknya semua anak IPS kayak gitu kan ya. Nakal, ya semanya sendiri, bebas gitulah anak-anaknya. Nah waktu aku masuk IPS, awalnya sih aku kayak marah gitu. Kenapa sih aku nggak masuk IPA aja, IPS kan nakal dan lain-lain. Eh bener, temen-temen aku kocak semua. Ngerokok lah, sukanya nongkrong, bolos pelajaran yaa gitu-gitudeh.” (Wawancara LN, poin 10-11, 27 Juli 2017).

Selama kuliah di Jogja, LN banyak memiliki teman cowok yang suka nongkrong dan main dengan LN. Teman-teman kuliah yang sering nonkrong dengan LN pun sering menawarinya merokok.

“Kalau di depan aku sih mereka biasa aja, tapi aku nggak tau di belakang. Kayaknya biasa-biasa aja deh, orang mereka kalau aku nggak bawa rokok juga aku ditawarkan gitu. Haha. Seru-seruan aja deh pokoknya.” (Wawancara LN, poin 25, 27 Juli 2017).

Selaras dengan cerita LN, *key informan* yang paling dekat dengan LN juga bercerita bahwa LN merokok pada mulanya karena ia masuk ke jurusan IPS pada SMA. Berikut cerita LN kepada peneliti.

“Jadi dulu dia kan SMA nya jurusan IPS tuh nah banyakan kan cowok terus anak IPS juga nakal-nakal kan. Maksudnya ya nakal dalam arti bandel aja kali ya An. Jadi dia dibawa pergaulan gitu sih terus ngerokok juga. Ya gitu, jadi dia diajakin ngerokok gitu sama temennya. Ditawar-tawarin lama-lama mungkin nggak enak nolak terus.” (Wawancara NF, poin 10-11, 29 Juli 2017).

NF juga menambahkan bahwa LN itu susah dekat atau terlalu akrab dengan oranglain, namun jika sudah akrab dan percaya, LN mudah terpengaruh oleh teman tersebut. Berikut yang disampaikan NF kepada peneliti.

“Kalo udah deket banget, dia jadi percaya banget kan sama orang yang deket itu. Jadi ibaratnya dia kayak dibawa arus gitu lho.” (Wawancara LN, poin 14, 29 Juli 2017).

LN juga memiliki papah dan kakak kandung yang merokok yang membuat dia ingin merasakan rokok. Berikut yang dikatakan LN kepada peneliti.

“Dulu papahku ngerokok, tapi kan dia sakit terus berenti ngerokok. Kalau kakakku yang cowok juga ngerokok, vapor juga. Ngiler nggak tuh haha.” (Wawancara LN, poin 18, 27 Juli 2017).

Peneliti menanyakan kepada subjek tentang alasannya masih merokok, padahal papah LN sudah berhenti merokok karena sakit. Berikut jawaban LN kepada peneliti.

“Takut sih ada, cuman kan sekarang papahku juga udah sehat lagi. Jadi aku nggak takut yang gimana-gimana.” (Wawancara LN, poin 21, 27 Juli 2017).

2) Faktor Psikologis

a) Ketagihan

LN mengaku ketagihan merokok karena intensitas ia merokok cukup sering. LN mengaku termasuk anak yang penakut, dan sering kali takut di kos sendirian sehingga ia sering keluar malam untuk nongkrong dengan teman cowok. Berikut cerita LN kepada peneliti.

“Anak SMA tu nongkrong ngapain sih, gitu-gitu aja. Ya jajan lah, makan sambil ketawa-ketawa rokokan lah. Aku tu awalnya ditawarkan gitu sama temenku, yaudah aku nyobain aja tapi jadi pengen terus. Terus temen-temen aku yang di rumah sama temen kampus tu beda banget. Ya walaupun kalo yang cowok baik semua sih, suka nemenin aku. Aku kan penakut makanya aku sering nongkrong keluar sama temen-temen cowok.” (Wawancara LN, poin 13, 27 Juli 2017).

Menurut NF, LN seringkali dibujuk teman untuk ikut merokok sehingga LN merasa ketagihan.

“Nyobain terus berlanjut sampe sekarang deh kayaknya. Ketagihan. Ya itu, karna temen-temennya ngajakin ngerokok jadi dia ngerokok. Ditawarin gitu kan

lama-lama mau jadi keterusan. Terus ditambah sering main sama temen-temen yang ngerokok jadi kan ikut arus dari temen-temennya dia juga.” (Wawancara NF, poin 11, 13, 29 Juli 2017).

“Iya gitu An, kalo udah punya kebiasaan yang selalu dilakukan berulang, kalau nggak dilakuin kan aneh kan rasanya.” (Wawancara NF, poin 26, 29 Juli 2017).

b) Kebutuhan Mental

LN bercerita jika ia merokok, masalah yang tidak bisa ia ceritakan kepada sembarang orang. LN akan merokok terus menerus jika ia sedang menghadapi sebuah masalah. Berikut cerita LN kepada peneliti.

“Aku orangnya kalau ada masalah nggak bisa langsung cerita sama orang. Jadi kalau lagi ada masalah, aku pasti ngerokok sendirian. Kalau orang kan biasanya ngerokok sebatang terus minum dulu makan atau ngapain gitu, kalo aku nggak. Kalau aku ngerokok terus, habis nyalain lagi gitu terus sampe aku pusing. Kalau aku udah pusing kan nanti aku bisa tidur. Maunya sih gitu, tapi kan aku LDR. Dia di sana, aku di Jogja. Kalau sama temen-temen ya cerita sih, tapi kadang kan nggak nemu solusi juga. Lega cuma pada saat cerita, kalau nggak ada penyelesaian ya sama aja kan hehehe.” (Wawancara LN, poin 29, 31, 27 Juli 2017).

NF sebagai orang terdekat pun berkata demikian.

“Pas lagi ada masalah juga pasti dia ngerokok terus, kalau galau nangis ngerokok juga tuh dia. Kalo lagi nonton tv di kos juga iya, pasti kamu pernah liat mungkin.” (Wawancara NF, poin 18, 29 Juli 2017).

LN dan NF mengatakan, rokok bisa membuat LN rileks dan merasa tenang. Berikut cerita LN kepada peneliti.

“Iya bisa dibilang gitu ya haha. Ngerokok tuh ya bikin aku rileks, dan aku kayak bisa mensugesti buat aku tenang. Coba deh kalau aku nggak ngerokok, pasti aku bingung bengong mau ngapain. Adanya ntar malah nangis, nangis kelamaan ntar matakuk bengkak. Kalau udah bengkak kan nanti pasti ditanyain abis nangis ya, kenapa lah, apa lah gitu sama orang-orang. Yang jelas sih tenang, bikin rileks aja gitu.” (Wawancara LN, poin 30, 36, 27 Juli 2017).

NF mengatakan bahwa walaupun ia dekat dengan LN, tetapi LN tidak banyak cerita masalah yang dihadapi kepada NF. NF menceritakan bahwa LN menenangkan pikiran dengan cara merokok. Berikut cerita NF kepada peneliti.

“Ya dia orangnya kadang terbuka kadang nggak juga walaupun sama aku. Tapi kalo aku tanyain pasti dia pengen nenangin diri, tapi ya itu An sambil ngerokok. Kalo kita mah mending-mending sama ngemil, makan, nangis ya nangis aja gitu ya, kalo dia always sambil ngerokok juga.” (Wawancara NF, poin 19, 29 Juli 2017).

c) Kebiasaan

Merokok sudah menjadi kebiasaan LN dari sejak lama. Kebiasaan nongkrong sambil merokok, kebiasaan merokok sehabis makan, merokok sambil mengobrol dan lain-lain. Berikut penuturan LN kepada peneliti.

“Yaa nggak enak aja kalau misal di mall, kan banyak banget orangnya. Kalo di cafe kan orangnya bisa dibbilang tipe nya sama hahaha. Kebiasaan sih nongkrong sambil pada bal bul An, haha. Yaa itu tadi, kalau aku nongkrong sama temen-temen, abis makan, kalau aku lagi galau, mikir skripsi aah stres kan jadi larinya ke rokok. Terus kalo pengen aja sih, tapi sering pengen jadi sering ngerokok.” (Wawancara LN, poin 17, 33, 27 Juli 2017).

LN juga menambahkan bahwa rokok sudah menjadi kebiasaannya dan teman-teman dan bisa membuatnya santai.

“Sebenarnya rokok tu kayak kebiasaan aja sih. Kayak tadi, abis makan ngerokok. Kalo minum kopi sambil ngerokok, atau sambil ngobrol gini sama ngerokok. Rasanya bikin suasana santai aja gitu.” (Wawancara LN, poin 37, 27 Juli 2017).

NF pun menuturkan hal yang hampir sama dengan LN. NF bercerita jika LN memiliki kebiasaan merokok sehabis makan di kos, nongkrong. Berikut penuturan NF kepada peneliti.

“Abis makan tu dia ngerokok, kebiasaan banget tu anak. Tapi kalau makan di kos sih, kalo kita makan di mall atau di tempat makan biasa gitu nggak ngerokok dia. Paling kalau nongkrong di cafe gitu, kan di sana juga banyak yang ngerokok.

Pada intinya sih, dia nggak ngerokok di sembarang tempat An. Tau diri dia haha.” (Wawancara NF, poin 16-17, 29 Juli 2017).

Selain faktor sosial, faktor psikologis dan faktor genetik pada LN, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang menyebabkan LN berperilaku merokok, yaitu :

a. Rokok adalah teman

LN menganggap rokok adalah pelarian dan rokok bisa menjadi teman dia melakukan berbagai aktivitas maupun teman yang pasti setia dengannya, hanya saja rokok adalah benda mati. Berikut cerita LN pada peneliti.

“Iyaaa, pelarian yang setiap saat ada. Kayak temen sendiri, bedanya dia mati nggak bisa ngomong, haha. Dan yang pasti setia sama aku.” (Wawancara LN, poin 34, 27 Juli 2017).

Selaras dengan yang diceritakan LN kepada peneliti, NF pun mengatakan bahwa LN menganggap rokok sudah seperti teman.

“Apalagi ya, dia menganggap bahwa rokok itu temen yang paling setia An. Rokok juga pelarian dia kan ibaratnya, stres dikit udah pasti ngerokok deh. Iya, menurut pendapat dia sih gitu sepemahamanku. Dia kan bawa rokok kemana-mana, otomatis ya yang selalu ada rokok. Padahal itu kan ya emang keadaan kemana-mana dia yang bawa, bukan kemauan rokok yang nemenin. Rokok kan benda mati, nggak bisa nemenin. Nemenin secara gitu doang kan.” (Wawancara NF, poin 20-21, 29 Juli 2017).

b. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengonsumsi rokok

LN ternyata tidak memiliki banyak pengetahuan tentang bahaya rokok bagi perempuan dan ketidakpedulian terhadap bahaya mengonsumsi rokok seperti kedua subjek yang lain, yaitu AN dan RN. LN tidak pernah membaca artikel tentang bahaya rokok sehingga dia tidak mengetahui dampak yang diakibatkan oleh rokok. Berikut penuturan LN kepada peneliti.

“Tau sih sebenarnya, tapi gimana yaa haha. Kadang takut juga sih kalo baca-baca artikel yang tentang rokok gitu. Cuma aku baca judulnya doang terus udah, males lah ya baca google malah nyeremin. Iyaaa hahaha. Nagih sih dia.” (Wawancara LN, poin 40-41, 27 Juli 2017).

Menurut NF, LN termasuk orang yang cuek dan jarang membaca yang mengakibatkan kurangnya pemahaman bahaya rokok untuk dirinya. Berikut cerita NF kepada peneliti.

“Iya kayaknya nggak tau dan cuek dia mah. Pasti bilang gini kalo aku bilangin, kita masih muda santai aja lah kayak gitu-gitu. Ya nggak ngasih tau yang detail banget sih nggak AN. Cuma ya pernah aja nyinggung tentang ini. Heem paling dia bilang, ntar deh aku pikir. Besok deh paling aku sadar sendiri, gitu-gitu. Sampe sebel sendiri ngasih taunya.” (Wawancara NF, poin 22-24, 29 Juli 2017).

B. Pembahasan

Faktor yang menyebabkan mahasiswi satu dan yang lainnya tentu saja berbeda, karena masing-masing orang memiliki selera dan karakter yang berbeda. Berikut pembahasan faktor yang mempengaruhi subjek berperilaku merokok.

1. Faktor Sosial

Faktor sosial yang paling dominan pada ketiga subjek adalah ajakan teman yang merokok. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek bahwa faktor yang paling dominan adalah ajakan teman dekat yang merokok. Pembuktian lain datang dari *key informan* masing-masing subjek yang mengatakan hal yang sama dengan subjek. Faktor dominan yang kedua adalah ikut-ikutan teman lain yang merokok. Pada subjek AN, teman tersebut adalah teman band dan teman nongkrong. Begitu pula dengan RN yang ikut-ikutan merokok dengan teman bermainnya. Faktor ketiga yang mempengaruhi subjek berperilaku merokok adalah mudah terpengaruh lingkungan. Ini terjadi pada subjek RN dan LN bahwa mereka mengaku mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, RN mudah

terpengaruh teman yang ia anggap sepemikiran dengannya, sedangkan subjek LN mengaku pada awalnya sukar percaya dengan oranglain, namun jika sudah akrab ia mengaku mudah terpengaruh. Faktor keempat yang mempengaruhi subjek berperilaku merokok adalah memiliki tetanga sekitar rumah dan kos yang merokok, serta subjek RN memiliki ibu yang berjualan rokok di rumah.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka faktor sosial yang menyebabkan subjek berperilaku merokok dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Faktor Sosial yang Menyebabkan Subjek Merokok

Faktor yang Menyebabkan Merokok	SUBJEK		
	AN	RN	LN
Faktor Sosial	1. Ajakan teman sekolah dan kuliah yang merokok. 2. Ikut-ikutan atau meniru teman band dan nongkrong yang merokok. 3. Memiliki tetangga sekitar rumah dan kos yang merokok. 4. Tinggal bersama kakek dan nenek yang merokok.	1. Ajakan teman sekolah dan kuliah yang merokok. 2. Ikut-ikutan teman bermain dan nongkrong yang merokok. 3. Mudah terpengaruh lingkungan sekitar. 4. Ibu yang jualan rokok di rumah. 5. Memiliki ayah seorang perokok.	1. Ajakan teman sekolah dan kuliah yang merokok. 2. Mudah terpengaruh lingkungan sekitar. 3. Sukar percaya pada orang, namun jika sudah percaya mudah terpengaruh. 4. Memiliki ayah dan kakak seorang perokok.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, selaras dengan teori Sarafino (2010, dalam Aula) yang mengatakan bahwa faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang menyebabkan ketiga subjek merokok yang utama adalah ketagihan rasa dan sensasi yang di dapat pada saat merokok. hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara pada ketiga subjek, subjek bercerita bahwa pada awalnya mereka penasaran rasa pada rokok dan akhirnya ketiga subjek ketagihan rasa dan sensasi yang didapatkan dari merokok. Hal ini juga dikatakan *key informan* pada peneliti pada saat dilakukan wawancara. Subjek RN juga merasa ketagihan rasa dan sensasi rokok sehingga ia merasa tersiksa apabila seharian tidak merokok. Faktor psikologis kedua yang menyebabkan ketiga subjek merokok adalah memberi kepuasan pada kebutuhan mentalnya. Subjek AN merasa dengan rokok ia bisa menenangkan pikiran yang sedang kacau, dan adanya rasa ingin merokok dari dalam diri yang kuat. Pada subjek RN, merokok dirasa membantu melupakan masalah, merokok pada saat ada masalah, kepuasan, menghilangkan beban, dan membuat suasana lebih santai dan rileks. Sedangkan pada subjek LN, rokok membantu melupakan masalah, jika tidak memiliki kegiatan dan bosan, dan membuat rileks dan tenang, serta adanya keinginan merokok dari dalam diri. Faktor psikologis ketiga pada subjek AN dan LN memiliki kesamaan yaitu kebiasaan merokok sehabis makan. Selain itu pada subjek AN adalah kebiasaan merokok sambil nonton TV, mengobrol, sembari mengerjakan tugas, dan merokok saat bangun tidur. Pada subjek RN ialah merasa ada benda yang hilang di tangan ketika tidak merokok dan memainkan rokok di jari hingga tidak sadar menyalakan rokok.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka faktor psikologis yang menyebabkan subjek berperilaku merokok dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7. Faktor Psikologis yang Menyebabkan Subjek Merokok

Faktor yang Menyebabkan Merokok	SUBJEK		
	AN	RN	LN
Faktor Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketagihan rasa dan sensasi yang di dapat pada saat merokok. 2. Kebutuhan mental <ol style="list-style-type: none"> a. Penasaran akan rasa rokok. b. Menenangkan pikiran yang sedang kacau. c. Adanya rasa ingin merokok dari dalam diri yang kuat. 3. Kebiasaan <ol style="list-style-type: none"> a. Merokok sehabis makan. b. Merokok sambil nonton TV. c. Merokok sambil mengobrol. d. Merokok sembari menegrikan tugas. e. Merokok saat bangun tidur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketagihan <ol style="list-style-type: none"> a. Ketagihan rasa rokok. b. Merasa tersiksa bila sehari tidak merokok. 2. Kebutuhan Mental <ol style="list-style-type: none"> a. Merokok pada saat ada masalah. b. Membantu melupakan masalah. c. Kepuasan. d. Mengilangkan beban. e. Membuat suasana lebih santai dan rileks. 3. Kebiasaan <ol style="list-style-type: none"> a. Merasa ada benda yang hilang di tangan ketika tidak merokok. b. Memainkan rokok di jari hingga tidak sadar menyalakan rokok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketagihan rasa dan sensasi yang di dapat pada saat merokok. 2. Kebutuhan Mental <ol style="list-style-type: none"> a. Membantu melupakan masalah. b. Jika tidak memiliki kegiatan dan bosan maka diisi dengan merokok. c. Membuat rileks dan tenang. d. Adanya dorongan keinginan merokok dalam diri sendiri. 3. Kebiasaan <ol style="list-style-type: none"> a. Nongkrong berkumpul bersama teman dengan merokok. b. Merokok sehabis makan.

Hal ini sesuai dengan Sarafino (Aula, 2010: 38) yang menjelaskan bahwa munculnya gejala-gejala ketagihan, kebutuhan mental, dan kebiasaan yang muncul dari masing-masing subjek adalah sebagai bentuk mengurangi kecemasan, demi relaksasi atau ketenangan yang dihasilkan dari perilaku merokok.

3. Faktor Lain

Terdapat faktor lain yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku merokok adalah anggapan ketiga subjek bahwa rokok adalah teman dan ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok. Selain itu, AN menganggap bahwa rokok adalah ungkapan kekesalan pelampiasan dan menjaga bentuk tubuh karena AN tipe orang yang takut gemuk, dan ia lebih memilih merokok daripada memakan *snack* atau cemilan ketika lapar. Sedangkan faktor lain yang ada pada subjek RN adalah begadang, meyakini bahwa rokok merupakan kebiasaan turun temurun yang ada di kampus sejak dulu dan rokok, *lifestyle*.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka faktor lain yang menyebabkan subjek berperilaku merokok dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Faktor Lain yang Menyebabkan Subjek Merokok

Faktor yang Menyebabkan Merokok	SUBJEK		
	AN	RN	LN
Faktor Lain	1. Rokok adalah teman. 2. Rokok adalah ungkapan kekesalanan pelampiasan. 3. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok. 4. Menjaga bentuk tubuh.	1. Begadang. 2. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok. 3. Meyakini bahwa merokok merupakan kebiasaan turun temurun di kampus. 4. Rokok, <i>lifestyle</i> . 5. Rokok adalah teman.	1. Rokok adalah teman. 2. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa faktor lain yang menyebabkan ketiga subjek adalah rokok adalah teman, hal ini sejalan dengan teori Cardwell (2012: 67) bahwa rokok merupakan teman saat sendirian. Ketidakpedulian akan bahaya mengkonsumsi rokok, selaras dengan penelitian yang dilakukan Mulyadi dan Uyun (2007) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja putri berperilaku merokok adalah ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok. Rokok adalah ungkapan kekesalan dan pelampiasan, ini sejalan dengan penelitian Mulyadi dan Uyun (2007: 24) yang menyatakan bahwa penyebab seseorang merokok adalah pelampiasan atau pengalihan. Rokok adalah *style*, salah satu penyebab perilaku remaja putri merokok adalah anggapan bahwa merokok sebagai gaya dan fashionnya (Mulyadi dan Uyun, 2007), serta begadang hal ini selaras dengan Cardwell (2012: 67) yang mengatakan bahwa alasan orang merokok adalah membantu melewatkan waktu bagi perokok.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian, diantaranya.

1. Tidak diperolehnya *key informan* orang tua ketiga subjek karena jarak yang jauh, sehingga informasi mengenai subjek terbatas hanya pada sepupu, teman dekat, dan kekasih subjek.
2. Salah satu subjek merupakan anak yang cenderung tidak mudah bergaul dengan orang lain sehingga peneliti hanya memperoleh informasi dari seorang teman dekat subjek dan membuat hasil penelitian subjek tersebut kurang sesuai dengan harapan peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan berbeda-beda. Terdapat faktor sosial, faktor psikologis, faktor genetik dan terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi ketiga subjek. Subjek AN dipengaruhi oleh : (1) faktor sosial (a) teman yang merokok, (b) tetangga sekitar yang merokok, (2) faktor psikologis (a) ketagihan, adanya rasa ingin merokok yang menggebu, (b) kebutuhan mental: penasaran, menenangkan pikiran yang kacau, adanya rasa ingin merokok dari dalam diri yang kuat, keinginan untuk merokok saat sedang menghadapi masalah (c) kebiasaan merokok setelah makan, merokok sambil nonton TV, merokok sambil mengobrol dan minum kopi, mengerjakan tugas, serta bangun tidur, (3) faktor lain: (a) rokok adalah teman, (b) rokok adalah ungkapan kekesalan dan pelampiasan, (c) ketidakpedulian akan bahaya mengkonsumsi rokok, (d) menjaga bentuk tubuh dan gaya.

Subjek RN juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang hampir sama dengan subjek AN, diantaranya (1) faktor sosial (a) teman yang merokok, (b) mudah terpengaruh oleh teman, (2) faktor psikologis (a) ketagihan, merasa tersiksa apabila satu hari tidak merokok, (b) faktor kebutuhan mental: penasaran, merasa rileks pada saat merokok, dan adanya keinginan merokok pada saat ada masalah, (c) kebiasaan: kadang-kadang menyalakan rokok tanpa sadar dan merasa kehilangan benda yang biasa dimainkan di tangan, (3) faktor lain, (a) begadang, (b)

ketidakpedulian akan bahaya mengkonsumsi rokok, (c) meyakini rokok adalah tradisi, (d) rokok itu *lifestyle* dan gaya, (e) rokok adalah teman.

Selaras dengan kedua subjek AN dan RN, ada beberapa faktor yang mempengaruhi subjek LN berperilaku merokok, diantaranya (1) faktor sosial (a) teman yang merokok, (b) mudah terpengaruh teman dekat, (2) faktor psikologis, (a) ketagihan, (b) kebutuhan mental: penasaran, merasa rileks dengan merokok, dan keinginan untuk merokok saat menghadapi masalah, (c) kebiasaan, merokok sesudah makan, minum kopi sambil merokok dan jika suasana hati sedang buruk, (3) faktor lain (a) rokok adalah teman, (b) ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok.

B. Implikasi

Penelitian ini bermula dari adanya fenomena beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang memiliki kebiasaan merokok, seharusnya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan tidak berperilaku demikian karena mahasiswa dan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan adalah calon pendidik anak bangsa di masa yang akan datang. Untuk itu perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan tentang rokok beserta bahayanya untuk seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan lainnya agar tidak ada lagi mahasiswa yang berperilaku merokok.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Subjek

Peneliti mengharapkan pada mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berperilaku merokok, khususnya subjek AN, RN dan LN untuk dapat mengurangi begadang dan bersikap asertif terhadap ajakan teman untuk bermain malam sehingga tidak tersedia banyak waktu untuk merokok secara berlebih, serta peneliti mengharapkan subjek mengisi waktu luang dengan mengerjakan skripsi atau mengisi kegiatan yang bersifat positif.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya meneliti tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi subjek, namun memperluas penelitian dengan dampak atau solusi untuk menghilangkan kebiasaan mahasiswi merokok.

3. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan pada hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada pihak fakultas untuk memberikan sosialisasi tentang rokok beserta bahaya rokok bagi perempuan kepada seluruh mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta agar seluruh mahasiswi paham tentang rokok dan bahaya rokok bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aula, L. (2010). *Stop merokok (sekarang atau tidak sama sekali)*. Yogyakarta: Gerailmu.
- Caldwell, E. (2012). *Berhenti merokok*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan (dewasa muda)*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & dinamika dunia kampus*. Bandung: CV.Rasi Terbit.
- Ghony, D. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Izzaty, R. (2013). *Perkembangan peserta didik*. UNY Press.
- Jahja, Y. (2001). *Psikologi perkembangan edisi pertama*. Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama.
- Lubis, A. (1994). Wanita dan rokok. *Media Litbangkes Vol. IV No. 04*. Hlm.13.
- Martini, S. (2014). Makna merokok pada remaja putri perokok. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan volume 3, No. 2, Agustus 2014*. Hlm 3.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi dan Uyun, R. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja putri. *Naskah publikasi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Nawawi, H. (2005). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Netrasari, E. (2015). Studi kasus perilaku agresif remaja di pondok pesantren. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nindapitra, C. (2015). Studi kasus remaja putri yang berperilaku merokok di kota Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nururrahmah. (2014). Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia. *Prosiding seminar nasional volume 01, nomor 1*. Hlm. 3.
- Sari, A. (2003). Empati dan perilaku merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi* 2003, NO. 2, 81 – 90. Hlm. 1.
- Senduk, R. (2016). Perilaku mahasiswi dalam dunia gemerlap di kota Manado. *Jurnal holistik tahun X No.18/ Juli-Desember 2016*. Hlm 6.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV.Afabeta.
- Simarmata, S. (2012). Perilaku merokok pada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri model kuok kecamatan Bangkinang Barat kabupaten Kampar provinsi Riau tahun 2012. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

Tanggal :

Tempat :

Identitas Subjek

Nama :

Usia :

1. Sejak kapan Anda berperilaku merokok ?
2. Dari manakah Anda mengenal rokok ? Contohnya dari teman atau televisi dll.
3. Apakah ada anggota keluarga yang merokok ?
4. Apakah ada teman dekat yang merokok ? Apakah banyak ?
5. Apakah lingkungan tempat tinggal Anda juga banyak yang merokok ?
6. Apakah ada anggota keluarga Anda yang mengetahui jika Anda merokok ?
Siapakah jika ada ?
7. Bagaimana respon keluarga Anda yang mengetahui Anda adalah seorang perokok ?
8. Bagaimana respon orang terdekat Anda mengetahui Anda adalah seorang perokok ?
9. Apa yang Anda rasakan ketika merokok ?
10. Dimanakah Anda biasa merokok?
11. Kapan biasanya Anda merokok ?
12. Aktivitas apa yang Anda sering lakukan sambil merokok ?
13. Apakah Anda mengetahui bahaya rokok ? Terlebih Anda adalah perempuan?

14. Apakah ada niat untuk berhenti merokok ?

15. Apakah usaha yang Anda lakukan jika ingin berhenti merokok ?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara *Key Informan*

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Tanggal :

Tempat :

Identitas Informan Kunci

Nama :

Usia :

1. Sepengetahuan Anda, kapan subjek pertama kali mengenal rokok dan mengkomsumsinya?
2. Apakah yang mempengaruhi subjek berperilaku merokok?
3. Kapan biasanya subjek berperilaku merokok? Aktivitas apa yang menyertainya?
4. Sepengetahuan Anda, lebih besar pengaruh dari keluarga atau dari lingkungan yang mempengaruhi subjek berperilaku merokok?
5. Apakah keluarga dan teman lain mengetahui bahwa subjek merokok?
Bagaimana pandangan mereka?
6. Seberapa sering subjek merokok?
7. Dimanakah subjek biasa merokok?
8. Menurut Anda, apakah subjek memiliki niatan untuk berhenti atau mengurangi rokok?
9. Sebagai orang terdekat, pernahkah Anda menasehati agar subjek berhenti merokok? Terlebih subjek adalah perempuan.
10. Jika pernah, bagaimana respon subjek?

Lampiran 3. Pedomaan Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Identitas Subjek

Nama :

Usia :

No.	Aspek	Deskriptor	Keterangan
1.	Indikator Perokok	<p>1. Aktivitas Fisik</p> <p>a. Kondisi perokok saat sedang memegang rokok.</p> <p>b. Kondisi perokok saat sedang menghisap rokok.</p> <p>c. Kondisi perokok saat sedang menghembuskan asap rokok.</p> <p>2. Aktivitas Psikologis</p> <p>Aktivitas yang muncul bersamaan dengan aktivitas fisik.</p> <p>3. Intensitas Merokok</p> <p>Cukup Tinggi</p> <p>Seberapa banyak seorang individu menghisap rokok setiap harinya.</p>	

Lampiran 4. Identitas Subjek

Subjek 1

Nama : AN
Usia : 22 tahun
Agama : Islam
Alamat di Jogja : Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Anak ke- : 1 (Tunggal)

Subjek 2

Nama : RN
Usia : 22 tahun
Agama : Islam
Alamat di Jogja : Jl. Barada No. 23C Pringwulung, Depok, Sleman
Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara

Subjek 3

Nama : LN
Usia : 22 tahun
Agama : Islam
Alamat di Jogja : Jl.Perumnas Gg Serayu D22, Seturan, Yogyakarta
Anak ke- : 3 dari 3 bersaudara

Lampiran 5. Identitas Informan Kunci

Informasi Kunci 1

Nama : AZ
Jenis Kelamin : L
Usia : 23 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Pacar
Alamat Kos Jogja : Maguwoharjo, Depok, Sleman

Informasi Kunci 2

Nama : AR
Jenis Kelamin : L
Usia : 22 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Sepupu
Alamat Kos Jogja : Tamansiswa, Yogyakarta

Informasi Kunci 3

Nama : HN
Jenis Kelamin : P
Usia : 22 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Teman Dekat
Alamat Kos Jogja : Kotagede, Yogyakarta

Informasi Kunci 4

Nama : TN
Jenis Kelamin : P
Usia : 22 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Teman Dekat
Alamat Kos Jogja : Pasekan RT 20, RW 40, Maguwoharjo

Informasi Kunci 5

Nama : NF
Jenis Kelamin : P
Usia : 22 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Teman Dekat
Alamat Kos Jogja : Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman

Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek 1 (AN)

HASIL WAWANCARA SUBJEK I

Nama Subjek : AN

Hari, tanggal wawancara : Rabu, 12 Juli 2017

Waktu : 19:00 – 22:30 WIB

Lokasi : Grisse Caffé

Interviewer : Ani Dwi Asmara

1. Haiii, gimana kabarmu? Udah lama nih nggak ketemu.

Hahahah alay nih, kalau di kampus juga kadang-kadang ketemu. Baik alhamdulillah, kamu gimana?

2. Alhamdulillah baik juga. Kamu dari kos apa dari mana?

Nggak, abis maen ke kos temen.

3. Owalah, nggak ditemenin AZ?

Nggak lah, manja amat haha. Lagian kan beda kampus, jadi ya nanti kasian dia kalau aku tinggal sama temen-temen kampusku. Ini juga kumpul-kumpul sama cewek-cewek. Kamu udah nunggu lama?

4. Belum, baru sampe juga kok. Hehe

Emm gitu, gimana nih? Langsung aja apa gimana? Nanti kamu kemaleman lho.

5. Haha tau aja nih, langsung *to the point*. Nggak papa nih?

Sante aja kalik, kamu nih kayak sama siapa saja.

6. Oke, sebelumnya aku mau ngomong lagi kalau ini buat data penelitian skripsiku, jadi dijamin kerahasiannya. Anak-anak lain nggak tau.

Iyaaa, tau juga nggakpapa kalau temen yang deket sama aku mah. Hehe

7. Iya deh hehe. Eh sejak kapan kamu merokok ?

Emmm kira-kira kelas 1, 2 SMA lah. Kelas 1 udah mulai ngerokok sih, tapi belum addict banget. Cuma nyoba-nyoba aja, haha. Penasaran.

8. Pada saat itu kan kamu masih duduk di bangku sekolah, apa yang membuat kamu berani merokok?

Yaa coba-coba aja, temen-temen sekolahku dulu kebanyakan cowok pada ngerokok. Ya banyak sih cewek juga, tapi yang ngajakin ngerokok cowok-cowoknya.

9. Apa pada saat itu kamu langsung mau diajakin merokok?

Penasaran soalnya, kayaknya keren gitu ngerokok pake seragam haha.

Namanya kan juga jaman sekolah ya, kamu juga pasti tau lah. Umur segitu masih labil, apa-apa pengen dicobain. Kalo nggak nyoba kayak nggak gaul gitu, nggak kekinian.

10. Berati berawal dari penasaran dan diajak temen terus kamu mulai ngerokok ya?

Iya awalnya aku sekedar pengen tau rasanya aja, nyoba satu isapan dua isapan, keterusan deh akhirnya.

11. Coba-coba tapi jadi keterusan ya? Jadi mulai intens merokok kelas 1 atau 2 SMA?

Iya, kalau kelas 1 ya cuma gitu doang, kelas 2 aku mulai addict ngerokok.

12. Kamu mengenal rokok sedari SMA itu atau darimana?

Aku tau rokok udah dari kecil, aku kan tinggal sama kakek nenekku dan dia ngerokok juga. Kayaknya enak gitu ya ngerokok tapi kalau mulai ngerokok dan pengen ngerasain rokok yang menggebu itu jaman SMA.

13. Oh jadi dari keluarga ada yang merokok ya? Apakah mereka pun tahu kalau kamu merokok? Tetangga rumah atau kos juga banyak yang merokok?

Iya, serumah tuh aku kakek nenek ngerokok semua. Iya tau kalau orang rumah. Kalo yang di rumah paling bapak-bapak, kalo tetangga kos juga banyak. Kan aku di tempat pacarku, kos cowok cewek. Mayoritas kalo pada santai sambil ngerokok gitu.

14. Dari kecil sudah tinggal dengan kakek nenek?

Iya, semenjak ayahku ninggalin aku sama ibukku dan akhirnya ibukku ninggalin aku yaa aku tinggal sama kakek nenekku. Mereka yang merawat aku sampe aku kuliah sekarang.

15. Dari kecil kamu sudah berpisah dengan orangtuamu?

Lebih tepatnya pisah sama ayah sih. Kalau sama ibu masih satu kompleks, tapi komunikasinya nggak lancar karena ibu udah punya suami lagi.

16. Ibu juga tau kamu merokok?

Tau mungkin, dia mah nggak peduli sama aku. Mungkin aku udah nggak dianggap anak kalik, nggak pernah ngasih perhatian apapun sama aku kok.

17. Oh kamu jarang berkomunikasi dengan ibumu ya? Tapi tidak mungkin kalau ibumu tidak menyayangimu.

Pusing lah mikirin itu, aku males juga mikirin itu.

18. Kalau orang rumah, bagaimana tanggapan orang rumah yang mengetahui jika kamu merokok?

Kalau kakek lebih ke diem sih, tapi kalau nenek ya cuma nasehatin suruh jangan ngerokok karena aku perempuan dan masih muda katanya. Biar nggak kayak nenek aja sampai tua masih merokok.

19. Bagaimana tanggapanmu tentang nasihat nenekmu?

Gimana yah, namanya juga udah addict jadi susah. Enak lagi bisa ngilangin stress, rokok itu temen yang paling setia. Kalau aku ada masalah, suntuk atau gabut rokok yang nemenin.

20. Apakah rokok bisa menghilangkan masalahmu?

Emm ya nggak sih, tapi aku jadi lupa sama masalahku dan yaa mencoba rileks dengan rokok. Kadang, kalau ada masalah aku nggak tau harus cerita sama siapa. Mau cerita sama pacar, aku takut dia jadi khawatir sama aku.

21. Bagaimana jika *sharing* atau sekedar curhat ke teman-teman?

Aku takut kalau mereka menjauh atau memandang aku rendah kalau aku cerita tentang masalahku.

22. Mengapa kamu berpikir demikian?

Karena masalah yang aku hadapi kebanyakan masalah keluarga, apalagi aku broken. Jadi aku takut bikin mereka nggak nyaman juga. Kalau rokok kan nggak mungkin nggak nyaman sama aku.

23. Apakah teman-teman juga tau kalau kamu merokok?

Kebanyakan tau sih, kan aku pernah ngerokok di kantin kampus. Cuman kalo temen ku yang satu band gitu ya tau semua.

24. Kamu sering nge band?

Iya sering latiannya. Kalo manggungnya mah jarang-jarang hahaha.

25. Biasanya manggung dimana?

Paling ya di cafe atau di event apa gitu sih.

26. Apakah teman-teman juga merokok?

Hampir semua ngerokok. Kan rata-rata cowok kan kalo temen-temen aku yang suka kumpul-kumpul yang ya sama-sama suka musik gitu. Ada sih cewek tapi jarang.

27. Bagaimana tanggapan teman-temanmu yang cowok maupun cewek itu?

Kita udah gede lah, jadi bebas mau ngerokok atau nggak. Jarang sih bahas kenapa aku ngerokok apa gimana gitu. Mungkin ya urusan masing-masing aja sih ya. Hidup kan pilihan kita sendiri, kita mau ngerokok ya monggo mau nggak juga silahkan. Gitu sih kalo aku sama temen-temenku.

28. Kalau dari temen kampus gimana?

Yaa mereka biasa aja sih, mungkin mau komentar nggak enak atau gimana.

29. Apa yang kamu rasakan pada saat merokok?

Rasanya nano nano. Enak aja, apalagi kalau habis makan. Beuuh enak hahaha.

30. Menurutmu apa manfaat rokok buat kamu sebagai seorang perokok?

Manfaatnya dia jadi temen kapan aja aku butuh, menghilangkan stres, bantu ngelupain masalah aku, temen di perjalanan juga, kalau bingung mau ngapain yaudah ngerokok aja.

31. Berapa batang rokok yang kamu hisap dalam satu hari?

Nggak pasti sih, kadang setengah bungkus kadang satu bungkus. Tergantung hari sama mood aja.

32. Maksud dari tergantung hari dan mood itu bagaimana ya?

Tergantung hari dan mood ya tergantung hari itu lagi seneng sedih atau apa. Harinya bikin aku sebel bosan badmood apa nggak gitu ajasih.

33. Jika dirata-rata berapa batang rokok yang kamu bakar setiap hari?

Yaaa 8 atau 9 batang selama 24 jam sih. Tapi kalau aku begadang ya lebih.

34. Kamu suka begadang?

Suka, aku tu susah tidur normal. Aku kalau tidur pasti pagi, mungkin karena aku minum kopi dan sering nongkrong juga sih.

35. Setiap malam kamu selalu minum kopi, nongkrong dan begadang?

Nggak tiap hari juga, tapi seringnya sih iya. Abis kalau pas di kos, bosan juga kalau nggak ngapa-ngapain. Apalagi kalau pacar aku lagi keluar kuliah atau main sama temen-temennya. Kadang minum kopi buat nungguin pacar aku pulang ke kos juga.

36. Sudah berapa lama kamu tinggal bersama pacarmu?

Dari awal semester, haha. Tadinya sih aku punya kos sendiri, tapi sekarang aku barengan sama pacarku.

37. Pacarmu juga merokok?

Anehnya nggak.

38. Reaksi pacarmu gimana kalau liat kamu ngerokok?

Ya dia nggak suka kalau aku ngerokok. Tapi dia juga sering minum. Yaudah impas kan. Tapi dia nggak pernah sih sampe nyeramahin aku atau gimana, paling ya kalau misal di kamar kos aku agak didiemin gitu kalo lagi ngerokok. Selebihnya sih gapapa, mungkin karena dia udah capek juga kali ya ngasih tau aku suruh berenti ngerokok.

39. Aktivitas apa yang biasa kamu lakukan sambil merokok?

Abis makan, nonton tv sama ngobrol-ngobrol gini aja sama temen-temen.

40. Dimana kamu biasa merokok?

Pernah di kantin itu yang tadi aku bilang, cafe, tempat nongkrong kayak sekarang ini, rumah, kamar kos.

41. Sewaktu kamu merokok di cafe seperti sekarang, apakah kamu tidak takut dipandang sebagai perempuan nakal?

Ya pasti lah ya, awal-awal aku ngerokok di tempat umum juga au malu. Tapi karna teman-temanku merokok dan cuek aja, ya aku juga ikutan cuek seperti sekarang. Orang kan nggak tau kita kayak apa, punya masalah apa, mereka hanya sebagai penonton dan komentator aja buat aku.

42. Berarti kamu tidak takut di cap jelek oleh lingkunganmu?

Cuek aja sih ya, yang ngerokok kan aku, yang ngelakuin juga aku. Terus masalahnya dimana coba.

43. Sebagai perempuan apakah kamu tahu bahaya yang ditimbulkan oleh rokok?

Nenek aku ngerokok sehat-sehat ajasih, paling mentok batuk-batuk gitu.

44. Bukankan di bungkus rokok itu tertulis bahwa rokok akan membahayakan janinmu?

Ah nggak lah hahaha. Aku sehat-sehat aja kok. Itu kan Cuma tulisan.

45. Sejauh ini, kamu tidak ingin berhenti merokok?

Kadang niatan sih ada, tapi belum bisa berhenti.

46. Cuma niatan ya? Atau sudah pernah mencoba upaya untuk berhenti merokok?

Kata orang kan ada ya kalo misal kita mau berhenti ngerokok ganti makan permen apa ngemil aja gitu biar lupa sama rokok. Menurutku, kalau aku ngemil dan sering makan permen nanti aku gendut dong, aduh nggak mau banget. Kalo rokok kan nggak bikin gendut.

47. Jadi menurutmu rokok bisa menstabilkan berat badanmu?

Aku meyakini An, paling tidak rokok nggak bikin aku gendut. Bayangin aja kalau nanti aku ngemil atau kebanyakan makan terus aku gendut, ih nggak deh.

48. Jadi belum ada upaya ya untuk berhenti merokok?

Belum sih, baru niat yang ada sekarang hehe.

49. Setidaknya di mulai dari niat, mudah-mudahan bisa direalisasikan ya. Hehe

Iya, doain aja aku cepet sadar. Haha

50. Hahaha emang kamu ini nggak sadar apa?

Hahaha, eh udah apa belum? Udah malem takut AZ nunggu di kos.

51. Oh udah kok, nanti kalau ada yang kurang boleh ya aku hubungin kamu lagi?

Iyaa santai aja, tinggal call me. Hahah

52. Oke makasih yaa, hati-hati di jalan jangan kebut-kebutan.

Iyaa santaiiiiiii.

Lampiran 7. Hasil Wawancara Informan Kunci 1

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI I

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Juli 2017

Tempat : Circle K Gejayan

Waktu : 19:00 – 21:00 WIB

Identitas Informan Kunci I

Nama : AZ

Usia : 23 tahun

1. Hei, dari kost apa darimana?
Dari kampus haha.
2. Kamu bilang sama AN nggak kalo ketemu aku?
Nggak, dia taunya aku masih di kampus.
3. Owalahh, berarti udah bisa mulai wawancara ya?
Iya bisa, santai saja.
4. Kapan kamu pertama kali kenal sama AN?
Lama banget lah, udah dari SMA. Kan dia waktu kelas 2 SMA pindah ke sekolahku.
5. Oh jadi dia murid pindahan di SMA mu dulu?
Iyaa, tadinya dia sekolah di SMA 1, terus naik kelas 2 dia pindah ke sekolahku.
6. Kenapa dia pindah sekolah?
Dulu katanya bermasalah di sekolahnya, dia kan anaknya emang bande daridulu. Suka bolos, terus naik bersyarat gitu.
7. Maksudnya?
Yaa, dia naik asalkan pindah sekolah. Simple nya sih gitu.
8. Oh seperti itu. Sewaktu kamu pertama kali kenal, kamu juga sudah mengetahui dia merokok?
Belum, kan aku kakak kelas dia dulu. Dulu sebelum PDKT aku nggak tau kalau dia itu perokok.

9. Terus, kamu taunya kapan?
Yaa waktu masih PDKT sih, pertengahan dia kelas 2 SMA aku udah tau dia ngerokok. Kan dia sering nongkrong sama temen-temenku juga.
10. Apakah kamu juga merokok?
Nggak hahhahahahaha.
11. Apa kamu tau bahaya rokok bagi perempuan?
Tau lah.
12. Apa kamu sudah pernah memperingatkan AN untuk tidak merokok?
Sering, tapi dianya kayak nggak peduli. Jadi aku capek aja kalo nasehatin. Cuman kalau dia udah mulai batuk gitu, biasanya langsung aku rebut putung rokoknya.
13. Mengapa ya dia tidak peduli? Apakah dia menganggap enteng bahaya rokok bagi perempuan?
Aku kenal dia udah darilama, udah daridulu. Dia juga anaknya cerdas, pinter. Dia pasti tau bahaya rokok, cuman dia tu anaknya cuek. Cuek banget. Bahkan sama kesehatannya, dia itu orangtuanya bercerai.
14. Apa menurutmu itu salah satu penyebab dia cuek dan akhirnya merokok?
Dia ditinggalin ayahnya waktu kecil, udah gitu ibunya menikah lagi dan bapak tirinya nggak suka sama dia. Aku tau seberapa hancurnya hati dia, dia nggak dipeduliiin sama keluarga dia. Jadi kan ya mungkin dia nggak peduli karna menurut dia nggak ada yang peduli sama dia. Mungkin karena masalah itu tadi, dia jadi lari ke rokok.
15. Mengapa dia lari ke rokok? Apakah kalian tidak *sharing* atau sesekali membahas tentang ini?
Ya dia sering sharing sama aku. Tapi aku nggak bisa jawab gimana-gimana. Aku cuma bisa ndengerin dia saja, nggak bisa bantu. Jadi aku nggak bisa ngelawan keinginan dia buat merokok. By the way, ini hanya rahasia kita kan?
16. Oh iya maaf maaf, aku lupa memberitahumu lagi bahwa ini hanya untuk kepentingan penelitianku dan melengkapi dataku. Jadi temen-temenmu maupun temen-temen dia atau siapapun nggak akan tahu masalah ini.
Oh iya lega deh, aku cuma mastiin aja.

17. Tadi kamu bilang rokok itu pelarian dia?
Ya bisa dibilang begitu.
18. Apakah ada keluarga yang tinggal bersama AN yang merokok?
Dia kan satu rumah sama nenek kakeknya, nah mereka ngerokok semua. Padahal, dia sedari di Jogja udah tinggal sama aku dan aku nggak ngerokok, tapi dia tetep ngerokok sendiri.
19. Biasanya dia ngerokok sambil ngapain?
Sambil apa ya? Yang jelas sambil duduk hahaha. Nggak becanda, ya kebiasaan habis makan, ngerjain tugas, nongkrong, kayak gitu-gitu. Abis bangun tidur pagi-pagi pasti dia sebatang dulu gitu.
20. Merokok maksudnya?
Iya. Sebatang itu ya ngerokok sebatang maksudnya.
21. Jadi dia ngerokok dimana-mana?
Iya, ya di kamar, di tempat nongkrong, di kos-an, di kamar mandi, di rumah juga sih. Kadang kalau aku pakai mobil juga kadang-kadang dia ngerokok.
22. Jika kalian sedang nongkrong, yang nawarin rokok duluan siapa? Temen atau dia inisiatif sendiri?
Inisiatif sendiri. Misal nih, walaupun yang lain nggak ngerokok tapi kalau dia pengen ngerokok ya ngerokok aja gitu. Dia itu kayak geregetan ngeliat bungkus rokok, jadi hawanya tu pengen nyalain tu rokok aja.
23. Berati semua temen dia tau kalau AN merokok?
Kayaknya Cuma yang deket aja, mungkin dia malu. Biasanya dia kalau di kampus nggak berani ngerokok. Jadi ngerokoknya cuman kalau nongkrong sama temen deket kampus atau temen yang dari daerah kita aja.
24. Respon temen-temen gimana yang tau jika AN merokok?
Kayaknya slow aja deh, soalnya kan kita udah kuliah ya. Udah segede gini, jadi temen-temennya nggak begitu masalahin deh kayaknya. Cuman pasti adadeh yang agak agak anti sama rokok, jadi dia nggak ngerokok. Intinya sih nggak sembarang tempat dia ngerokok. Paling cuman sama yang bener-bener deket aja.

25. Sepengetahuanmu, yang paling besar pengaruhnya itu keluarga yang merokok atau lingkungan perokok?
Keduanya, sama-sama ngerokok soalnya. Dia sendiri juga udah addict rokok dari sekolah.
26. Berapa banyak yang biasa dia habiskan selama satu hari?
Berapa batang maksudnya?
27. Iya, berapa banyak dalam sehari kalau di rata-rata?
8 sampai 1 bungkus. Kadang juga lebih sih, jadi ya kisaran segitulah.
28. Banyak juga ya. Hampir setiap saat ya berarti kalau sampai 1 bungkus?
Ya gitu, kalau nggak ngapa-ngapain atau nggak ada kegiatan gitu juga rokok an.
29. Apakah AN sering begadang?
Iya sih, kalau aku maen sampai malem juga dia nungguin gitu sambil ngerokok sama ngopi.
30. Apa kamu yang menyuruhnya?
Tentu nggak, malah aku selalu bilang sama dia tak suruh tidur duluan soalnya aku kan kalau maen sama temen sampe malem banget. Cuman, dia suka ngopi jadi ya kalau udah ngopi kan pasti melek.
31. Oh seperti itu, apakah ada usaha lain supaya dia tidak begadang? Setidaknya jika ia tidak begadang maka AN tidak minum kopi dan tidak merokok.
Ya selalu aku ingetin aja sih, aku whatsapp atau sekedar aku sms kalau aku lagi maen, aku suruh tidur atau aku bilang mau nginep tempat temen sekalian.
32. Sepengetahuanmu, apakah AN memiliki niatan berhenti merokok?
Dia ada keinginan kalau lagi batuk akut aja, kalau nggak ya mana inget mau berhenti haha.
33. Sewaktu dia batuk akut itu, bagaimana keadaan dia? Apakah menyadari kalo itu akibat dari dia merokok?
Sadar, dia tau kok kalau itu karna rokok.
34. Emm seperi itu, bagus setidaknya dia menyadari kalau rokok itu bikin dia batuk dan bisa membahayakan kesehatannya.
Iya, aku juga nggak akan capek buat ingetin dia.

35. Oke, makasih ya udah meluangkan waktu buat wawancara kali ini.

Iyaa santai aja, kalau datanya masih kurang nanti bisa hubungi aku lagi kalau perlu.

36. Iya terimakasih banyak ya.

Oke sama-sama.

Lampiran 8. Hasil Informan Kunci II

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI II

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Agustus 2017

Tempat : Kost Peneliti

Waktu : 18:30 – 20:00 WIB

Interviewer : Ani Dwi Asmara

Identitas Informan Kunci

Nama : AR

Usia : 22 tahun

1. Hay! lama banget ya nggak ketemu. Masuk sini.
Iya nih An, kamu sih nggak pernah keliatan. Haha.
2. Enak aja, kamu tuh yang kosnya kejauhan. Haha.
Lah orang kuliahnya aja dimana kok haha.
3. Hahaha bener juga sih. Kamu darimana?
Dari maen-maen aja sih, terus sengaja ke sini. Katanya kamu pengen minta bantuan ambil data. Jadi nggak?
4. Duh ya jadi doong. Jadi aku butuh beberapa data nih tentang AN, buat nyusun skripsi hehe, makanya aku nanya-nanya kamu. Kamu tu sepupu kandung kan?
Iya santai aja lah, aku jawab setauku. Kalau aku tau ya tak ceritain, kalo nggak ya maaf-maaf aja ya haha. Iya, sepupu dari ibu.
5. Dari ibu?
Iyaa, ibu kita kakak adek.
6. Rumahmu deketan sama dia?
Iya, satu kampung sih tapi nggak deket-deket banget jaraknya. Cuma sodara jadi sering maen ke AN.
7. Ke rumahnya AN?
Iyaa. Kan AN tinggal sama nenekku.
8. Iyayaa, nenek AN nenek kamu juga haha.

Iyalah, gimana sih kamu. Eh langsung aja gimana? Aku nggak bisa malem-malem, males macet malem minggu.

9. Jiaahhh gayaaa. Iya langsung aja ya biar cepet haha.

Iya An, males jalanan Jogja sekarang dimana-mana macet.

10. Oke. Em kamu tu sedeket apa sama AN?

Deket banget, kita kan tinggal satu kampus. Ibuk kita kakak adek jadi dekat banget, bisa dibilang kita gede sama-sama.

11. Kamu tau kalau sekarang AN ngerokok?

Iya tau, kayaknya banyak yang tau deh kalo yang dekat sama dia. Dia sering ngerokok kan kalo kita lagi kumpul-kumpul.

12. Kamu taunya dia dari kapan mulai ngerokok?

Udah tau dari jaman dulu An, dari jaman masih sekolah lah.

13. Padahal kalian gak satu SMA ya?

Yah namanya juga saudara dekat. Dia kan juga maen sama aku, walaupun gak sering-sering banget sih karna udah gede urusannya masing-masing.

14. Jadi kamu taunya darimana kalo dia ngerokok?

Pertama banget aku tau dia ngerokok tu di rumah, kakek nenek ita kan juga ngerokok. Jadi pemandangan kayak gitu udah biasa di rumah.

15. Kamu juga ngerokok?

Iya, kalo aku kan wajar wajar aja orang aku cowok. Haha.

16. Walaupun cowok tetep bahaya kalik. Kamu tau gak bahaya rokok buat perempuan?

Apaan? Bahaya buat janinnya? Di bungkus rokok juga ada An.

17. Kamu pernah ngasih tau apa negur dia nggak?

Pernah sih.

18. Gimana?

Ya aku tanyain, kok kamu ngerokok emang nenek nggak marah terus dia bilang nggak, yaudah.

19. Kalo yang tentang bahaya ngerokoknya?

Dia udah gede pasti dia tau lah.

20. Kalo dia nggak tau gimana coba?

Di bungkus rokok kan ada An, harusnya ya tau.

21. Hmmmm. Kamu tau gak yang mempengaruhi dia ngerokok tu apa?

Lingkungan rumah, lingkungan keluarganya an banyak yang rokok, aku juga ngerokok. Hampir semua yang cowok ngerokok sih kalo di aku mah, dia ikut-ikutan deh. Haha. Padahal pacar dia nggak ngerokok loh, tapi kocak dianya ngerokok.

22. Haha iya. Selain itu sepengetahuanmu apalagi?

Temen-temen dia juga banyak sih yang ngerokok. Mungkin anak kampusmu dikit, tapi kan dia maen bergaul nggak cuma sama kalian-kalian yang sekampus. Dia juga ngeband kan, taulah anak-anak band tu kayak gimana.

23. Emang kayak gimana?

Ya kan bebas berekspresi gitu, nggak mencampuri urusan orang. Beda sama cewek, kalau ngumpul yang diomongin cewek lain. Kalo kita mah nggak haha.

24. Dia satu band sama kamu juga gak sih?

Iyaa, tapi gini lho. Kita tu ya kalo bisa ya dateng latihan bareng-bareng. Kalo nggak ya nggak. Gitu aja simple.

25. Tanggepan temen-temenmu tentang AN yang ngerokok gimana?

Ya biasa aja, kayak yang tadi aku bilang, nggak mencampuri urusan orang lain.

26. Emm gitu. Sehari dia ngerokok berapa kali?

Banyak kali deh kayaknya haha. Udah jadi kebiasaan soalnya, kaya kebiasaan abis makan tu ngerokok. Terus nongkrong juga ngerokok, di kos ngerokok, gabut ngerokok, ada masalah ngerokok, ngerokok tu sambil ngapain aja juga bisa. Orang kalo udah sekali ngerokok, berhentinya bakal susah. Kayak AN simple nya, dari ketagihan jadi kebiasaan.

27. Buset apapun ya berarti sambil ngerokok ya. Berarti dimana-mana dia ngerokok ya?

Iya haha. Di kos, di cafe, di mall, tapi kalau di jalan gitu dia nggak pernah sambil ngerokok.

28. Kenapa di jalan nggak ngerokok?

Ya malu lah paling dia, nggak biasa ngerokok sambil nyetir juga kan.

29. Oh iya, tadi belum di jawab berapa batang dalam seharinya?
Nggak pasti lah, kayak gitu kan tergantung kegiatannya.
30. Lah katamu tadi ngapain aja ngerokok. Haha
Beda kali, itu mah ibaratnya doang An.
31. Terus kisaran berapa aja deh?
Kalo AN sehari bisa 8 sampe satu bungkus. Dia tu takut banget gendut, makanya ngerokok terus. Jagain bentuk tubuh gitu biar nggak tambah membengkak alias gendut.
32. Emang bisa ya jaga biar nggak gendut pake rokok?
Bisa sih, kan buat ganti ngemil kan. Biasa kalo cewek suka nyemil, beda sama cowok.
33. Oh gitu, menurutmu ada nggak niatan dia buat berenti ngerokok?
Niatan untuk berhenti untuk semua perokok mungkin ada. Tinggal pada ngerealisasiin atau nggak aja sebenarnya.
34. Oh gitu ya? Terus kamu udah pernah nasehatin dia belum buat nggak berhenti?
Pernah sih, kaya misal kalau dia lagi batuk gitu kayaknya nyesek banget kan. Jadi aku ingetin buat ngurangin aja soalnya kalau berhenti langsung kan nggak ada yang bisa.
35. Bagus deh semoga dia juga mau dengerin. Ngefek nggak nasehat kamu itu?
Dia mah iya iya doang hahhhaha. Maklum sih, susah soalnya walaupun Cuma ngurangin ngerokok.
36. Emm gitu, kayaknya cukup segini aku nanya-nanyanya hehe.
Beneran udahan? Kalo udah aku mau langsung pulang nih.
37. Lah nggak maen dulu?
Nggak usah keburu malem.
38. Oke makasih yaa udah ngeluangin waktu ke sini.
Oke sama-sama. Balik dulu yaaa.

39. Okayyy.

Lampiran 9. Hasil Wawancara Subjek II (RN)

HASIL WAWANCARA SUBJEK II

Nama Subjek : RN
Hari, tanggal wawancara : Kamis, 3 Agustus 2017
Waktu : 16:00 – 19:30 WIB
Lokasi : Kost Peneliti
Interviewer : Ani Dwi Asmara

1. Eh RN, sini masuk. Duh jadi nyempetin maen ke kos nih hahaha.
Halah biasanya juga aku ke sini haha.
2. Tapi kan udah jarang ya haha.
Iyalah, kamu juga sibuk kan ngurus skripsi. Derita mahasiswa tingkat akhir AN haha.
3. Iya sih, tapi ngakpapa dinikmati aja kan ya. Semoga semuanya lancar dan berkah.
Amin. Hm kamu enak udah penelitian nih, aku masih proses. Rasanya lama banget. Padahal aku juga dari kemaren ya kadang ngerjain kadang nggak. Ketemu mood nya susah. Eh ntar kalo bimbingan dan banyak revisi jadi makin males buat ngerjain. Apalagi kalo dosen suka nggak pasti jam nya. Kan aku sukanya yang pasti-pasti. Haha. Coba aja dosenku kayak dosenmu, apa kayak dosennya Hani deh. Huf.
4. Iya alhamdulillah, aduh jangan gitu. Dinikmati aja pokoknya, kita harus memahami urusan dosen kan banyak. Ibaratnya kita, kita kan kalo nunggu dosen bisa sambil revisi atau reuni sama temen yang sesama pejuang skripsi,

kan kita juga udah jarang kan ketemu mereka. Jadi nikmati aja, dosen juga pasti memahami kita, makanya di revisi biar nanti sidanganya nggak banyak revisi.

Iya semoga aja besok nggak banyak revisi. Tapi aku kan juga pengen kayak kamu, dosenmu enak. Bisa ditemuin kapan aja kan An. Aku pengen cepet lulus, pengen nikah langsung, haha. Eh kerja dulu aja deng. Seneng-seneng pake duit sendiri. Nggak minta orangtua terus. Haha.

5. Iya usaha sama doa terus wajib untuk kita RN. Biar dimudahkan.

Amin amin An. Udah cus ah kalo mau nanya-nanya, mumpung lagi baik nih aku. Haha. Eh tapi baik terus sih aku.

6. Iyaa, kamu mah pokoknya paling *the best*. Haha

Iyalah aku, RN gitu.

7. Em bisa mulai nanya-nanya sekarang nggak? Haha

Iya. Kamu nih An, kayak sama siapa aja. Mau nanya apa?

8. Ngomong-ngomong kamu kenal rokok darimana?

Kenal apa mulai nya maksudnya?

9. Kenal dulu kapan?

Kenal ya waktu aku kecil juga aku udah tau rokok. Ibuku kan di umah punya warung kelontong gitu, jualan rokok juga. Di TV kan juga banyak iklannya An. Cuma kalau nyoba rokoknya baru beda.

10. Pertama kamu nyoba dan mulai merokok kapan RN?

Aku nyoba baru kuliah ini kok. Semester 4 ini An. Dulu masih jaman banget nongkrong-nongkrong rame-rame kan sama cowok-cowok kelas sama anak-anak jurusan. Eh semester 3 atau 4 ya, emm 4 bener 4.

11. Jadi semester 4 kamu mulai ngerokoknya?

Iya, aku ngerokok baru kuliah ini kok.

12. Kamu nyoba ngerokok dimana?

Ya di cafe pas aku nongkrong sama anak-anak. Dulu aku hobi banget nongkrong gitu sampe pagi sama anak-anak. Kalo belum subuh belum pulang deh ibaratnya An. Parah dulu haha.

13. Haha emang sekarang udah nggak parah? Haha

Ya maksudnya kan sekarang udah nggak sesering dulu aku nongkrongnya, udah pada sibuk skripsi kan.

14. Ceritanya gimana waktu kamu pertama ngerokok di cafe itu?

Dulu ya cuma ikut-ikutan anak-anak aja sih. Kayaknya mereka tu enak banget gitu ngerokoknya lama-lama jadi terbiasa ngerokok.

15. Em gitu, terus RN?

Pertama kali ngerokok tu aku batuk-batuk An, haha mklum belum terbiasa kan. Tapi lama-lama kok enak, kayak puas puas gimana gitu.

16. Puas gimana maksudnya RN?

Ya puas, beban jadi kayak enteng ringan. Gimana yah aku bingung ngomonginnya.

17. Jadi waktu kamu ngerokok tu rasanya puas, semacam jadi rileks gitu?

Nah, iya bener rileks. Beban nya dibawa sama asapnya. Gitu deh An. Mungkin kamu juga bakal tau kalau kamu ngerokok.

18. Selain rileks apa yang kamu rasakan?

Tambah dekat sama temen yang perokok. Jadi nyatu kalau lagi nongkrong bareng. Kayak orang nggak punya masalah, padahal mah banyak banget yang ada di otak. Stres juga nih lama-lama.

19. Memang rokok bisa menyatukan kalian?

Ya rasanya gitu An. Nggak ada jarak sama temen kan. Santai rasanya.

20. Temen-temenmu cowok apa cewek?

Temen yang mana? Temenku ya cowok cewek lah An.

21. Temen yang sering nongkrong RN?

Iya sama cowok cewek. Kalo aku lebih sering nongkrong sama anak-anak musik kampus. Tau kan namanya? Aku nggak usah nyebutin ya, soalnya organisasi. Lebih tepatnya dulu sih yang sering, kalo sekarang udah jarang soalnya udah pada pisah-pisah. Tapi nggak usah bahas organisasi atau apaoun yang aku ikut di kampus ya An, maaf lho.

22. Oh iya maaf maaf RN. Aku cuman pengen tau tanggapan temen-temenmu itu yang tau kamu ngerokok, gimana?

Emm kalo itu aku jawab, kalau mereka ya nggak masalah orang mereka kan yang nawarin rokok ke aku juga. Ya walaupun nggak semua, tapi ada pokoknya. Ya kadang sih mereka cuman becandaan mungkin, tapi akunya, alah dibawa sendiri.

23. Temen-temen yang biasa main sama kamu? Maksudnya temen kelas, atau temen dekat. Kamu kan juga punya kelompok kecil cewek-cewek gitu kan?

Iya An. Mereka tau juga beberapa. Tapi kalo anak kelas jarang yang tau, paling ya yan dekat-deket banget aja sih An. Kalo mereka yan dekat sama aku

ya awalnya sih ngetawain aja gitu. Tapi terus ya ngasih tau bahaya rokok buat aku, tapi ya gimana An. Tau aku orangnya nggak mempan kalau digituin.

24. Hmm iya tau tau. Padahal udah dikasih tau bahayanya ya. Jadi kenapa sih kok kamu jadi kecanduan rokok? Apakah di rumah mu juga banyak yang merokok? Bapak atau kakakmu?

Bapakku ngerokok sampe sekarang, dari jaman beliau masih muda. Kalo masku nggak, dia orangnya kolot dan semacam ya kayak perempuan lah, tapi punya pacar.

25. Sodara kembarmu merokok juga?

Nggak lah An, dia feminin banget orangnya. Bawel banget lagi, paling di sayang sama ibunya. Bikin males.

26. Maksudnya lebih disayang ibu?

Iya, semua keinginan dia selalu di turutin. Sedangkan aku nggak, ibu tu selalu ngomong kembar nggak harus sama. Aku sebel, pusing mikirnya. Bisa stres aku.

27. Emang sebegitunya?

Iya, dia aja hp nya rusak langsung dibeliin sama ibunya. Aku dulu hpnya rusak, ya nabung dulu baru bisa beli lagi.

28. Kalo udah kayak gitu, kamu nangepinnya gimana?

Yah males aja mending aku main, apa nggak mudik, pokoknya mending di Jogja aja deh pokoknya sekarang. Mending maen sama temen-temen kan, nongkrong kek, jalan-jalan atau ngapain gitu.

29. Mungkin emang lagi rejekinya, positif aja mikirnya RN. Biar lebih tenang.

Kalo lagi mikirin masalah kayak gitu kamu juga ngerokok?

Ya seringnya sih iya An, abis stres aku. Masalah numpuk-numpuk, aku juga udah ditanyain terus kapan lulusnya. Berat an, daripada berat mikir mah mending sebatang dulu aja.

30. Apa keluargamu juga tau kalau kamu ngerokok?

Ya nggak lah, bisa nggak diakuin anak aku kalau ketauan ngerokok sama bapakku. Haha. Masku juga kan nggak ngerokok kan, jadi makin aneh kalau tau aku ngerokok.

31. Itu kamu tau kalau kamu ngerokok tu aneh, masih aja dilakuin. Kalo sodara kembarmu?

Udah kebiasaan An, susah ngilanginnya. Dia tadinya sih tau, dia pernah mergokin aku ngerokok di kamar. Kan kita sekamar terus di rumah sana dan di Jogja. Waktu itu pas lagi pusing, aku ngerokok kan di kamar sambil dengerin musik, eh dia masuk kamar terus liat aku lagi memegang rokok.

32. Terus tanggapan dia gimana?

Ya dia pasti kaget An, syok. Keliatan banget dari mukanya. Terus marah-marhain aku, aku juga kaget kan. Maksudnya nggak ada persiapan buat ketemu dia, jadi ya aku reflek langsung tak matiin rokoknya. Tapi ya dia udah liat jadi dia ngomel.

33. Terus kamu gimana?

Yaudah terus kita berantem aku keluar rumah deh. Tapi sekarang dia nggak tau kalau aku masih sering ngerokok, aku sekarang ngerokok di luar terus nggak pernah di dalam kamar apalagi di rumah.

34. Jadi sepengetahuan dia, kamu udah berhenti merokok?

Iya gitu, dia bawel banget orangnya. Parah.

35. Ngomong-ngomong, kamu habis berapa batang sehari?

Dikit kok, paling mentok 6 batang paling. Itu juga kalau bener-bener aku lagi nggak ada kerjaan, gabut, males nungguin orang. Tapi kalau lagi banyak kegiatan kampus, atau temen-temen cewek kelas gitu sih paling sehari Cuma 1 atau 2 batang. Udah kayak temen aja kan rokok, haha.

36. Pernah nggak sehari nggak ngerokok?

Ya pasti pernah tapi jarang banget sih. Rasanya di tangan ada yang kurang gitu, apalagi kalau abis makan bawaannya pengen ngerokok aja. Atau kalo di cafe banyak orang ngerokok gitu jadi pengen ikutan ngerokok An.

37. Waktu kamu nggak ngerokok sehari gimana?

Nyiksa lah, ada yang kurang kalo sehari belum ngerokok. Pengennya tu walaupun beberapa hisap aja udah ngerokok gitu biar tangannya nggak gatel.

38. Bisa gatel gitu kalo nggak ngerokok? Ada-ada aja deh kamu ah. Kamu kalau ngerokok selama ini dimana aja?

Di cafe, di kamar, kos temen, kantin kampus juga pernah hahaha. Itu aja deh kayaknya An.

39. Jadi cuma tempat-tempat tertentu ya?

Iyalah, sembarang tempat ya nggak berani. Takutnya ada yang kenal sama orang rumah, kan berabe juga An. Bahaya, jadi mending cari aman aja haha.

40. Di kantin? Sebagai mahasiswi FIP apa kamu nggak takut dipandang aneh oleh orang lain?

Ya orang lain kan taunya komentar doang. Kita baik juga dicari celahnya yang jelek, jadi nggak terlalu mikirin omongan orang kampus sih aku. Cuma dosen paling yang aku debgerin.

41. Dosen kan juga nglarang mahasiswi ngerokok kan? Di kantin juga ada tempelan kalo kita dilarang merokok.

Kayak udah tradisi soalnya An, tau sendiri kan kantin kita kayak gimana. Tiap hari nggak ada yang namanya bersih dari asap rokok.

42. Maksud dari tradisi gimana RN?

Ya udah hal biasa kan ngerokok di kantin, emang sih biasa buat cowok. Tapi kan pada dasarnya juga pada ngerokok ya di situ.

43. Berarti bukan tradisi kan kalo cewek merokok?

Ya bukan, tapi kan udah banyak An. Cuma oranglain nggak tau aja. Udah hampir jadi life style malah mungkin. Jadi udah gaya aku kayak gini, ya terserah orang mau gimana.

44. Menurutumu seperti itu ya? Jadi, sejauh ini kamu sudah ada niatan untuk berhenti merokok belum?

Iya pendapatku pribadi sih gitu. Niatan sih ada An, doain aja ya haha.

45. Udah ada usahanya belum?

Usahanya berusaha untuk nggak ngerokok, sama paling ya kalau pengen ngerokok aku nonton tv aja di rumah, kan jadi nggak pengen soalnya takut sama orang rumah. Haha.

46. Ya bagus, ditingkatin lah hahaha.

Insyallah.

47. Yaudah cukup, makasih ya udah ngeluangin waktu ke sini. Semoga dicatat sebagai amal baik sama Allah, udah bantu penelitian aku.

Iya An, amin. Semoga cepet kelar, semangat kamu.

48. Iya makasih kamu juga, jangan kasih kendor. Haha.

Iya siap, sama-sama.

Lampiran 10. Hasil Wawancara Informan Kunci III

HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN III

Hari/Tanggal : Jumat, 4 Agustus 2017

Tempat : Lippo Plaza Jogja

Waktu : 15:00-18:00 WIB

Identitas Informan Kunci

Nama : HN

Usia : 22 tahun

1. HN, duduk sini aja ya?

Oh iya An, yuk nggakpapa.

2. Aku beliin minum dulu ya.

Oke An, aku tunggu sini aja ya.

3. Ini, eh RN tadi nanyain nggak waktu tau kamu mau pergi sama aku?

Nggak, dikiranya aku cuma nganterin pulang kamu. Dia ngga tau kalau aku pergi sama kamu, tenang An. Hehe.

4. Siap, makasih ya sebelumnya. Kamu dulu deket sama RN dari kapan?

Kenal dari semester awal kan semester 1, kita kan sekelas. Kalo deket yang banget mulai maen kemana-kemana bareng ya semester 3 An, kita kan punya grup gitu jadi sering bareng.

5. Grup gimana?

Ya kelompok kecil gitu, biasa kan cewek. Maunya sama temen terus, kemana-mana malu kalau sendirian.

6. Oh positif ya berarti?

Iya dong, udah tua nih banyakin positifnya aja haha.

7. Kamu sama RN sedeket apa?

Deket banget sih, dia curhat sering sama aku An. Tiap hari, sampe nggak tau deh apa aja masalahnya. Banyak banget, heran aku juga sama tu anak.

8. Heran gimana?

Ya anaknya terlalu pemikir, apa-apa dipikir gitu. Sensitif walaupun dia tomboy. Tau sendiri kan anaknya hampir kayak cowok, padahal dia hatinya tahu alias sensitif banget An. Anaknya suka becanda, kalo ngomong juga pedes tapi dia kalau disindir atau gimana ya marah.

9. Oh emosian gitu maksudnya?

Iya bener banget, kayak gitu.

10. Kamu atu dia ngerokok darimana HN?

Aku tau RN ngerokok tu pertama liat waktu di cafe waktu kita nongkrong bareng, aku juga pernah liat dia ngerokok di kantin. Tapi sekali doang yang di kampus. ikut-ikutan anak cowok.

11. Itu kapan pertama kali tau dia ngerokok?

Semester 4 akhir atau 5 ya An, aku agak lupa tapi antara itu An.

12. Berati udah lama ya? Udah hampir 2 tahunan.

Iya udah lumayan lama emang, tapi kalo sekarang aku jarang liat soalnya kita kalau main ke mall gitu kan, dia nggak berani ngerokok An di mall.

13. Oh gitu, dia berati ngerokok nggak di sembarang tempat ya?

Iya dia masih mikir-mikir kalo masalah itu. Apalagi dia gebetan dimana-mana ya kan, haha. Ntar gawat kalo sampe ketahuan.

14. Oh jadi nggak banyak yang tau kalo dia itu ngerokok ya?

Ya banyak sih banyak, tapi kalo misal pacar apa gebetan gitu setauku sih nggak tau An.

15. Kamu tau nggak penyebab dia ngerokok itu apa?

Pengaruh lingkungan yang paling besar An, dia temen kebanyakan cowok. Dia tu orangnya gampang kepengaruh, apalagi kalo yang sependapat atau sepemikiran sama dia. Jadi gampang percaya gitu lho orangnya, jadi nggak sadar dapet pengaruh buruk, taunya cuma seneng aja.

16. Maksudnya gampang terpengaruh gimana?

Dia gampang percaya sama orang An, kalau dia dibaikin dikit sama orang dia langsung percaya. Terus ikut-ikutan, gimana ya bahasanya yang bener. Dia kan suka, em mungkin mengagumi beberapa temen cowoknya, dia mikir wah ngerokok kayak keren gitu kan, bikin tenang ngilangin masalah. Nah dia ikutan, temen-temennya juga kan suka nawarin rokok sama dia, jadi dia ikut-ikutan ngerokok.

17. Jadi sepemahamanmu awal mula dia ngerokok itu karna ditawarkan temennya?

Iya bener, ditawarkan sama temen main nya dia yang cowok-cowok. Tapi bukan temen kelas An, temen lain pokoknya mah.

18. Oh iya, aku paham. Selain karna temennya apa kamu tau penyebab lain? Dari keluarganya miungkin?

Bapaknya juga ngerokok, aku pernah liat waktu aku maen ke tempat dia. Tapi kalo kakaknya nggak, kakanya cowok terus kembarannya cewek juga nggak ngerokok.

19. Jadi cuman bapaknya yang ngerokok? Penyebab lain apa sepengetahuanmu?

Em kebiasaan aja An, kebiasaan abis makan pengen ngerokok, kalo nggak ngerokok mungkin nggak kenyang gitu. Sama dia pernah bilang sih An, dari pada pusing mending ngerokok aja, ntar juga pusingnya ilang gitu.

20. Menurut dia kalo ngerokok pusingnya ilang?

Pemikiran dia gitu An, kalo ngerokok pusingnya bisa ilang dibawa asepi gitu kali ya, padahal mah nambah pusing aja kalo menurutku.

21. Terus?

Dia kalo bawa rokok sering dimainin tuh lho An, jadi kan tanpa sadar ntar lama-lama juga dinyalain.

22. Oh seperti itu, apa dia juga sering minum kopi atau begadang?

Kalau kopi nggak terlalu deh An, tapi dia insomnia. Kalo curhat-curhat gitu juga sering malem-malem. Itu bisa jadi pemicu dia ngerokok juga menurutku.

23. Iya, kalo insomnia mungkin dia nggak tau kan mau apa jadi ngerokok, nah temen-temen lain yang tau gimana responnya? Dan dari kamu pribadi.

Menurutku ya cewek ngerokok ya aneh, apalagi kita FIP kan. Besoknya jadi guru, ya nggak baik aja gitu kalo punya kebiasaan ngerokok. Kan kita juga ngelarang siswa kita ngerokok, masak kitanya sendiri ngerokok. Iya kan, pemikiran simple nya gitu An. Kalo dari anak yang satu kelompok itu sih ya gimana lagi ya, jadi yaudah aja gitu. Emang karakter dia kayak gitu An.

24. Apa kamu sudah mencoba menasehati RN untuk berhenti merokok?

Udah berkali-kali, tapi belum digubris sama dia. Anaknya keras, kalo pemikiran dia kayak gitu ya susah buat di rubah An.

25. Tanggepan dia gimana pas kamu suruh berhenti ngerokok?

Bilangnya iya, besok, kalo nggak bilang “cuma rokok yang ngerti aku saat ini” gitu An. Kan aku juga bingung mau gimana, kesannya aku nggak bisa ngertiin dia sebagai sahabat dekat.

26. Dengan kata lain, dia juga nganggep rokok itu yang setia dan temen yang paling mengerti ya?

Iya, bagi dia yang paling setia itu rokok. Padahal kan masih ada temen-temen lain.

27. Kenapa dia nggak sering sharing sama temen-temen lain? Kenapa seringnya sama kamu? Hanya karna lebih deket ke kamu atau bagaimana?

Menurutku sih karna ya yang pertama paling deket sama aku dan TN, terus yang sabar ndengerin keluhan dia ya cuma kita aja deh kayaknya. Soalnya yang bener-bener sepemikiran sama dia jarang An kalo dari temen-temen cewek lain.

28. Jadi lebih nyaman sama rokok ya?

Terkadang gitu An.

29. Ataupun RN tidak mengetahui bahaya rokok ya?

Pasti tau menurutku, kita udah berapa umurnya masa nggak tau bahaya rokok.

30. Bisa aja, kalo anaknya nggak suka baca kan bisa berarti dia kurang paham kan?

Ah di bungkus rokoknya kan ada juga An. Pasti tau, cuma keras aja tetep ngerokok.

31. Oh iya, tapi kan di bungkus rokok hanya secara umum. Tidak dijelaskan bahaya khusus bagi perempuan.

Iya juga sih ya An, pengetahuan dia kurang luas tentang rokok. Terlalu cuek gitu orangnya. Yang penting seneng aja gitu dia mah.

32. Maksudnya yang penting seneng?

Ya yang penting happy aja, jadi nggak mikirin akibat dan dampaknya gitu An. Kayak yang tadi aku bilang, dia orangnya cuek. Tapi sebagai sahabat dia the best, royal.

33. Royal?

Iya, asal temennya seneng dan dia seneng pasti dilakuin.

34. Emm iyaya. Sehari dia bisa abis berapa batang ya?

Untungnya dia bukan perokok berat An, setauku paling satu dua aja. Kan ngerokoknya juga butuh tempat yang aman kan buat dia, nggak sembarang tempat.

35. Oh iya siap, udah ku catat semua. Cukup insyaAllah, makasih ya udah mau jadi key informan. Datanya sangat berarti buat aku. Hehe

Iya An, siap santai. Udah kan? Yuk ah makan.

Lampiran 11. Hasil Wawancara Informan Kunci IV

HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN IV

Hari/Tanggal : Senin, 7 Agustus 2017

Tempat : Plaza UNY

Waktu : 13:00-15:00 WIB

Identitas Informan Kunci

Nama : TN

Usia : 22 tahun

1. Kita duduk sini aja yuk?
Oke An, ntar sambil minum sama jajan ya.
2. Oke deh, mau pesen minum dulu?
Boleh An. (kemudian duduk)
3. Sebelumnya makasih ya, udah ngeluangin waktu buat membantu ngelngkapin data skripsiku.
Iya sama-sama An, seneng bisa ikut membantu.
4. Hehe iya, eh kamu deket sama RN dari kapan?
Ya dari kuliah, kita kan beda daerah. Beda SMA juga yang pasti, tapi kan kita sekelas jadi deket. Cuman mulai deket banget baru akhir-akhir semester 2 An.
5. Oh gitu, jadi deket banget ya?
Heem, ya kemana-mana bareng. Sering rame-rame juga sama temen yang lain.
6. Dia sering curhat atau sekedar sharing sesuatu sama kamu?
Ya lumayan sering, cuman akhir-akhir ini masalah dia kayak masalah skripsi sama kebutuhannya banyak. Gitu aja sih, ya namanya juga lagi skripsi ya kan.
7. Jadi akhir-akhir ini dia sering mengeluh tentang skripsi gitu?
Iya An, yang paling dominan sih itu.
8. Em terus kalau RN ngerokok, kamu tau dari kapan?
Dari lama banget, dari kita semester 4an deh An. Udah lama kok, tapi emang ya yang tau cuma yang main malem sama dia, sama temen-temen yang deket.

9. Maksudnya main malem sama dia gimana?

Ya dia kan sering main malem to, nah yang tau ya mereka-mereka itu. Yang sering nongkrong di daerah selokan atau seturan itu. Terus dia kan dulu sempet kerja part time juga An, nah di situ itu dia ngerokoknya.

10. Oh jadi dia sempet part time? Dimana TN?

Di daerah seturan, di cafe gitu. Nah temen-temennya juga ngerokok kan orang mayoritas cowok. Ikutan ngerokok lah dia di sana An. Setauku ya mulai saat itu An. Sama kalo nongkrong sama temen-temennya, jadi sering berinteraksi dengan perokok, ikut jadi perokok si RN.

11. Oh gitu, jadi pengaruh temen besar banget ya?

Iya, dia kan orangnya sering ikut-ikutan. Kalo dia merasa nyambung sama temennya itu, ya dia akan menjadi seperti mereka. Walaupun dia kalo dilihat orangnya keras, tapi dia itu kalo sama temen klop banget An.

12. Terus gimana lagi?

Ya paling gitu sih, kalo dari temen kampus juga di kelas kebanyakan cewek. Jadi jarang banget yang ngerokok, mungkin cuma dia malah yang ngerokok di kelas kami.

13. Temen-temen kampusnya nggak ada yang ngerokok?

Ya banyak, dia kan aktivis kalo di FIP. Temen-temennya kan banyakan cowok, ya pada ngerokok, jadi dibawa juga. Kalo temen yang kita ber enam itu cewel semua dan nggak ada yang ngerokok selain dia.

14. Respon dari teman yang ber enam itu gimana?

Maksudnya?

15. Tanggapan mereka waktu tau kalo RN merokok itu bagaimana?

Ya kaget awalnya, tapi jadi terbiasa. Karna udah paham dama watak dan sifatnya. Ajdi ya dimaklumi, em lebih tepatnya mengerti dia An. Selebihnya sih ya terserah dia aja, kan dia yang menjalani.

16. Oh seperti itu. Sepengetahuanmu apakah ada faktor lain? Misal dari keluarga atau lingkungan temoat dia tinggal atau daerah asalnya?

Kalo keluarganya aku kurang begitu mengenal karna aku belum pernah ke rumah dia yang di daerah. Kalau rumah di Jogja, dia tinggal sama bude, mas dan sodara kembarnya yang kuliah di Jogja juga.

17. Apa mereka ada yang nerokok?

Nggak An, tapi RN juga sering cerita tentang kembarannya. Namanya AM.

18. Apa dia deket sama AM? Atau malah nggak akur? Terkadang kadang-kadang kembar suak berantem. Hehe.

Iya bener, dia agak nggak akur gitu. Menurutku kayak sering iri-irian gitu, kalo dari cerita dia ibunya kayak ngebedain dia sama RM.

19. Maksudnya ngebedain?

Katanya si AM mau ganti hp, terus RN kan minta juga karna hp dia ada yang eror tapi kata ibunya kembar nggak harus sama gitu. Mugnkin dia sakit hati kan digituin, jadi stres ngerokok itu.

20. Jadi tiap dia ngerokok itu stres?

Ya bisa jadi An, kan dia merasa rokok bisa ngilangin beban pada saat itu.

21. Selain itu ada penyebab lain lagi kah?

Kalo ada masalah yang menurut dia berat, dia pasti ngerokok An. Terus kalo nongkrong kan biar sama kayak temennya gitu.

22. Apa dia sering begadang dan minum kopi juga?

Aku jarang liat dia minum kopi An, yang bener-bener kopi item gitu jarang. Paling tu kalo di cafe mentok kayak cuma capucino gitu, tapi dia lebih suka air es. Aku sering banget liat dia minum air es daripada minuman yang lainnya. Kalo masalah begadang, dia itu insomnia An. Jadi susah tidur di malam hari, tapi kalo pas begadang ngerokok apa nggak, ya menurutku tergantung An. Kan dia sekamar sama sodara kembarnya, tapi sodara kembarnya kan sering pulang. Dan dia itu pinter misal ngerokok di kamar ya langsung di semprot pewangi, ganti baju gitu-gitu. Jadi sebisa mungkin ngilangin bau rokoknya gitu.

23. Jadi insomnia juga bikin dia ngerokok ya? Terus, sepengetahuanmu dia ngerokok dimana aja?

Di cafe itu yang jelas, dulu di tempat kerja waktu dia masih kerja, di kamar terkadang, kantin kampus juga pernah. Tapi dia nggak berani lho kalo misal ngerokok di mall gitu, apa di jalan sambil naik motor gitu.

24. Kenapa takutnya?

Takut ketahuan orang yang kenal sama dia atau keluarga dia.

25. Jadi nggak di sembarang tempat ya. Dia ngerokok sehari bisa habis berapa batang? Kamu paham nggak?

Paling satu dua An. Kan ya paling dia ngerokok kalo dia main malem sama kumpul sama temen-temen dia aja.

26. Oh gitu, dia tau bahaya rokok nggak ya?

Pasti tau, tapi dia cuek. Di bungkus rokok itu terpampang kan An.

27. Tapi di bungkus rokok kan cuma secara umum, nggak spesifik bahaya bagi perempuan gitu.

Oh iya bener, nggak paham dia. Dia jarang baca-baca orangnya, sukanya tau beres aja udahan.

28. Sebagai temen dekat, kamu udah pernah nasehatin dia belum untuk berhenti merokok?

Udah An, bahkan bukan cuma aku aja. Temen-temen yang ber enam itu tadi juga udah nasehatin dia, tapi dia nya keras orangnya An.

29. Jadi ngeyel ya anaknya?

Iya keras An, nggak mudah disanggah. Dia bukan tipe orang yang bisa dikritik.

30. Susah ya TN kalo gitu. tapi sebaiknya juga tetep diingetin, sampe dia bosan dan akhirnya mau nurutin apa kata kalian.

Iya pasti kita juga bakal coba terus.

31. Oke deh, kayaknya udah cukup. Makasih ya TN, nanti aku salin ke laptop hasilnya.

Iya An, sama-sama. Kalo ada yang kurang whatsapp aku aja juga gapapa.

Lampiran 12. Hasil Wawancara Subjek III (LN)

HASIL WAWANCARA SUBJEK III

Nama Subjek : LN
Hari, tanggal wawancara : Kamis, 27 Juli 2017
Waktu : 10:00 – 13:00 WIB
Lokasi : Kos LN
Interviewer : Ani Dwi Asmara

1. Assalamualaikum.

Walaikumsalam An, masuk sini.

2. Iya. Tadi aku sempet bingung lho nyariin kosmu.

Hahahah soalnya masuk-masuk gang ya haha. Tapi syukurlah yang penting udah sampe sini kamunya.

3. Iya untung ketemu hehe. Eh maaf ya aku jadi ganggu waktu santaimu nih.

Santai aja kali An, gapapa sama aku tu santai aja. Gausah sungkan.

4. Hehe iya. Lagi ngapain nih kamu?

Lagi nungguin kamu aja, yang katanya mau jadi reporter dadakan hahahaha.

5. Bisa aja nih kamu, jadi malu ah. Siap ya buat di wawancarain?

Siap deh, langsung nih buk hahahaha.

6. Ya senyamannya kamu aja. Masak mau langsung nonton drama. Nanti lah itu, sekarang fokus skripsi dulu ya? Hahaha.

Hahahaha. Iya deh iyaa. Sok lah mau nanya apa dulu, siap menjawab dengan jujur nih hahaha.

7. Makasih loh. Oh iya, data ini untuk skripsi aku aja jad kamu nggak usah khawatir kalau identitasmu bakal terungkap apa ceritamu ini bakal kemana-mana.

Iyaa, aku percaya kok. Paling juga dosen kan yang tau, haha. Tapi jangan sebutin nama aja deh yang penting haha. Terus sama temen-temen kampus, soalnya jarang yang tau aku ngerokok.

8. Iya sialaap, eh sejak kapan sih kamu mengenal rokok?

Sejak aku SMA, temen-temen aku banyak yang ngerokok dulu.

9. Teman-teman cewek maupun cowok?

Kalau dulu sih, cowok-cowoknya. Ada sih cewek yang ngerokok tapi nggak banyak.

10. Bagaimana awal mula kamu merokok?

Awalnya tu gini, dulu naik kelas 2 SMA aku masuk IPS. Tau kan anak IPS tu kayak gimana, kayaknya semua anak IPS kayak gitu kan ya. Nakal, ya semaunya sendiri, bebas gitulah anak-anaknya.

11. Emm seperti itu, terus gimana?

Nah waktu aku masuk IPS, awalnya sih aku kayak marah gitu. Kenapa sih aku nggak masuk IPA aja, IPS kan nakal dan lain-lain. Eh bener, temen-temen aku kocak semua. Ngerokok lah, sukanya nongkrong, bolos pelajaran yaa gitu-gitudeh.

12. Kamu sering ikutan bolos atau nongkrong sama mereka juga? Yang katamu banyak yang ngerokok itu.

Iya, aku sering nongkrong sama mereka. Pulang sekolah nongkrong dulu sampe sore gitu. Jadi kangen jaman sekolah nih, haha.

13. Terus terus, kalau nongkrong kamu ngapain aja? *Sharing sharing* atau sekedar maen?

Anak SMA tu nongkrong ngapain sih, gitu-gitu aja. Ya jajan lah, makan sambil ketawa-ketawa rokokan lah. Aku tu awalnya ditawarkan gitu sama temenku, yaudah aku nyobain aja tapi jadi pengen terus. Terus temen-temen aku yang di rumah sama temen kampus tu beda banget. Ya walaupun kalo yang cowok baik semua sih, suka nemenin aku. Aku kan penakut makanya aku sering nongkrong keluar sama temen-temen cowok.

14. Emang bedanya gimana?

Ya kalau temen yang dari sana, dari SMA tu kita udah kayak keluarga gitu. Beda cerita kalau di kampus, di kelas kan anaknya lebih individualis dan kelompok-kelompokan gitu. Makanya aku juga jarang kan deket banget sama temen kampus.

15. Emm seperti itu, berarti awal mulanya diajakin temen SMA mu itu ya?

Iyaa, dari temen SMA. Tapi aku nggak sembarangan juga sih ngerokoknya.

16. Maksudnya nggak sembarangan tu gimana ya?

Yaa maksudnya nggak di sembarang tempat. Aku ngerokok paling di kamar, waktu nongkrong sama temen-temen gitu. Di cafe gitu, di mall aja aku nggak berani ngerokok.

17. Kenapa?

Yaa nggak enak aja kalau misal di mall, kan banyak banget orangnya. Kalo di cafe kan orangnya bisa dibbilang tipe nya sama hahaha. Kebiasaan sih nongkrong sambil pada bal bul An, haha.

18. Kalau dari keluargamu, ada yang ngerokok nggak sih?

Dulu papahku ngerokok, tapi kan dia sakit terus berenti ngerokok. Kalau kakakku yang cowok juga ngerokok, vapor juga. Ngiler nggak tuh haha.

19. Kamu berapa bersaudara di rumah?

Aku anak terakhir, punya kakak dua. Cowok sama cewek.

20. Dulu papahmu berenti ngerokok karena sakit apa?

Stroke. Waktu aku SD kelas 5, papah udah nggak ngerokok.

21. Kamu nggak takut sakit kayak papahmu?

Takut sih ada, cuman kan sekarang papahku juga udah sehat lagi. Jadi aku nggak takut yang gimana-gimana.

22. Anggota keluargamu tau kalau kamu ngerokok?

Nggak laaah, ini rahasia haha. Orang rumah kalau tau aku ngerokok mah bisa gawat haha.

23. Jadi selama ini kamu diem-diemi ngerokoknya?

Iya diem-diemi dari orang rumah.

24. Sekarang kan kamu udah bebrapa tahun tinggal di Jogja, terus kamu juga sering kan main sama temen-temenmu yang di sini. Nah, temen-temen tau nggak kalau kamu ngerokok?

Kalau temen dekat jelas tau ya, paalgi anak-anak cowok di kelas. Aku kan sering maen sama mereka, ningkrong gitu. Paling yang tau ya Cuma anak-anak yang suka nongkrong.

25. Tanggepan mereka gimana yang tau kamu ngerokok?

Kalau di depan aku sih mereka biasa aja, tapi aku nggak tau di belakang. Kayaknya biasa-biasa aja deh, orang mereka kalau aku nggak bawa rokok juga aku ditawarin gitu. Haha. Seru-seruan aja deh pokoknya.

26. Kalau di caffe gitu kan rame ya, banyak muda-mudi. Kamu nggak takut di cap jelek sama mereka? Untuk sebagian orang kan perempuan merokok itu dianggap nakal.

Yaa gimana yaa, kadang sih kalo pada ngeliat tu kayak aneh gitu ya ngeliatin aku ngerokok. Tapi yaudah aja, nggak terlalu aku pikirin banget. Makanya aku kalo di mall aja nggak ngerokok.

27. Berati kamu hanya ngerokok waktu nongkrong sama temen-temen aja?

Nggak juga sih sebenarnya.

28. Kalau boleh tau, yang sebenarnya itu bagaimana?

Aku kalau nongkrong emang ngerokok buat seru-seruan sama temen-temen. Tapi aku lebih sering ngerokok di kamar sendirian.

29. Mengapa?

Aku orangnya kalau ada masalah nggak bisa langsung cerita sama orang. Jadi kalau lagi ada masalah, aku pasti ngerokok sendirian. Kalau orang kan biasanya ngerokok sebatang terus minum dulu makan atau ngapain gitu, kalo

aku nggak. Kalau aku ngerokok terus, habis nyalain lagi gitu terus sampe aku pusing. Kalau aku udah pusing kan nanti aku bisa tidur.

30. Jadi rokok tu sebagai media mu untuk melupakan masalahmu?

Iya bisa dibilang gitu ya haha. Ngerokok tuh ya bikin aku rileks, dan aku tu kayak bisa mensugesti buat aku tenang. Coba deh kalau aku nggak ngerokok, pasti aku bingung bengong mau ngapain. Adanya ntar malah nangis, nangis kelamaan ntar mataku bengkak. Kalau udah bengkak kan nanti pasti ditanyain abis nangis ya, kenapa lah, apa lah gitu sama orang-orang.

31. Mengapa kamu tidak bercerita saja pada sahabatmu atau pacarmu ketika ada masalah?

Maunya sih gitu, tapi kan aku LDR. Dia di sana, aku di Jogja. Kalau sama temen-temen ya cerita sih, tapi kadang kan nggak nemu solusi juga. Lega cuma pada saat cerita, kalau nggak ada penyelesaian ya sama aja kan hehehe.

32. Terus biasanya kamu ngerokok kapan aja?

Maksudnya?

33. Yaa tadi kan kamu bilang kalau ada masalah gitu ngerokok biar masalahnya ilang. Selain itu, kapan lagi kamu ngerokok?

Yaa itu tadi, kalau aku nongkrong sama temen-temen, abis makan, kalau aku lagi galau, mikir skripsi aah stres kan jadi larinya ke rokok. Terus kalo pengen aja sih, tapi sering pengen jadi sering ngerokok.

34. Rokok pelarianmu juga yaaa?

Iyaaa, pelarian yang setiap saat ada. Kayak temen sendiri, bedanya dia mati nggak bisa ngomong, haha. Dan yang pasti setia sama aku.

35. Kamu biasanya ngerokok yang jenis apa sih? Semua bisa atau kamu pilih-pilih rokok?

Biasanya cuma mild, yang putih kecil itu lhoo.

36. Pada saat kamu ngerokok, yang kamu rasain tu apa?

Yang jelas sih tenang, bikin rileks aja gitu.

37. Aktivitas apa aja yang biasa menyertai pada saat merokok?

Sebenarnya rokok tu kayak kebiasaan aja sih. Kayak tadi, abis makan ngerokok. Kalo minum kopi sambil ngerokok, atau sambil ngobrol gini sama ngerokok. Rasanya bikin suasana santai aja gitu.

38. Sehari biasanya kamu abis berapa batang?

Nggak tentu sih.

39. Kalau misal di rata-rata?

Sekitar 3 sampai 6 batang. Maksimal 6 perhari. Kalau ada masalah baru banyak nggak aku itung.

40. Kamu tau nggak bahaya yang ditimbulkan dari konsumsi merokok? Terlebih kamu kan perempuan, di bungkus rokok kan ada peringatan bahaya merokok kan ya?

Tau sih sebenarnya, tapi gimana yaa haha. Kadang takut juga sih kalo baca-baca artikel yang tentang rokok gitu. Cuma aku baca judulnya doang terus udah, males lah ya baca google malah nyeremin.

41. Tau tapi tetep dilakuin ya?

Iyaaa hahaha. Nagih sih dia.

42. Kamu ada niatan buat berhenti ngerokok nggak?

Niatan pasti ada yaa, pasti lah aku juga nggak pengen terus menerus bergantung diri sama rokok.

43. Kalo udah ada niatan kan bagus, udah ada usaha belum buat berhenti merokok?

Paling akhir-akhir ini aku kurangin sih rokoknya. Jadi aku cari kesibukan aja biar nggak ngerokok.

44. Kesibukan seperti apa?

Jalan-jalan sama temen cewek yang nggak ngerokok, ngurangin nongkrong aja sih. Baru kayak gitu.

45. Good luck ya. Semoga berhasil, dan wajib untung ditingkatkan terus biar lama-lama berhenti beneran.

Iyaa amin. Yuk ah makan.

46. Emm kamu udah laper ya pasti, ayok deh.

Lampiran 13. Hasil Wawancara Informan Kunci V

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI V

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juli 2017

Tempat : Kost NF

Waktu : 10:00 – 12:00 WIB

Identitas Informan Kunci

Nama : NF

Usia : 22 tahun

1. Hai fu, maaf nih ganggu pagi-pagi gini haha.
Santai aja An, kan kamu juga nggak dadakan jadinya nggak ganggu kok. Tenang aja.
2. Makasih loh udah diijinin ke sini juga.
Santai aja An, hehe.
3. Gini aku mau nanya-nanya tentang LN. Kan kamu deket sama dia dan tau kalo dia tu ngerokok. Susah banget cari yang deket dan tau kalau dia ngerokok.
Iya soalnya dia emang nggak di sembarang tempat sih An. Anak-anak kelas banyak yang nggak tau.
4. Iya, untung ada kamu hehe.
Iya, makanya nanti traktir loh ya.
5. Makan siang aman deh pokoknya.
Siaaaaaaap. Gimana yang mau ditanyain apaan?
6. Banyak hehe. Yang pertama, kamu tau dia ngerokok dari kapan?
Aku sih taunya dia ngerokok dari awal-awal kuliah gitu.
7. Awal kuliah semester berapa?
Semester 2 deh kayaknya, soalnya aku mulai deket sama dia semester degituan. Dia susah dideketin.
8. Susahnya gimana emang?

Ya anaknya nggak begitu terbuka juga sih ya. Tapi sebenarnya enak, kalo udah bener-bener akrab ya terbuka.

9. Oh gitu, kalo awal mula dia ngerokok tau nggak?

Dulu dia sih pernah cerita, tapi aku juga nggak tau faktanya gimana. Kan aku kenal dia karena kuliah ini kan.

10. Heem, gimana cerintanya?

Jadi dulu dia kan SMA nya jurusan IPS tuh nah banyakan kan cowok terus anak IPS juga nakal-nakal kan. Maksudnya ya nakal dalam arti bandel aja kali ya An. Jadi dia dibawa pergaulan gitu sih terus ngerokok juga.

11. Heem paham-paham. Terus gimana?

Ya gitu, jadi dia diajakin ngerokok gitu sama temennya. Ditawar-tawarin lama-lama mungkin nggak enak nolak terus. Nyobain terus berlanjut sampe sekarang deh kayaknya. Ketagihan.

12. Kenapa ya kok dia mau ngerokok sampe sekarang?

Ya menurutku sih karna lingkungan dia di tempat asalnya deh.

13. Lingkungan di tempat asal yang seperti apa?

Ya itu, karna temen-temennya ngajakin ngerokok jadi dia ngerokok. Ditawarin gitu kan lama-lama mau jadi keterusan. Terus ditambah sering main sama temen-temen yang ngerokok jadi kan ikut arus dari temen-temennya dia juga. Dulu dia kan anak IPS kan, nah udah pasti banyak yang ngerokok haha.

14. Terus terus faktor yang mempengaruhi apalagi menurutmu?

Kalo udah deket banget, dia jadi percaya banget kan sama orang yang deket itu. Jadi ibaratnya dia kayak dibawa arus gitu lho.

15. Pacar dia juga ngerokok juga kah?

Kalo itu aku kurang tau soalnya aku ketemu baru sekali doang kayaknya. Kan pacarnya di sana bukan di sini.

16. LN ngerokok pas ngapain aja sih?

Abis makan tu dia ngerokok, kebiasaan banget tu anak. Tapi kalau makan di kos sih, kalo kita makan di mall atau di temoat makan biasa gitu nggak ngerokok dia.

17. Jadi dia ngerokok cuma waktu abis makan di kos?

Paling kalau nongkrong di cafe gitu, kan di sana juga banyak yang ngerokok. Pada intinya sih, dia nggak ngerokok di sembarang tempat An. Tau diri dia haha.

18. Oh gitu, terus aktivitas apalagi biasanya yang menyertai dia ngerokok?

Pas lagi ada masalah juga pasti dia ngerokok terus, kalau galau nangis ngerokok juga tuh dia. Kalo lagi nonton tv di kos juga iya, pasti kamu pernah liat mungkin.

19. Kalau ada masalah dia nangis dan galau? Memang dia nggak pernah cerota ke kamu atau temen yang lain?

Ya dia orangnya kadang terbuka kadang nggak juga walaupun sama aku. Tapi kalo aku tanyain pasti dia pengen nenangin diri, tapi ya itu An sambil ngerokok. Kalo kita mah mending-mending sama ngemil, makan, nangis ya nangis aja gitu ya, kalo dia always sambil ngerokok juga.

20. Selain itu?

Apalagi ya, dia menganggap bahwa rokok itu temen yang paling setia An. Rokok juga pelarian dia kan ibaratnya, stres dikit udah pasti ngerokok deh.

21. Jadi lebih ke pola pikir juga ya?

Iya, menurut pendapat dia sih gitu sepemahamanku. Dia kan bawa rokok kemana-mana, otomatis ya yang selalu ada rokok. Padahal itu kan ya emang keadaan kemana-mana dia yang bawa, bukan kemauan rokok yang nemenin. Rokok kan benda mati, nggak bisa nemenin. Nemenin secara gitu doang kan.

22. LN sering ngerokok, apakah dia tau bahaya ngerokok apa ya?

Iya kayaknya nggak tau dan cuek dia mah. Pasti bilang gini kalo aku bilangin, kita masih muda santai aja lah kayak gitu-gitu.

23. Kamu udah pernah ngasih tau dia berarti?

Ya nggak ngasih tau yang detail banget sih nggak AN. Cuma ya pernah aja nyinggung tentang ini.

24. Respon dia juga bodoamat gitu?

Heem paling dia bilang, ntar deh aku pikir. Besok deh paling aku sadar sendiri, gitu-gitu. Sampe sebel sendiri ngasih taunya.

25. Dia sering banget ngerokok dong ya kalo kamu aja sering ngasih tau dia tentang bahaya ngerokok?
Sering An, udah kebiasaan soalnya kan.
26. Emm jadi kayak udah susah ngilangin kebiasaan gitu ya.
Iya gitu An, kalo udah punya kebiasaan yang selalu dilakukan berulang, kalau nggak dilakuin kan aneh kan rasanya.
27. Dia ngerokok seharu berapa batang sih?
Kurangtau deh, mungkin sesuai sama kondisi dia saat itu An.
28. Emm gitu yaa, jadi kalau ada masalah atau penat ya banyak gitu ya. Padahal kalo lagi seneng nongkrong sama temen-temen juga ngerokok, haha.
Ya mungkin lebih banyak kalo kondisi dia lagi buruk. Haha.
29. Dia ada niatan untuk berhenti ngerokok nggak menurutmu?
Ada pasti, tapi nggak tau juga aku kalo itu aku belom pernah nanya dan bahas.
30. Dia nggak pernah bahas tentang ini?
Sayangnya nggak An.
31. Emm gitu, kayaknya cukup ini dulu fu. InsyaAllah udah cukup untuk dataku.
Oh ya An, syukur kalo udah cukup.
32. Iya makasih lho ya.
Iya sama-sama. Santai aja, aku juga bisa jaga rahasia orangnya.
33. Wah sip. Aku percaya kamu. Haha
Siaap

Lampiran 14. *Display* Data Hasil Wawancara

Tabel 6. Penyajian Data Faktor-Faktor yang Menyebabkan Mahasiswi FIP UNY Merokok

NO	Faktor yang Menyebabkan Merokok	SUBJEK		
		AN	RN	LN
1	Faktor Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajakan teman sekolah dan kuliah yang merokok. 2. Ikut-ikutan atau meniru teman band dan nongkrong yang merokok. 3. Memiliki tetangga sekitar rumah dan kos yang merokok. 4. Tinggal bersama kakek dan nenek yang merokok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajakan teman sekolah dan kuliah yang merokok. 2. Ikut-ikutan teman bermain dan nongkrong yang merokok. 3. Mudah terpengaruh lingkungan sekitar. 4. Ibu yang jualan rokok di rumah. 5. Memiliki ayah seorang perokok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajakan teman sekolah dan kuliah yang merokok. 2. Mudah terpengaruh lingkungan sekitar. 3. Sukar percaya apda orang, namun jika sudah percaya mudah terpengaruh. 4. Memiliki ayah dan kakak seorang perokok.
2	Faktor Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketagihan rasa dan sensasi yang di dapat pada saat merokok. 2. Kebutuhan mental <ol style="list-style-type: none"> a. Penasaran akan rasa rokok. b. Menenangkan pikiran yang sedang kacau. c. Adanya rasa ingin merokok dari dalam diri yang kuat. 3. Kebiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketagihan <ol style="list-style-type: none"> a. Ketagihan rasa rokok. b. Merasa tersiksa bila sehari tidak merokok. 2. Kebutuhan Mental <ol style="list-style-type: none"> f. Merokok pada saat ada masalah. g. Membantu melupakan masalah. h. Kepuasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketagihan rasa dan sensasi yang di dapat pada saat merokok. 2. Kebutuhan Mental <ol style="list-style-type: none"> e. Membantu melupakan masalah. f. Jika tidak memiliki kegiatan dan bosan maka diisi dengan merokok.

		a. Merokok sehabis makan. b. Merokok sambil nonton TV. c. Merokok sambil mengobrol. d. Merokok sembari mengerjakan tugas. e. Merokok saat bangun tidur.	i. Mengilangkan beban. j. Membuat suasana lebih santai dan rileks. 3. Kebiasaan c. Merasa ada benda yang hilang di tangan ketika tidak merokok. d. Memainkan rokok di jari hingga tidak sadar menyalakan rokok.	g. Membuat rileks dan tenang. h. Adanya dorongan keinginan merokok dalam diri sendiri. 3. Kebiasaan c. Nongkrong berkumpul bersama teman dengan merokok. d. Merokok sehabis makan.
3	Faktor Lain	1. Rokok adalah teman. 2. Rokok adalah ungkapan kekesalanan pelampiasan. 3. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok. 4. Menjaga bentuk tubuh.	1. Begadang. 2. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok. 3. Meyakini bahwa merokok merupakan kebiasaan turun temurun di kampus. 4. Rokok, <i>lifestyle</i> . 5. Rokok adalah teman.	1. Rokok adalah teman. 2. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok.

Lampiran 15. Hasil Observasi Subjek I

Hasil Observasi Subjek I

Nama : AN

Usia : 22 tahun

No.	Aspek	Deskriptor	Keterangan
1.	Indikator Perokok	1. Aktivitas Fisik a. Kondisi perokok saat sedang memegang rokok. b. Kondisi perokok saat sedang menghisap rokok. c. Kondisi perokok saat sedang menghembuskan asap rokok.	Pada saat observasi dilakukan sembari wawancara dan sebelum wawancara, AN terlihat santai memainkan rokok pada saat berbicara dengan peneliti. AN sering mrnghembuskan rokok dengan kepala ke atas, dan bermain membentuk huruf "O" ke udara.
		2. Aktivitas Psikologis Aktivitas yang muncul bersamaan dengan aktivitas fisik.	Tampak percaya diri pada saat menghembuskan asap ke udara, terlihat santai.
		3. Intensitas Merokok Cukup Tinggi a. Seberapa banyak seorang individu menghisap rokok setiap harinya.	Pada saat dilakukan wawancara, subjek menghabiskan 4 batang rokok.

Lampiran 16. Hasil Observasi Subjek II

Hasil Observasi Subjek II

Nama : RN

Usia : 22 tahun

No.	Aspek	Deskriptor	Keterangan
1.	Indikator Perokok	1. Aktivitas Fisik a. Kondisi perokok saat sedang memegang rokok. d. Kondisi perokok saat sedang menghisap rokok. e. Kondisi perokok saat sedang menghembuskan asap rokok.	Pada saat peneliti melakukan observasi, sebelum dan pada saat wawancara, RN nampak malu pada saat pertama menyalakan rokok, namun kemudian berubah menjadi santai dan sangat nyaman dengan rokoknya. Sebelum dinyalakan, rokok dimainkan diputar-putar di tangan RN. RN menghembuskan asap ke udara dengan pelan dan tidak mempedulikan peneliti yang tidak merokok
		2. Aktivitas Psikologis Aktivitas yang muncul bersamaan dengan aktivitas fisik.	Tampak rileks dan santai saat menghembuskan asap ke udara. sesekali menaikkan kaki ke kursi, terlihat rileks.
		3. Intensitas Merokok Cukup Tinggi a. Seberapa banyak seorang individu menghisap rokok setiap harinya.	Pada saat dilakukan wawancara, subjek menghabiskan 3 batang rokok.

Lampiran 17. Hasil Observasi Subjek III

Hasil Observasi Subjek III

Nama : LN

Usia : 22 tahun

No.	Aspek	Deskriptor	Keterangan
1.	Indikator Perokok	1. Aktivitas Fisik a. Kondisi perokok saat sedang memegang rokok. b. Kondisi perokok saat sedang menghisap rokok. c. Kondisi perokok saat sedang menghembuskan asap rokok.	Pada saat dilakukan observasi di kos dan tempat nongkrong LN, LN tampak sangat akrab dengan rokok dan korek. Ia bisa memainkan rokok sebelum rokok dinyalakan. Rokok yang belum dinyalakan terlebih dulu dimainkan di tangan dengan cara diputar-putar di jari. Pada saat menghembuskan rokok, LN tampak santai dan tidak canggung.
		2. Aktivitas Psikologis Aktivitas yang muncul bersamaan dengan aktivitas fisik.	Terlihat jelas merokok seperti tidak memiliki masalah dan santai. Sesekali menghembuskan asap dengan perlahan.
		3. Intensitas Merokok Cukup Tinggi a. Seberapa banyak seorang individu menghisap rokok setiap harinya.	Pada saat dilakukan wawancara, subjek menghabiskan 4 batang rokok, karena wawancara dilakukan setelah dan sebelum makan.

Lampiran 18. Keabsahan Data Subjek I (AN)

Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek AN	<p>Faktor yang mempengaruhi AN berperilaku merokok adalah AN memiliki anggota keluarga yang merokok, yaitu kakek dan nenek yang mengasuh ia dari kecil. Teman dekat dan lingkungan anak band juga mempengaruhi AN berperilaku merokok, ajakan dan seringkali melihat teman-temannya merokok sehingga ia penasaran dan mencoba merokok. Berawal dari rasa penasaran kemudian ketagihan dan <i>addict</i> dengan rokok. AN memiliki kebiasaan merokok setelah makan, begadang ditemani rokok, dan AN merasa dengan merokok ia dapat melupakan masalah yang sedang dihadapi sehingga ia merasa rileks dan lebih tenang. AN memiliki ketakutan jika badannya bertambah gemuk, maka ia mengganti ngemil dengan merokok. Menurut AN, rokok adalah ungkapan kekesalan, gaya dan teman yang setia. AN tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang bahaya rokok dan ia tidak peduli dengan bahaya yang ditimbulkan rokok bagi perempuan.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi AN merokok adalah karena lingkungan rumah yang merokok, dan ia memiliki banyak teman yang merokok sehingga ia penasaran dan ingin mencoba rasa rokok. Lingkungan anak band sangat berpengaruh untuk AN. Rokok diyakini dapat membantu melupakan masalah, rokok adalah teman, serta rokok dapat menjaga bentuk tubuh dan gaya hidupnya.</p>
Key informan AZ	<p>Menurut AZ, sedari kecil AN dibesarkan kakek nenek yang merokok. Gambaran orang merokok sudah didapatnya sedari kecil. Lingkungan SMA dan teman yang merokok membuat AN ikut-ikutan merokok. AN sering begadang sambil minum kopi instan dan AN memiliki masalah pribadi dengan orangtua kandungnya. Adanya keinginan merokok yang menggebu dalam diri AN dan keyakinan AN bahwa rokok bisa menenangkan</p>	

	pikirannya membuat AN sering merokok. AN juga termasuk orang cuek dan tidak mempedulikan bahaya yang ditimbulkan oleh rokok bagi dirinya.	
<i>Key informan</i> AR	Menurut AR sebagai sepupu AN, AN di rawat oleh kakek nenek setelah orangtua mereka berpisah. Kakek dan nenek AN adalah seorang perokok. Lingkungan anak band juga sangat berpengaruh dalam perilaku merokok AN. Menurut AR wajar jika anak band merokok.	

Lampiran 19. Keabsahan Data Subjek II (RN)

Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RN	<p>Faktor yang menyebabkan RN merokok adalah RN memiliki ayah seorang perokok. Pergaulan RN yang dikelilingi mayoritas teman cowok yang merokok, RN mencoba rokok pada saat ia dibujuk oleh teman-temannya yang merokok. RN memiliki insomnia, gangguan susah tidur di malam hari yang menyebabkan ia memiliki waktu luang dan waktu dimana ia sering ingin merokok. Jika sedang menghadapi suatu masalah juga RN selalu merokok dan menganggap bahwa masalahnya akan terbang dengan asap di udara. RN merasa akan rileks setelah merokok. Menurut RN, rokok sudah menjadi tradisi yang terjadi di perkuliahan kampus. RN juga memiliki kebiasaan merokok sambil nongkrong dan mengobrol dengan teman-temannya. Jika ada kesempatan, ia selalu merokok. RN juga tidak memiliki kepedulian tentang bahaya rokok bagi perempuan.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi RN merokok adalah anggota keluarga yang merokok, yaitu ayah RN yang merokok. Lingkungan pergaulan juga sangat mempengaruhi RN, RN memiliki banyak teman merokok sehingga ia ingin merasakan rokok dan keterusan merokok. RN menganggap jika ia merokok, masalah yang sedang dihadapinya akan terbang bersama asap rokok. RN menganggap rokok adalah teman setia baginya, ia juga berpendapat bahwa rokok sudah menjadi tradisi di kampus sehingga susah untuk dihilangkan. Kebiasaan nongkrong sambil merokok dan ketidakpedulian tentang bahaya merokok juga mempengaruhi RN dalam berperilaku merokok.</p>
Key informan HN	<p>Menurut HN sebagai teman dekat RN, RN adalah tipe orang yang mudah terpengaruh teman. Ia akan mengikuti kebiasaan dan perilaku temannya jika ia merasa cocok dan sependapat dengan temannya tersebut. Menurutnya, RN juga memiliki banyak teman yang merokok. HN terkadang melihat RN</p>	

	<p>memainkan batang rokok di jarinya dan lama kelamaan secara tidak sadar akan menyalakan rokok tersebut. Rokok diyakini bisa melupakan masalah yang sedang ia alami, dan HN mengatakan bahwa sepengetahuannya, RN menganggap rokok sebagai teman.</p>	
<p><i>Key informan</i> TN</p>	<p>Menurut TN, RN juga mudah terpengaruh oleh teman dekatnya. RN memiliki banyak teman yang merokok, dan mayoritas teman RN adalah laki-laki. RN pernah bercerita kepada TN bahwa RN pernah bekerja di cafe secara <i>part time</i> dan di sana RN sering kali merokok. Menurutnya, RN juga tidak mengetahui bahaya rokok bagi perempuan.</p>	

Lampiran 20. Keabsahan Data Subjek III (LN)

Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek LN	<p>Faktor yang mempengaruhi LN merokok adalah pada saat ia masuk kelas 2 SMA dan ia masuk di jurusan IPS yang pada saat itu teman-temannya banyak yang merokok dan memiliki pergaulan yang cenderung nakal dan bebas. Pertama kali mengenal rokok karena melihat ayah dan kakak laki-lakinya merokok. LN sering melihat keduanya merokok dan membuat ia penasaran dengan sensasi yang ditimbulkan rokok dan ajakan teman SMA nya untuk merokok. LN memiliki kebiasaan merokok setelah makan, sambil nonton tv, mengobrol sambil nongkrong bersama teman-temannya. Jika sedang menghadapi masalah yang menurutnya berat, ia akan merokok secara terus menerus hingga ia merasa pusing dan bisa tidur. Ia melupakan masalah dengan merokok karena ia susah untuk berdiskusi dengan oranglain. Setelah merokok dan tertidur ia akan merasa rileks dan lebih tenang. Ia juga tidak banyak mengetahui tentang pengetahuan mengenai bahaya rokok bagi perempuan dan ia pun tidak berusaha atau peduli dengan bahaya yang ditimbulkan rokok bagi perempuan.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi LN merokok adalah anggota keluarga yang merokok dan pergaulan dengan banyak teman yang merokok. LN cenderung anak yang susah untuk akrab dengan orang lain, namun jika suda akrab ia akan mudah terpengaruh oleh orang tersebut. LN memiliki kebiasaan merokok setelah makan, merokok sambil mengobrol dan begadang bersama teman-temannya. Pada saat menghadapi masalah, LN akan merokok secara terus menerus hingga ia merasa pusing dan tidur. Ia akan merasa rilek dan lebih tenang dengan merokok. LN juga menganggap bahwa rokok adalah teman setia baginya, dan ia kurang peduli dengan bahaya yang ditimbulkan rokok bagi perempuan.</p>
<i>Key informan</i> NF	Menurut NF sebagai teman yang paling akrab dengan LN di Jogja, LN cenderung anak	

	<p>yang susah terbuka dengan oranglain, namun jika sudah akrab maka ia mudah terpengaruh oleh teman tersebut. NF juga bercerita pada peneliti bahwa awal mula LN merokok karena ia masuk IPS dan memiliki banyak teman yang merokok. Pada saat di Jogja ini, ia sering kali nongkrong dan begadang dengan teman-temannya sambil merokok. Menurut NF, LN menganggap rokok sebagai teman yang paling setia dan LN tidak banyak mengetahui tentang bahaya merokok bagi perempuan.</p>	
--	--	--

Lampiran 21. Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 3233 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Juni 2017

Yth. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ani Dwi Asmara
NIM : 13104241042
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Kalierang RT.02 RW.04, Selomerto, Wonosobo, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek : Mahasiswawi
Obyek : Perilaku Merokok Mahasiswawi
Waktu : Juli - September 2017
Judul : Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswawi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan

NIP196009021987021001